



**NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI DUGDERAN DI KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

oleh

Pipit Tri Hapsari

NIM 3301416065

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juli 2020

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi



Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si.,

NIP. 197303312005012001

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juli 2020

Penguji I



Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc.

NIP. 194806092018091334

Penguji II

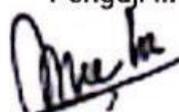


Margi Wahono, S.Pd. M.Pd

NIP.

198502252015041002

Penguji III



Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si.,

NIP. 197303312005012001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



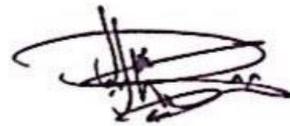
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini diikuti atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and strokes, positioned above the printed name.

Pipit Tri Hapsari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Setiap kali kita berdoa baik untuk orang lain, sebenarnya sekaligus kita sedang berdoa baik untuk diri kita sendiri. (Gus Mus)
- ❖ Mengiringi setiap kegiatan dengan doa, karena doa adalah sumber daya kekuatan kita. (Pipit Tri Hapsari)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya tercinta, Alm. Bapak Sudarmin yang selalu mengajarkan hal baik semasa hidupnya dan Ibu Suni'ah yang keduanya selalu menitipkan rasa cinta, kasih sayang, dan doa yang tak pernah putus sebagai bekal kehidupan saya.
2. Kakak-kakak saya, Mbak Vivi Fristiyanti serta keluarga dan Mbak Ulfa Listyaningrum serta keluarga yang selalu membantu dan menyayangi saya.
3. Aditya Nodie Fahreza yang selalu setia memberikan dukungan dan menemani untuk berbagi cerita, keluh, motivasi, kasih, dan cinta.
4. Ibu Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si., dosen pembimbing saya yang senantiasa membimbing dan menyampaikan ilmu kepada saya.
5. Keluargaku BEM FIS 2017, keluargaku BEM FIS 2018, keluargaku BEM FIS 2019 terkhusus Departemen Seni dan Olahraga yang memberikan pengalaman berorganisasi dan memberi rasa kekeluargaan di kampus.
6. Teman-teman seperjuangan PPKn Angkatan 2016, khususnya Ngesti Wulandari, Winar Afritriani, Gadis Indah Kusumawati semoga sukses.
7. Almamater Universitas Negeri Semarang yang tercinta yang telah memperkenalkanku pada sosok-sosok yang menyenangkan selama diperantauan, keluarga kos Griya Agung, keluarga PPL SMP N 40 Semarang, dan tim KKN Pasangan Tegal.

PRAKATA

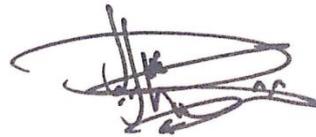
Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan Di Kota Semarang” dengan baik.

Dalam penyusunan ini, penulis menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan, dorongan, semangat, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. Tijan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan serta masukan dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
6. Seluruh pihak pengurus Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yang telah memberikan izin serta memberikan informasi dan kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Orangtuaku tercinta, Alm. Bapak Sudarmin dan Ibu Suni’ah yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
8. Keluarga Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, khususnya teman-teman PPKn angkatan 2016.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya.

Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

Semarang, 16 Juli 2020

A handwritten signature in dark ink, consisting of several overlapping loops and strokes, positioned below the date.

Pipit Tri Hapsari

SARI

Hapsari, Pipit Tri. 2020. *Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si. 208 halaman.

Kata Kunci : Gotong Royong, Nilai, Tradisi *Dugderan* Kota Semarang.

Tradisi *Dugderan* yaitu festival tahunan yang menjadi ciri khas di Kota Semarang diadakan guna menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Dalam pelaksanaannya banyak nilai-nilai yang bisa kita terapkan di kehidupan seperti nilai gotong royong dalam setiap prosesi dan pelaksanaan *Dugderan*. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *Dugderan* di Kota Semarang dan mengetahui nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di kawasan Masjid Agung Semarang atau Masjid Kauman dan sekitarnya. Fokus penelitian ini adalah nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang. Sumber data diperoleh dari informan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan prosesi pelaksanaan tradisi *Dugderan* Kota Semarang merupakan tradisi budaya untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. Prosesi tradisi *Dugderan* meliputi: pasar *Dugderan* dilaksanakan tujuh hari sebelum prosesi ritualnya, karnaval budaya *Dugderan* serta prosesi ritual inti *Dugderan* di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah dilaksanakan satu hari sebelum puasa Ramadhan. Nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang adalah nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai persatuan yang dapat kita tangkap untuk dimaknai dan dihayati serta diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Saran dari peneliti (1) Kepada Tenaga Pendidik dapat berperan nyata dalam penyelamatan artifak budaya bangsa yang adiluhung. Pembelajaran yang kontekstual sesuai potensi daerah menjadi strategi pembelajaran. (2) Kepada masyarakat, khususnya generasi muda di Kota Semarang diharapkan dapat terus melestarikan nilai-nilai kegotong royongan yang terkandung dalam tradisi *dugderan* yang semakin memudar. (3) Kepada Pemerintah Kota Semarang diharapkan dapat memperbanyak publikasi baik tulisan maupun dokumentasi tentang *Dugderan* dan *Warak Ngendhog* yang mudah diakses masyarakat sebagai tradisi khas Kota Semarang.

ABSTRACT

Hapsari, Pipit Tri. 2020. *Mutual Cooperation-value in the Dugderan Tradition in Semarang City.* Essay. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si. 208 page.

Keywords: Mutual Cooperation, Value, Tradition *Dugderan* in Semarang City.

Dugderan Tradition , an annual festival that is a hallmark in the city of Semarang, is held to welcome the holy month of Ramadan. In its implementation, there are many values that we can apply in our lives, such as the value of mutual cooperation in every procession and implementation of *Dugderan*. The purpose of this research is to know the implementation procession of *Dugderan* tradition in Semarang City and to know the value of mutual cooperation in *Dugderan* tradition in the city of Semarang.

This study uses a qualitative method. The research location is in the area of the Great Mosque of Semarang or the Masjid Kauman and its surroundings. The focus of this research is the value of mutual cooperation in *Dugderan* tradition of Semarang City. Sources of data obtained from informants and documentation. The data collection techniques used were interviews and documentation. Test the validity of the data in this study using the source triangulation technique. The data is analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate the procession of implementing *Dugderan* tradition in Semarang City is a cultural tradition to welcome the arrival of the holy month of Ramadan in the city of Semarang. Tradition procession *Dugderan* includes: pasar *Dugderan* held seven days before the ritual procession, the cultural carnival *Dugderan* and the coreritual procession *Dugderan* at the Masjid Agung Semarang and Masjid Agung Jawa Tengah, which is held one day before the fast of Ramadan. The value of mutual cooperation in *Dugderan* tradition of Semarang City is the value of togetherness, the value of helping help, the value of unity that we can capture to be interpreted and lived and applied in everyday life.

Suggestions from researchers (1) Educators can play a real role in saving the nation's noble cultural artifacts. Contextual learning according to regional potential becomes a learning strategy. (2) To the community, especially the younger generation in the city of Semarang, it is hoped that they can continue to preserve the values of mutual cooperation contained in tradition *fading dugderan* . (3) It is hoped that the Semarang City Government can increase the number of publications, both written and documentary, about *Dugderan* and *Warak Ngendog* which are easily accessible to the public as a distinctive tradition of Semarang City.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vii
SARI	ix
ABSTRAC	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	14
A. Deskripsi Teoritis	14
1. Nilai-gotong royong	13
2. Tradisi <i>Dugderan</i>	21
a. Sejarah dan Makna Tradisi <i>Dugderan</i>	21
b. Perkembagan Tradisi <i>Dugderan</i>	23
c. Keunikan Tradisi <i>Dugderan</i>	25
B. Kajian Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Dasar Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37

C. Fokus Penelitian	37
D. Sumber Data Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Uji Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
1. Sejarah Kota Semarang.....	47
2. Kondisi Geografis Kota Semarang	53
3. Kondisi Demografis Kota Semarang	55
4. Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman)	58
a. Masjid Kauman Semarang	58
b. Pasar Johar Semarang	66
B. Hasil Penelitian	74
1. Gambaran Umum Tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang	74
2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Dugderan</i> di Kota Semarang.....	81
3. Nilai Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Dugderan</i> di Kota Semarang.....	127
C. PEMBAHASAN	131
1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Dugderan</i> di Kota Semarang.....	133
2. Nilai Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Dugderan</i> di Kota Semarang.....	139
BAB V PENUTUP	153
A. Simpulan.....	153
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN-LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Makna Konotatif/ Denotatif Warak Ngendhog.....	79
Tabel 4.2 Perencanaan Panitia Pelaksana Tradisi Dugderan	110
Tabel 4.3 Tugas dan Wewenang Keanggotaan Panitia Pelaksana	113
Tabel 4.4 Tugas dan Wewenang Panitia Pelaksana Tradisi Dugderan.....	114

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	34
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kota Lama Semarang Tempo Dulu	51
Gambar 4.2 Persentase Penduduk Kota Lama Semarang Desember 2019.....	56
Gambar 4.3 Masjid Agung Kauman Semarang.....	59
Gambar 4.4 Pintu masuk Masjid Agung Semarang.....	61
Gambar 4.5 Bedug yang berada di Masjid Agung Semarang	62
Gambar 4.6 Pasar Johar tampak depan	69
Gambar 4.7 Pasar <i>Dugderan</i> di Kawasan Pasar Johar.....	72
Gambar 4.8 Perayaan <i>Dugderan</i> di Kota Semarang.....	76
Gambar 4.9 Penjual gerabah Pasar <i>Dugderan</i> di Kawasan Pasar Johar Semarang	87
Gambar 4.10 Denok dan Kenang bertugas dalam <i>Dugderan</i> Kota Semarang ..	92
Gambar 4.11 Masyarakat antusias menyaksikan Maskot utama <i>Warak Ngendhog</i> dalam kirab budaya <i>Dugderan</i>	94
Gambar 4.12 Walikota Semarang membacakan Shuhuf Halaqoh di Masjid Kauman	99
Gambar 4.13 Pemukulan bedug oleh Walikota Semarang di Masjid Kauman	102
Gambar 4.14 Pembacaan Shuhuf oleh Gubernur Jawa Tengah di MAJT	104
Gambar 4.15 Pamflet Pelaksanaan <i>Dugderan</i> yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Bimbingan Skripsi	160
Lampiran 2 Surat Izin Observasi Skripsi Fakultas	161
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian KESBANGPOL.....	162
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	164
Lampiran 5 Pedoman Observasi.....	170
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	177
Lampiran 7 Transkrip Wawancara.....	180
Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi.....	187
Lampiran 9 Dokumentasi	189
Lampiran 10 Surat Tugas Sidang Skripsi.....	192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Semarang umumnya adalah Suku Jawa dan menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Keberadaan hidup orang Jawa tak luput dari kehidupan sosial dan budaya yang memiliki corak yang beragam. Kehidupan sosial dan budaya orang Jawa dipengaruhi oleh sisa kebiasaan kehidupan kerajaan Hindu-Budha sampai dengan kerajaan Islam, sehingga menjadi kebudayaan yang khas dibandingkan dengan kebudayaan yang lain. Mayoritas agama yang dianut oleh penduduk Semarang yaitu Islam. Kota Semarang yang dikenal sebagai salah satu kota yang ramai akan penduduknya memiliki budaya yang menarik merupakan cikal-bakal Semarang. Beberapa bangunan sejarah dan nama-nama tempat di Kota Semarang, maka kebudayaan yang pada saat lalu berkembang seperti Islam, Tionghoa, Eropa dan Jawa Pribumi. Keempat kebudayaan tersebut berbaur yang mempengaruhi penting pada perkembangan Semarang tempo dulu.

Indonesia memiliki keberagaman etnis dan budaya di setiap wilayahnya. Beragamnya suku bangsa Indonesia tentu akan mempengaruhi pada tradisi serta kebudayaan masyarakat. Setiap wilayah tentu memiliki keberagaman kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Kebudayaan yang ada dalam tatanan masyarakat tentu tidak terlepas dari fungsi serta tujuan terbentuknya kebudayaan itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan

merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Kebudayaan meliputi sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ini akan mengatur manusia untuk memahami masalah-masalah kehidupan, menjadi pedoman dalam berinteraksi, serta wujud dan karya fisik merupakan corak yang mencerminkan pola berfikir sekelompok masyarakat (Koentjaraningrat, 1965: 77-78).

Gotong royong merupakan salah satu budaya kearifan lokal masyarakat Indonesia. Seperti kerja bakti membersihkan lingkungan di sekitar kita, namun aktivitas ini sudah mulai langka dilakukan di lingkungan masyarakat atau meluntur kebudayaan ini. Terlebih lagi anak muda yang turut serta kerja bakti saat ini, hampir tidak ada. kebanyakan generasi muda sekarang sering berpikir dan bertindak global dibandingkan memikirkan dan berperilaku lokal seakan mengabaikan masyarakat lokal atau sekitar. Prinsip bergotong royong harus tetap digelorakan, tetapi juga membangun hubungan dengan dunia luar. Indonesia bisa merdeka karena adanya semangat gotong royong, kebersamaan dan bahu membahu. Kini semangat tersebut agak ditinggalkan, salah satu penyebabnya adalah penggunaan uang atau dana sebagai tolok ukur yang cukup untuk partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (Karinawati, 2017:2). Saat ini pergeseran nilai-nilai gotong royong itu semakin marak hal ini yang harus paling bertanggung jawab adalah orang tua dan keluarga karena keluarga adalah merupakan suatu kelompok kecil dari golongan masyarakat. Generasi mudamudi sekarang sering disebut dengan generasi micin, generasi milenial dan sebagainya. Teknologi yang semakin canggih membuat nilai-nilai kebudayaan

dan sosial mulai luntur atau sudah jarang ditemui karena tidak ada yang mengembangkan budaya tersebut yaitu kegotong royongan (Karinawati, 2017:5).

Melihat budaya gotong royong pada zaman sekarang, betapa mirisnya karena budaya tersebut telah memudar tergilas arus globalisasi. Banyak budaya-budaya baru yang masuk seperti modernisasi dan lain sebagainya, seperti yang diketahui masyarakat cenderung lebih individualis, konsumtif dan kapatalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan dan senasib sepenanggungan dirasa tidak lagi penting. Alasan lain yang membuat masyarakat Indonesia sudah mulai melupakan nilai-nilai luhur dari budaya gotong royong adalah sifat-sifat seperti malas, dimana sifat malas ini membuat mereka enggan untuk melakukan kegiatan bersama-sama seperti kerja bakti dan sebagainya, lalu masyarakat sekarang sudah terjangkit virus materialisme yang membuat mereka menuhankan uang, dan menganggapnya lebih penting dari segalanya sehingga mereka hanya sibuk dengan pekerjaan yang dirasa bisa memberikan keuntungan berupa uang. Alasan-alasan inilah yang membuat masyarakat melupakan pentingnya sosialisasi dengan masyarakat yang lain.

Gotong royong di Indonesia yang menunjukkan adanya suatu kebersamaan, tentunya tidak dapat dipisahkan dari kondisi bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman agama. Adanya perbedaan agama seringkali menimbulkan persaingan dan dapat memudarkan kebersamaan. Meskipun perbedaan agama bukan merupakan satu-satunya faktor di dalam pelaksanaannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor agama juga

memiliki peranan yang besar di dalamnya. Pada masyarakat yang berbeda agama sering terjadi konflik-konflik yang menunjukkan mudarnya kebersamaan di dalam masyarakat tersebut. Sehingga mudarnya kebersamaan itu akan mudarkan pula gotong royong yang ada di masyarakat. Saat ini gotong royong telah banyak mengalami perubahan. Kerjasama yang ada di masyarakat dalam bidang sosial pun mulai menurun. Sehingga sangatlah perlu masyarakat untuk menyadari dan memahami bahwa menjaga budaya yang sarat akan nilai-nilai luhur seperti gotong royong sangatlah penting. Melalui gotong royong akan dapat menciptakan suatu kebersamaan dan dapat meminimalisir terjadinya perselisihan dan kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan konflik di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki keanekaragaman agama. Oleh sebab itu perlu kesadaran diri dari berbagai pihak untuk senantiasa menumbuhkan semangat bergotong-royong agar terwujud kehidupan bangsa yang lebih bawerah pada kerukunan dengan saling bawerah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, karena persatuan merupakan harga mati yang tak dapat di nilai dengan kepingan nominal dan tak kan luntur meski didera goda dan masa.

Korelasi gotong-royong sebagai nilai budaya, Bintaro (1980:24) mengemukakan Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep; manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilindungi oleh masyarakatnya, manusia tergantung dalam segala aspek kehidupan kepada sesamanya, harus selalu berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan selalu berusaha untuk berbuat adil dengan sesamanya.

Pemahaman nilai-nilai sebagai unsur dan hakikat kebudayaan sangat penting dalam mempelajari antropologi budaya. Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan. Di samping itu, nilai-nilai kebudayaan diwujudkan dalam bentuk tata hidup yang merupakan kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya yang dikandungnya. Nilai budaya bersifat abstrak hanya dapat ditangkap oleh akal budi manusia (Bintari, 2016:60). Nilai-nilai budaya gotong royong mulai dengan deras masuk dan menjadi bagian dari hidup masyarakat Indonesia. Kehidupan perekonomian masyarakat berangsur-angsur berubah dari ekonomi agraris ke industri. Industri berkembang maju dan pada zaman sekarang tatanan kehidupan lebih banyak didasarkan pada pertimbangan ekonomi sehingga bersifat materialistis, maka nilai kegotong royongan pada masyarakat telah memudar. Tujuan gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.

Beragamnya suku bangsa Indonesia tentu akan berpengaruh pada tradisi serta kebudayaan masyarakat. Setiap wilayah tentu memiliki beragam kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Kebudayaan yang ada dalam tatanan masyarakat tentu tidak terlepas dari fungsi serta tujuan dari terbentuknya kebudayaan itu sendiri. Masyarakat Indonesia memiliki banyak cara dan tradisi yang berbeda-beda dalam menyambut bulan suci ramadhan. Berbagai daerah di Indonesia mempunyai kultur masyarakat yang beragam, sehingga menghasilkan tradisi yang berbeda dalam penyambutan bulan suci

ramadhan. Misalnya tradisi dandhangan yang dilakukan oleh masyarakat Kudus, tradisi padusan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Klaten, Boyolali, Salatiga, dan Yogyakarta. Di wilayah Jawa Tengah, khususnya wilayah Semarang terdapat tradisi *Dugderan*. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kajian pada perkembangan nilai gotong royong dalam tradisi dugderan masyarakat Kota Semarang. Tradisi *dugderan* hampir selalu ada di berbagai daerah di Indonesia terutama di Pulau Jawa namun dari berbagai daerah tersebut beda nama tradisinya. Di Semarang juga bisa kita dapati Festival Penyambutan Bulan Puasa Ramadhan. Tradisi tersebut adalah *Dugderan* yang telah diketahui telah ada sejak masa kolonial. *Dugderan* adalah festival yang menandai awal Puasa Ramadhan. *Dugderan* merupakan sebuah upacara yang menandai bahwa bulan puasa telah datang, dahulu dugderan menjadi sarana informasi Pemerintah Kota Semarang kepada masyarakatnya tentang datangnya bulan Ramadhan. *Dugderan* dilaksanakan tepat satu hari sebelum bulan puasa. Kata *Dugder*, diambil dari perpaduan bunyi *dugdug*, dan bunyi meriam yang mengikuti kemudian diasumsikan dengan *derr*. Kegiatan ini meliputi pasar rakyat yang dimulai sepekan sebelum dugderan, karnaval yang diikuti oleh pasukan pakaian adat “Bhineka Tunggal Ika”, meriam, *warak ngendhog* dan berbagai potensi kesenian yang ada di Kota Semarang. Keramaian yang teramat meriah, turun temurun telah dilakukan sejak masa pemerintahan Bupati Kyai Raden Mas Tumenggung (KRMT) Purbaningrat hingga sekarang. *Dugderan* yang diselenggarakan di halaman masjid besar

Semarang atau Masjid Kauman ini pada hari terakhir bulan sya'ban, yaitu dimulainya ibadah puasa Ramadhan keesokan harinya (Laras, 2018: 6).

Tujuan dari diciptakannya tradisi *Dugderan* tersebut untuk mengumpulkan lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Selain itu dapat dipastikan pula awal bulan Ramadhan secara tegas dan serentak untuk semua paham agama Islam berdasarkan kesepakatan Bupati dengan imam Masjid. Sehingga terlihat semangat pemersatu yang luar biasa dalam sebuah tradisi yang diciptakan (Supramono, 2007: 50). Tradisi *Dugderan* kala itu digunakan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat tentang penentuan awal bulan puasa bagi masyarakat dari berbagai golongan. Selain itu ada pula ajakan untuk selalu meningkatkan tali silaturahmi dan ajakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah. Tradisi *Dugderan* ini berjalan berulang-ulang dan dilestarikan menjadi sebuah tradisi yang ruti digelar setiap tahunnya (Musypryanto, 2006: 65). Tradisi ini selalu menyedot perhatian masyarakat karena banyak pedagang 'tiban' yang berjualan di pasar rakyat sepekan sebelum Ramadan. Puncak acara *dugderan* adalah satu hari sebelum bulan puasa, berupa karnaval yang diikuti pasukan merah putih, drumband, pasukan pakaian adat berbagai daerah, meriam, *warak ngendog*, serta berbagai kesenian di Kota Semarang. Dari sini terlihat semangat pemersatu dan terasa dalam tradisi yang diciptakan tersebut.

Dengan adanya semangat toleransi dan menghormati perbedaan yang terus ditanamkan, akan menjadi sebuah kebiasaan yang diingat generasi penerus selanjutnya. Dengan keberanian dan kecerdasan, bupati melakukan usaha untuk

memadukan berbagai perbedaan, termasuk salah satunya menyatukan perbedaan penentuan awal bulan Ramadhan. Usaha bupati ini sangat didukung dari kalangan ulama yang berada di Kota Semarang, termasuk Kyai Saleh Darat. Dari sini terlihat semangat pemersatu dan teras dalam tradisi yang diciptakan tersebut. Untuk semakin memeriahkan *Dugderan* diciptakanlah sebuah karya fenomenal berupa binatang hayalan yang disebut dengan *Warak Ngendok*. Hadirnya *Warak Ngendok* dalam tradisi tersebut diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat sekitar. Sebagai sebuah ceremony untuk menandai awal datang ramadhan, karena pada masa sebelum itu awal ramadhan selalu berbeda-beda dan berpotensi terjadi perpecahan sehingga diperlakukan tanda, kata *dugderan* merupakan tiruan bunyi beduk dan meriam yang dijadikan sebagai tanda dimulainya bulan ramadhan, pada H-1 sebelum ramadhan dan dijadikan puncak tradisi yang diramaikan dengan parade mobil hias dan seni budaya yang didominasi symbol “*Warak Ngendhog*” dan pasar tiban disekitar masjid. *Warak Ngendhog* dijadikan maskot setiap kali *dugderan*, memiliki filosofis yang mendalam, *warak* yang disimbolkan seperti binatang “khayal” yang berupa buruk dan bus digambarkan bertubuh kambing dan berkepala naga dengan kulit seperti bersisik dibuat dari kertas warna-warni yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan beberapa telur rebus sebagai pertanda binatang itu “*ngendog*” (bertelur) melambangkan bahwa manusia mempunyai sifat negatif dasar berupa rakus, tamak, dsb. *Warak* sendiri diambil dari kata bahasa arab ‘wara’ yang berarti pengendalian diri, Telur (*endog*) mempunyai makna sebagai benih atau embrio, sehingga arti dari kesuluruhan tersebut didalam bulan

ramadhan dijadikan sebagai benih untuk selalu berbuat kebajikan dan amal shaleh sehingga harapannya ketika lebaran tiba akan kembali fitri dan apabila diamati pula, ketika dugderan banyak pedagang yang jualan “celengan” hal ini sesungguhnya mempunyai makna bukan saja untuk menabung secara materi untuk lebaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan mengenai tradisi *Dugderan* Kota Semarang yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kota Semarang, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?
2. Bagaimana nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *Dugderan* di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan nilai gotong royong dalam tradisi Dugderan di Kota Semarang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai nilai gotong royong pada tradisi budaya dugderan di Kota Semarang sebagai bentuk pelestarian tradisi budaya yang ada hingga saat ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah :

a. Bagi Tenaga Pendidik

Bagi tenaga pendidik khususnya guru PPKn penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kekayaan budaya lokal bangsa Indonesia sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan pada generasi berikutnya, yang tercermin pada tradisi dugderan masyarakat Kota Semarang.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan gambaran nilai gotong royong yang baik dan dapat ditanamkan kepada generasi muda melalui tradisi Dugderan Semarang. Mengajarkan kepada masyarakat akan pentingnya penanaman nilai gotong royong kepada generasi muda bekal kehidupan yang akan datang.

c. Bagi Pemerintah Kota Semarang

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam pengembangan kebudayaan lokal serta nilai kearifan gotong royong masyarakat daerah Kota Semarang.

E. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Nilai Gotong Royong

Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena suatu hal itu menyenangkan, memuaskan, menarik suatu sistem keyakinan (Purwadarminta, dalam Daroeso, 2001:20).

Gotong royong merupakan budaya asli bangsa kita. Gotong royong sendiri memiliki makna bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Gotong royong sangat terkait erat dengan Pancasila. Bahkan, gotong royong merupakan pancaran jiwa Pancasila itu sendiri yang menjiwai bangsa kita sejak dulu, sekarang, dan masa depan.

Nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai gotong royong sangat berpengaruh terhadap interaksi antar masyarakat. Dengan hanya diadakan sekali dalam tiap

tahunnya untuk menyambut datangnya bulan puasa diharapkan akan terus dilestarikan tradisi *Dugderan* ini tiap tahunnya yang dapat menimbulkan rasa gotong royong diantara masyarakat. Masyarakat yang berasal dari berbagai daerah, suku bangsa dan budaya. Dengan adanya tradisi *Dugderan* ini dapat mempersatukan tanpa adanya perbedaan.

2. Tradisi *Dugderan*

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-menurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupansuatu kelompok, masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. *Dugderan* berasal dari kata “dug” dan kata “der”. Kata dug berasal dari tabuhan bedug. Der berasal dari suara petasan. Mendengar suara bedug dan petasan yang berkali-kali pada akhirnya digabungkan menjadi istilah *Dugderan*. Tradisi dugderan saat ini bisa dikatakan sebagai pesta rakyat dimana pada upacara tersebut juga diramaikan dengan berbagai macam kegiatan diantaranya pasar rakyat yang digelar selama satu minggu sebelum upacara *dugderan*, ada juga karnaval, drumband, serta warak gendok yang menjadi maskot dugderan. *Dugderan* ini terdapat di Semarang dan berupa seperti pasar malam. Para pedagang menjual berbagai macam barang, mulai dari manan anak sampai pakaian. Selain itu ada pula bentuk hiburan yang ada.

Dugderan biasana dimulai seminggu sebelum puasa dan berakhir tepat satu hari sebelum puasa dimulai.

Tujuan dari diciptakannya tradisi *Dugderan* tersebut untuk mengumpulkan lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Selain itu dapat dipastikan pula awal Ramadhan secara tegas dan serentak untuk semua paham agama islam berdasarkan kesepakatan Bupati dengan imam Masjid. Sehingga terlihat semangat pemersatu yang luar biasa dalam sebuah tradisi yang diciptakan. (Supramono, 2007:65).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Nilai-gotong royong

Nilai adalah sejumlah sikap perasaan ataupun anggapan terhadap suatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina, maupun penting-tidak penting. Dalam buku Studi Masyarakat Indonesia, menurut Robert M.Z. Lawang, nilai merupakan suatu gambaran apa yang diinginkan, pantas, berharga, mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai tersebut (Handoyo, 2015: 43).

Menurut Frankena (dalam Suyahmo, 2014:200-201) menjelaskan bahwa istilah nilai dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya. Sebaliknya hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan (Tilaar, 2000:77).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang hanya dapat ditentukan oleh subyek yang menilai dan obyek yang dinilai tersebut. Menurut Notonagoro (dalam Suyahmo, 2014:205) membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna dan bagi kelangsungan kehidupan manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas kehidupan.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibagi lagi menjadi :
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia.
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsure perasaan (assthetis, gevoel, rasa) manusia.
 - c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsure kehendak (will, wollen, karsa) manusia.
 - d) Nilai religius yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Sementara itu Handoyo, dkk (2015:30), membagi fungsi nilai bagi kehidupan manusia sebagai berikut.

- 1) Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
- 2) Sebagai petunjuk arah, cara berpikir, berperasaan dan bertindak, serta panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial.
- 3) Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan individu yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.
- 4) Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas. Nilai dapat berfungsi sebagai perlindungan.

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti terkandung dalam istilah 'Gotong.' (TUBAPI: 139-154). Sikap budaya gotong royong yang semula

menjadi sikap hidup bangsa telah mengalami banyak gempuran yang terutama bersumber pada budaya Barat yang agresif dan dinamis. Dengan memanfaatkan keberhasilannya dalam berbagai bidang kehidupan serta kekuatannya di bidang fisik dan militer, Barat semakin berhasil mendominasi dunia dan umat manusia. Salah satu korban penetrasi Barat adalah budaya gotong royong Indonesia (Suryohadiprojo, 2016: 3). Nilai gotong-royong sebagai intisari Pancasila ternyata menemukan tantangan besar dewasa ini. Keanekaragaman di berbagai bidang yang mewarnai bangsa Indonesia sebenarnya menjadi modal dan potensi yang luar biasa untuk kemajuan bersama, akan tetapi dewasa ini yang mengemuka justru berbagai fenomena kerusuhan dan konflik yang merongrong rasa nasionalisme Indonesia sebagai bangsa yang besar. Kemudian gotong royong merupakan cita-cita tolong menolong rakyat Indonesia, seperti yang di ungkapkan oleh Hatta (1976) (dalam Merphin Panjaitan 2016:5), bahwa sanubari rakyat Indonesia penuh dengan rasa bersama, kolektiviteit. Kalau seseorang di desa hendak membuat rumah atau mengerjakan sawah ataupun ditimpa bala kematian, maka ia tak perlu membayar tukang atau menggaji kuli untuk menolongnya. Karena dia akan di tolong bersama-sama oleh warga desanya (Unayah, 2017:53).

Sejarah tolong menolong di Indonesia sangat akrab disebut gotong royong, sebagaimana (Kaelan, 2013:59) bahwa: “Semangat gotong royong mengungkapkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan dan solidaritas sosial. Berdasarkan semangat gotong royong dan asas kekeluargaan, negara

mempersatukan diri dengan seluruh lapisan masyarakat”. Gotong royong bukanlah sikap kurangberanian, kurang percaya diri, atau sikap tidak mandiri (Krishna, 2005:8-9). Gotong royong tidak selalu berarti orang-orang sekampung menyumbang ketika kita terkena musibah. Gotong royong berarti bahu-membahu dan saling bergandengan tangan. Ia adalah sebuah “kesadaran” bahwa semua warga adalah putra-putri ibu pertiwi, memiliki hak dan kewajiban yang sama, walaupun aplikasinya, pelaksanaannya, penerjemahannya dalam hidup sehari-hari bisa berbeda.

Gotong royong menyimpan berbagai nilai yang positif sebagai modal sosial bagi masyarakat terutama nilai kesetiakawanan sosial. “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh!” Persatuan adalah landasan semangat yang sejak dulu digunakan oleh para pejuang untuk membangun bangsa. Budaya gotong royong merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia. Pada sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) di tahun 1945 presiden Republik Indonesia yang pertama, yakni Presiden Soekarno, bahkan menyampaikan jika gotong royong merupakan “jiwa” masyarakat Indonesia. Jiwa gotong royong dan semangat kekeluargaan adalah nilai potensial yang ada di bumi Indonesia. Semangat kegotong-royongan ada karena terdorong oleh panggilan dan kodrat manusia Indonesia karena balutan pengalaman sejarah yang sama.

Menurut Koentjaraningrat budaya gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni gotong

royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau gotong royong yang dipaksakan. Nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Gotong royong menjadikan kehidupan manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Dengan gotong royong, berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat. Gotong royong menyimpan berbagai nilai-nilai yang terkandung didalamnya antara lain:

1) Kebersamaan

Mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama.

2) Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan

yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

3) Rela berkorban

Setiap orang untuk rela berkorban, pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

4) Tolong menolong

Dalam hal ini membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

Di era modern, kehidupan masyarakat cenderung individualis. Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya. Sikap gotong royong memang sudah menjadi kepribadian bangsa Indonesia yang harus benar-benar dijaga dan dipelihara, akan tetapi arus kemajuan ilmu dan teknologi ternyata membawa pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan kepribadian suatu bangsa, serta selalu diikuti oleh perubahan tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sudah menjadi harapan semua pihak agar semangat gotong royong yang semakin lama semakin

memudar seiring dengan kemajuan dalam dunia digital, maka setidaknya perlu diperhatikan beberapa hal berikut agar kelestarian perilaku gotong royong dapat bertahan. Gotong-royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik. Dengan semangat gotong royong atau holo pis kuntul baris (istilah Jawa) negara Indonesia ditegakkan kembali dan roda pemerintahan dijalankan. Jika setiap golongan (etnis, adat, agama, atau sosial lainnya) menganggap diri lebih kuat atau lebih penting dari yang lain, maka saat itulah semangat gotong royong tidak dapat dijalankan dengan baik. Esensi gotong royong terkandung makna kesetaraan, keadilan dan kebersamaan dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan bersama (Pranadji, 2017:63).

2. Tradisi *Dugderan*

a. Sejarah dan Makna Tradisi *Dugderan*

Konon pada tahun 1881-1889 saat masa Pemerintahan Bupati Semarang yaitu Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat lahirlah sebuah tradisi menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. *Dugderan* merupakan tradisi khas di Kota Semarang terkait dengan datangnya bulan suci Ramadhan yaitu bulan dimana umat Islam

wajib menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. *Dugderan* dilaksanakan sehari menjelang bulan puasa Ramadhan di kota Semarang. Walikota Semarang sebagai Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat menjadi pelaku utama dalam tradisi *Dugderan* di Kota Semarang. *Dugderan* merupakan ritual tradisi turun-temurun terbesar yang dimiliki oleh Semarang. *Dugderan* yang diselenggarakan di halaman masjid besar Semarang atau masjid kauman ini pada hari terakhir bulan sya'ban, yaitu dimulainya ibadah puasa Ramadhan keesokan harinya (Laras, 2018:5-6). *Dugderan* berasal dari bunyi bedug di Masjid Besar Semarang (Kauman) dipukul oleh Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat dengan mengeluarkan bunyi “dug”, dan bunyi meriam “der” berasal dari meriam, irama bedug sebanyak 17 kali dan irama letusan meriam sebanyak 3 kali menjadikan komposisi irama *dugder*. Menurut sumber sejarah, bunyi meriam “der” berasal dari petugas Hindia Belanda (VOC) diminta untuk membunyikan meriam. Bunyi bedug dan meriam menjadi paduan indah, penuh dengan kemeriahan. Suara bedug dan Meriam yang begitu keras dari alun-alun kota membuat masyarakat Semarang berbondong-bondong untuk melihatnya. Masyarakat pun berkumpul di alun-alun di depan Masjid Kauman. Disaat itulah Kanjeng Bupati beserta Kyai Tafsir Anom selaku imam Masjid Besar saat itu keluar untuk memberikan sambutan dan pengumuman mengenai penentuan awal bulan puasa. Selain itu ada pula

ajakan untuk selalu meningkatkan tali silaturrahim atau persatuan dan ajakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah.

Prosesi tradisi *Dugderan* terdiri dari tiga agenda yakni pasar malam Dugder, kirab budaya *Warak Ngendok* dan prosesi ritual pengumuman awal bulan Puasa Ramadhan. Pasar malam tradisional yang berlangsung sejak lebih dari seratus tahun yang lalu itu (diselenggarakan pertama kali pada tahun 1881 oleh Kanjeng Bupati Semarang RMTA Purboningrat) selalu penuh sesak dikunjungi masyarakat, terutama anak-anak kecil yang tentu saja diantar oleh orang tuanya (Tio, 2002: 72). Pada perkembangannya muncul sebuah karya seni kerajinan masyarakat Semarang berbentuk binatang khayalan dan dijual pada pasar malam dugder. Fenomena akulturasi budaya terjadi pada masyarakat Kota Semarang dalam kaitannya dengan binatang khayalan, yaitu *Warak Ngendog*. *Warak* berasal dari kata “*waro 'a*” atau “*wira 'i*” (Arab, artinya “menahan diri”) (Laras, 2018:3).

b. Perkembangan Tradisi *Dugderan*

Pada perkembangannya tradisi inipun juga lekat dengan megengan atau pasar malam rakyat. Karena alun- alun menjadi pusat keramaian pada saat pengumuman awal ramadhan selalu dipadati ribuan umat, hal ini dipandang sebagai tempat yang menjanjikan untuk menggerakkan perekonomian. Berawal dari datangnya beberapa pe dagang yang mremo, akhirnya muncul pasar malam rakyat yang selalu digelar setiap menjelang tradisi ini dihelat. Megengan sendiri berasal dari kata tamu

ageng atau tamu agung. Tak sedikit warga luar kabupaten yang datang ke alun-alun untuk menyambut hasil halaqoh para ulama ini. Momentum ini pula yang akhirnya merubah peristiwa halaqoh ulama menjadi sebuah perayaan.

Seiring dengan perkembangan politik dan pemerintahan di Semarang, perayaan *Dugderan* dalam menyambut awal Ramadhan ini juga sudah mengalami banyak perubahan. Tradisi yang selalu diperingati dan dipusatkan di alun-alun dan masjid Agung Kauman pun bergeser ke Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Namun esensi dari tradisi ini tetap dipertahankan. Pada perayaan *Dugderan*, prosesi diawali dari halaman Balai Kota Semarang. Wali Kota Semarang, Soemarmo HS yang berperan sebagai Bupati, RMTA Purbaningrat yang diarak dengan kereta kencana menyambangi para ulama di Masjid Agung Kauman.

Tradisi *Dugderan* berkembang dari tahun ke tahun, apabila dulunya hanya menggunakan meriam, sekarang semakin ramai dengan digunakannya bom udara serta sirene yang menandai awal Tradisi tersebut. Tradisi ini kian semarak dengan banyaknya para pedagang “tiban” yang menjajakan aneka permainan anak, makanan dan banyak lagi yang lain. Prosesi tradisi *Dugderan* yang dulunya hanya sebagai penentu awal puasa dan menjalin silaturahmi. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi *Dugderan* pada saat ini dibentuk sedemikian rupa oleh Pemerintah Kota Semarang guna membuat tradisi

ini lebih menarik masyarakat (Fajarwati, 2017:5). Kondisi demikian memberikan warna baru terhadap tradisi *Dugderan*. Tradisi ini dalam perkembangannya tidak hanya diikuti oleh orang Islam. Tetapi hampir semua masyarakat tanpa membedakan agama turut berperan serta dalam tradisi *Dugderan* tersebut. Tradisi *Dugderan* hingga sekarang masih terus dilestarikan dan dilakukan dengan segala dinamika dan perkembangannya.

c. Keunikan Tradisi *Dugderan*

Berbicara mengenai asal usul atau sejarah tradisi *Dugderan*, kita tidak bisa terlepas dari *Warak Ngendog* yang menjadi ciri khas dari upacara ini. Ikon utama dalam penyelenggaraan tradisi ini adalah binatang *warak ngendhog*. Binatang ini dibuat oleh Kiai Abdul Hadi, guru Adipati Surohadimenggolo atas perintah sang Adipati. Kiai Abdul Hadi merangkai kayu dan rumput menjadi hewan simbol nafsu manusia. Yaitu bersisik, mulutnya menganga dengan gigi bertaring, serta bermuka seram dengan badan seperti kambing. Itu gambaran nafsu yang harus dikalahkan dengan puasa. Bermula dari kerapnya perbedaan pendapat dalam menentukan hari dimulainya bulan Puasa. Muhammad (2016: 132) *Warak Ngendok* merupakan hasil dari sebuah karya seni dengan keindahan intrinsik maupun ekstrinsik. Seiring perkembangan zaman, kehadiran binatang khayalan *Warak Ngendok* sebagai ikon ritual *Dugderan* sekaligus ikon budaya Kota Semarang, oleh masyarakat luas dimaknai sebagai simbol akulturasi budaya atas dasar pertimbangan

karena keseluruhan perupaan pada *Warak Ngendog* merepresentasikan simbol budaya tiga etnis masyarakat Kota Semarang, yaitu etnis Jawa, etnis Cina dan juga etnis Arab. Pada tahun 1881 Pemerintah Kanjeng Bupati RMT Aryo Purbaningrat, memberanikan diri menentukan awal puasa, yaitu dengan membunyikan Bedug Masjid Agung dan meriam di halaman kabupaten masing-masing sebanyak tiga kali. *Warak Ngendog* merupakan kreativitas budaya lokal yang menjadi maskot dalam tradisi ritual *Dugderan*. *Warak Ngendog* dijadikan sebagai salah satu unsur dari tradisi arak-arakan ritual *Dugderan* ini merupakan warisan sejarah dan budaya masyarakat Semarang. Tradisi ini diselenggarakan rutin setiap tahun menjelang bulan Ramadhan. Secara turun temurun, prosesi maupun nilai-nilai yang ada berusaha dipertahankan oleh masyarakat Semarang. Pemerintah Kota Semarang mengemas penyelenggaraan *Dugderan* dalam bentuk festival, pasar rakyat, dan prosesi ritual yang melibatkan tokoh-tokoh agama dan pejabat kota Semarang maupun propinsi Jawa Tengah. *Warak Ngendog* dan tradisi ritual *Dugderan* adalah satu kesatuan.

Menurut akumulasi pendapat Jawahir Muhamad, KH Hanief Ismail, dan analogi penulis, keduanya diciptakan bersamaan ketika ritual *Dugderan* pertama kali digagas dan dilaksanakan. Ritual *Dugderan* merupakan proses yang sudah disepakati susunan kegiatannya. Susunan acaranya cenderung seremonial dan kaku, meskipun suasananya dibuat penuh keakraban dari awal sampai menjelang pembacaan pengumuman

awal puasa. Suasana menjadi hening dan penuh perhatian ketika Sang Bupati didampingi sejumlah tokoh dan ulama membacakan isi pengumuman. Begitu usai membaca, Sang Bupati memukul bedug. Dari acara inilah suasana kaku mulai mencair. Puncak kemeriahan ritual Dugderan ketika disulutnya meriam sampai 17 kali. Suara menjadi hingar bingar dan masyarakat menjadi gembira. Di antara hingar bingarnya suara meriam, dikeluarkan sebuah karya fenomenal dan menarik perhatian berupa seekor binatang rekaan yang selanjutnya disebut *Warak Ngendog*. Melihat kandungan makna pada karya *Warak Ngendog* tersebut, maka karya ini dijadikan sebagai ikon budaya kota Semarang oleh pemerintah kota Semarang (Supramono, 2007). Upaya ini terlihat dari penerapan *Warak Ngendog* pada beberapa logo acara yang digagas oleh Pemerintah Kota Semarang, serta dibangunnya monument *Warak Ngendog* di Jalan Kaligawe Semarang. Namun sebagai ikon budaya, *Warak Ngendog* belum diketahui secara luas oleh masyarakat Semarang padahal *Warak Ngendog* sendiri sudah identik dengan warga Kota Semarang.

Sesuatu yang menarik adalah bentuk binatang yang belum pernah dilihat, muncullah *Warak Ngendok*. Binatang khayalan ini kepalanya berbentuk rakus dan menakutkan, badan, leher, kaki dan ekor ditutup dengan bulu yang tersusun terbalik. Pada tahun 1881-an, *Warak Ngendok* terbuat dari bahan-bahan yang sangat sederhana seperti kayu, bambu dan sabut kelapa. Namun pada sekarang ini, bahan-bahan yang

digunakan adalah kayu, kertas minyak ditambah berbagai ornamen dari kertas karton, gabus dan sebagainya. Sebetulnya *Warak Ngendok* ini tidak ada di kehidupan nyata. Tetapi unsur-unsur di fisik *Warak Ngendok* mewakili akulturasi berbagai macam budaya suku yang hidup berdampingan di Semarang. Secara fisik, kepala *Warak* bertaring dan sangar (mengerikan) menyimbolkan hawa nafsu manusia. Ini maksudnya apabila seseorang bisa bersikap *wirai* atau *warak* yang artinya menjaga nafsunya, maka akan mendapatkan ganjaran yang disimbolkan dengan telur atau endhok. Meskipun demikian, keragaman budaya multietnik sampai dalam keutuhan karya yang disebut dengan *Warak Ngendok*.

Sebagaimana yang dikutip dalam buku Semarang Tempo Doeloe menyebutkan bahwa Legirah, seorang pembuat *Warak Ngendok* dari Kampung Purwodinatan Semarang, tidak mengetahui *Warak* itu binatang apa, dia hanya bisa membuat. Dia menuturkan bahwa dia juga berpikir terus kenapa binatang kakinya empat dan punya daun telinga tapi bisa memiliki telur. Sudut pandang ini menggambarkan sikap perilaku Wong Semarang yang tidak berbelit-belit, terbuka apa adanya, serta egaliter (tidak mementingkan kasta atau kedudukan). Bentuk *Warak Ngendog* ini juga mencerminkan akulturasi budaya yang bisa diterima oleh berbagai etnis dengan derajat yang sama. Realitas ini menunjukkan bahwa korelasi antara *Warak Ngendhog* dan *Dugderan* merupakan kearifan produk lokal dalam menghadapi bulan suci

Ramadhan. Seperti diketahui bahwa *Dugderan* dulu di adakan di tengah alon-alon depan Masjid Agung Semarang yang merupakan center dari semua kegiatan komunitas Cina, Jawa dan Arab yang ada di Semarang.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian mengenai tradisi budaya masyarakat yang dilestarikan dan dipertahankan sampai sekarang ini dan dijadikan tradisi turun-menurun. Mengingat ragam budaya yang beraneka di setiap daerah masing-masing. Pemerintah Kota Semarang serta keikutsertaan masyarakat Kota Semarang yang masih melestarikan tradisi *Dugderan* ini hingga setiap dilaksanakan banyak warga yang memeriahkan dan meramaikan tradisi ini untuk berkumpul tanpa adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Beberapa diantaranya adalah Iin Fajarwati (2017) melalui judul penelitiannya *Komodifikasi Budaya Pada Tradisi Dugderan Di Kampung Kauman Semarang Tengah*. Menyimpulkan bahwa, Komodifikasi dapat terjadi karena pengaruh globalisasi dan modernisasi, perubahan-perubahan sosial masyarakat, serta pengaruh regulasi pemerintah. Komodifikasi yang terjadi pada tradisi *Dugderan* berkembang seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat. Awal munculnya *Dugderan* merupakan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan waktu penentuan awal puasa, namun pada saat ini secara fungsional hal tersebut tidak dapat digunakan lagi karena penentuan awal puasa menggunakan sidang Isbat yang dilaksanakan pemerintah pusat. Namun, masyarakat tetap mempertahankan tradisi-tradisi

kebudayaan sehingga pelaksanaan *Dugderan* saat ini beralih fungsi menjadi industry pariwisata Kota Semarang. *Dugderan* mengalami proses perubahan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Dengan demikian secara tidak langsung *Dugderan* mengalami komodifikasi karena keberfungsian *Dugderan* saat ini tidak digunakan lagi seperti awal kemunculannya.

Ajar Triharso (2008) melalui judul *Pembangunan Ideologi, Pendidikan Pancasila Dan Masyarakat Gotong Royong*. Ajar Triharso (2008) menyimpulkan bahwa semua sepakat bahwa Pancasila paling tidak sebagai ideologi berbangsa dan bernegara Indonesia harus diimplementasikan, dioperasionalkan dan disosialisasikan dan salah satu konsep yang sangat jelas dirumuskan oleh penggali utamanya yaitu Ir. Sukarno adalah konsep Gotong-royong. Dengan terbangunnya masyarakat gotong-royong dapat diharapkan menjadi modal sosial (social capital) bagi bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembangunan. Sedangkan format pendidikan yang bagaimana yang sebaiknya diterapkan baik dunia pendidikan maupun di masyarakat agar perilaku gotong royong dapat mendarah daging di masyarakat. Format yang ditawarkan adalah pendidikan yang dapat menumbuhkan saling percaya dan empati sebagai basis kebudayaan yang memungkinkan terbangunnya kerukunan dan dialog sosial di setiap masyarakat. Dengan saling percaya dan empati orang akan dapat saling tolong menolong dan bekerja sama. Untuk menumbuhkan saling percaya dan menemukan rasa empati di antara masyarakat Indonesia adalah membangun keterbukaan (openess) satu sama lain dengan mengadakan forum forum dialog atau konsultasi dengan pendekatan

pembangunan masyarakat berbasis kelompok (community development - comdev.). Forum dialog atau konsultasi dalam pola kebersamaan dan keterbukaan yang diselenggarakan secara terstruktur dan dapat diawali dari masyarakat pendidikan sebagai salah satu stakeholder utama bangsa dan negara untuk memelopori mengembangkan konsep kebersamaan dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Tri Pranadji (2017) dalam judul jurnal penelitiannya *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa* bahwa menyimpulkan bahwa kekuatan suatu masyarakat adat atau bangsa bukan terletak pada budaya material, melainkan pada adat istiadat atau budaya non-materialnya. Oleh sebab itu, hal esensial yang tidak boleh dilupakan dalam pemberdayaan masyarakat adat dan bangsa Indonesia harus ditempuh melalui pendekatan revitalisasi adat istiadat dan sosio budaya. Nilai komposit sosio budaya yang relevan dijadikan landasan dan visi merevitalisasi adat istiadat untuk kemajuan masyarakat adat dan bangsa Indonesia ke depan adalah kemandirian, keadilan sosial, harga diri, serta persatuan (“solidaritas”) antar masyarakat adat untuk kemajuan bangsa Indonesia. Dengan kata lain “nasib bangsa Indonesia” di masa datang sangat tergantung pada sejauh mana kita mampu merevitalisasi nilai adat istiadat untuk memajukan masyarakat adatnya. Kemajuan masyarakat adat pada gilirannya akan memperkokoh dan mempercepat kemajuan bangsa Indonesia secara mandiri, terhormat dan berkelanjutan. Kemampuan kita dalam merevitalisasi nilai-nilai adat istiadat dan sosio budaya perlu diarahkan pada aspek kemandirian, keadilan, harga diri,

serta solidaritas antar masyarakat adat dan bangsa Indonesia sebagai soko gurunya. Dengan semangat, semboyan dan pemberdayaan masyarakat melalui kelembagaan gotong royong, maka (secara sosio budaya, politik, dan kenegaraan) masyarakat adat dan bangsa Indonesia telah berhasil melepaskan diri dari dominasi adat istiadat bangsa asing. Gotong royong merupakan kekayaan adat istiadat dan inti modal sosio budaya bangsa, yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai (adat istiadat) komposit sosio budaya dari berbagai suku dan masyarakat adat yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Revitalisasi nilai (adat istiadat), melalui pemberdayaan kelembagaan gotong royong pada masyarakat adat, akan membentuk kekuatan sinergis dalam masyarakat adat dan bangsa Indonesia. Hal ini akan terwujud melalui dinamika sosial budaya dan proses penguatan adat istiadat dalam rentang sejarah yang relatif panjang. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat melalui kelembagaan (adat istiadat) gotong royong tidak saja harus dipandang sebagai bahan baku utama untuk membangun kemandirian bangsa Indonesia, melainkan juga sebagai faktor esensial untuk mewujudkan cita-cita konstitusi bangsa Indonesia berbasis (atau dengan pendekatan) kekuatan adat istiadat masyarakat dan sosio budaya bangsa.

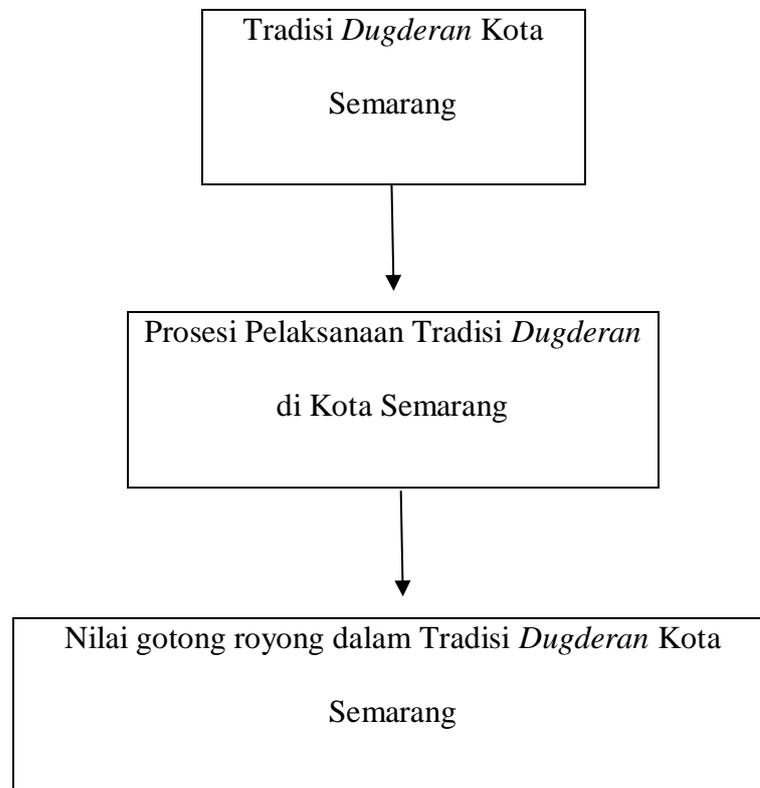
Banyak penelitian-penelitian di atas juga telah menggambarkan bagaimana eksistensi sebuah budaya dan tradisi masih terjaga. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian mengenai salah satu tradisi yang ada di tanah Jawa Tengah, yakni di Kota Semarang. Penelitian ini berisikan proses mempersatukan semua golongan masyarakat Kota Semarang

dan menjadikan pengumuman mengenai penentuan awal bulan puasa. Pemerintah Kota Semarang dan masyarakat Kota Semarang sepakat untuk senantiasa melestarikan sebuah tradisi ini yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur masyarakat termasuk nilai gotong royong.

Dalam penelitian diatas terdapat adanya persamaan dan perbedaan dengan pembahasan peneliti. Adapun persamaannya, dalam membahas tradisi Dugderan terdapat sejarah awal mula tradisi ini muncul dimasyarakat, keunikan yang ada dan pengaruh apa saja yang menjadikan tradisi ini terus dilestarikan oleh masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Dugderan yaitu nilai gotong royong. Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Budaya gotong royong melekat nilai-nilai modal sosial yang diperlukan untuk kemajuan dan mensejahterakan masyarakat dalam melestarikan tradisi Dugderan ini.

C. Kerangka Berpikir

Sebelum peneliti mengungkap nilai gotong royong dalam Tradisi Dugderan Kota Semarang, peneliti harus membuat kerangka berpikir yang diarahkan dalam penelitian. Visualitas tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir diatas telah menunjukkan bagaimana alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali pemikiran tradisi *Dugderan* Kota Semarang merupakan festival tahunan dari Kota Semarang yang diadakan bulan suci Ramadhan. *Dugderan* sudah dilaksanakan sejak tahun 1882 saat Semarang berada dibawah kepemimpinan R.M. Tumenggung Ario Purbaningrat. Sejak masa kolonial, perayaan *dugderan* dipusatkan di Masjid Agung Semarang atau Masjid Besar Semarang (Masjid Kauman) yang berada di kawasan Kota Lama Semarang dekat Pasar Johar. Tradisi *Dugderan* ini masih dilestarikan di Kota Semarang. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahunnya sebagai penanda awal bulan Ramadhan tiba, dilaksanakan satu hari sebelum bulan puasa. Tradisi

tersebut dinamakan tradisi *Dugderan* Kota Semarang yang bentuk kegiatannya merupakan karnaval *Dugderan*, adanya pasar rakyat oleh pedagang yang berjualan untuk memeriahkan *Dugderan* ini, dan festival lainnya untuk memeriahkan tradisi *Dugderan* Kota Semarang ini.

Dalam pelaksanaan tradisi *Dugderan* Kota Semarang ada beberapa nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi ini. Nilai positif yang ada masih dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Kota Semarang. Nilai gotong royong agar menjadi suatu nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Kota Semarang khususnya dengan adanya perbedaan yang ada untuk mempersatukan masyarakat dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang. Setelah nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* dimakna oleh masyarakat, diharapkan agar masyarakat mampu memaknai dan menghayati nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang. Gotong royong dalam tradisi *Dugderan* ini diharapkan bersatunya masyarakat Kota Semarang dengan mengumpulkan lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbau, dan bertegur sapa tanpa pembedaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif sering disebut metode naturalistik, disebut juga metode etnografi. Penelitian ini disebut penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting). Disebut penelitian etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Rachman, 2011:49).

Pemahaman yang diperoleh melalui penelitian kebudayaan tidak datang sendirinya ataupun dinyatakan langsung oleh realitas budayanya, tetapi direfleksikan, ditafsirkan atau diinterpretasikan dan direkomendasi oleh peneliti (Maryaeni, 2005:24). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2017:9).

Menurut Maryaeni (2005: 1), penelitian (*research*) merupakan usaha memahami fakta secara rasional empiris yang ditempuh melalui prosedur

kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan oleh peneliti. Dalam konteks penelitian, istilah “fakta” memiliki pengertian yang tidak sama dengan kenyataan, tetapi lebih mengacu kepada “sesuatu” daripada “kenyataan exact”. Sesuatu tersebut terbentuk dari kesadaran seseorang seiring dengan pengalaman dan pemahamannya terhadap sesuatu yang dipikirkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena secara langsung menyajikan hubungan antara peneliti dan responden.

Penelitian yang dilakukan ini menyangkut salah satu tradisi dalam masyarakat Jawa yang ada di Kota Semarang yaitu tradisi *Dugderan* Kota Semarang. Data yang peneliti sajikan adalah data berupa deskripsi mengenai pelaksanaan tradisi *Dugderan* Semarang dan nilai gotong royong yang terdapat dalam pelaksanaan serangkaian tradisi *Dugderan* Kota Semarang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tradisi *Dugderan* Kota Semarang adalah di kawasan Masjid Agung Semarang atau Masjid Besar Semarang (Masjid Kauman) yang berada di pusat kota lama Semarang dekat Pasar Johar Kota Semarang.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Apabila digunakan istilah rumusan masalah, fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan (Afifuddin, 2009:109).

Menurut Sugiyono (2017:209) dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*”, maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Apabila digunakan istilah rumusan masalah, fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan (Afifudin, 2009:109).

Berpedoman pada konsep tersebut, maka yang menjadi fokus dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi *Dugderan* Kota Semarang
 - a. Sejarah Tradisi *Dugderan* Kota Semarang.
 - b. Makna Tradisi *Dugderan* Kota Semarang.
 - c. Keunikan Tradisi *Dugderan* Kota Semarang.
2. Prosesi Tradisi *Dugderan* Kota Semarang
 - a. Bagaimana tata urutan tradisi *Dugderan* Kota Semarang.

- b. Serangkaian acara mendukung tradisi *Dugderan* Kota Semarang.
 - c. Siapa yang terlibat dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang.
 - d. Tempat dan waktu pelaksanaan tradisi *Dugderan* Kota Semarang.
3. Nilai gotong royong yang terdapat dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang
 - a. Nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang.
 - b. Perkembangan nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* untuk masyarakat Kota Semarang.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Rachman (2015:237) data penelitian kualitatif terdiri dari atas data primer dan sekunder. Wujud data berupa informasi lisan, tulis, aktivitas, dan kebendaan. Data dapat bersumber dari informan, arsip, dokumen, kenyataan yang berproses dan artefak. Peneliti perlu menjelaskan alasan menggunakan data dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan sumber data penelitian yang digunakan penulis.

1. Informan

Menurut Moleong (2007:97) Informan adalah orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Berikut merupakan informan dalam penelitian ini :

- a. Ibu Farah Utasariyani, SE.MM (Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang)
- b. Perwakilan Denok dan Kenang Kota Semarang
- c. Masyarakat sekitar kawasan tradisi *Dugderan* dilaksanakan
- d. Masyarakat Kota Semarang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari buku tentang “*Dugderan* dari masa ke masa”, arsip dari media cetak mengenai *Dugderan*, foto-foto dan video kegiatan dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang tahun 2019 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

3. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017:104). Sumber data sekunder merupakan sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2007:159). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari arsip-arsip, dokumentasi lain yang mendukung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis adalah wawancara, dokumen, dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu cara pengambilan data yang akan dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. *Interview* yang terstruktur merupakan bentuk *Interview* yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Dalam semi terstruktur, meskipun *interview* sudah diarahkan

oleh sejumlah daftar pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. Dalam *interview* secara tak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat (Maeryani, 2005:70).

Wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan serangkaian tradisi *Dugderan* Kota Semarang dan nilai-nilai gotong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan peneliti dengan berbagai pihak guna mengumpulkan informasi dengan maksimal pihak-pihak yang diwawancarai antara lain

- a. Ibu Farah Utasariyani, SE.MM (Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang)
- b. Perwakilan Denok dan Kenang Kota Semarang
- c. Masyarakat sekitar kawasan tradisi *Dugderan* dilaksanakan
- d. Masyarakat Kota Semarang.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal yang berupa arsip, transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah internet, notulen, paper, dan lain sebagainya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil dokumentasi melalui dokumen atau arsip-arsip serta foto-foto dalam kajian yang berhubungan dengan tradisi *Dugderan* Kota Semarang seperti Buku *Dugderan* dari Masa ke Masa, arsip-arsip dari surat kabar mengenai tradisi *Dugderan* Kota Semarang, pamflet, foto-foto dan video tentang tradisi *Dugderan* Kota Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan suatu data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas beberapa criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan untuk melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Derajat keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan bersumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2017:241).

Menurut Patton (dalam Moleong, 2007:330) menyebutkan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara berikut.

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, atau orang dengan pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji derajat kepercayaan atau kredibilitas data mengenai prosesi dan nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang, pengujian data yang diperoleh dapat dilakukan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bagian Kebudayaan, Denok Kenang Kota Semarang, warga sekitar kawasan tradisi *Dugderan* dilaksanakan dan masyarakat dengan membandingkan sumber data yang diperoleh oleh peneliti, yaitu hasil wawancara dan dokumentasi kemudian dideskripsikan dan dikategorikan mana yang sama, mana yang berbeda, dan yang spesifik.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dicitakan kepada orang lain (Sugiyono, 2017:244).

Menurut Maeryani (2005: 75) serangkain kegiatan analisis data antara lain : (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) Pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (4) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2017:13). Menurut Basri (2006:79) Sebuah analisis, biasanya akan melahirkan fakta berdasarkan data yang ada atau terkumpu. Dalam pengertian lain, sebuah fakta akan muncul setelah diadakan analisis terhadap data-data yang terkumpul. Maka, fakta merupakan hasil pemikiran analisis terhadap data-data.

1. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang ada dalam catatan peneliti. Peneliti membuat klaster-klaster tentang hasil temuan yang ada di lapangan. Proses reduksi data berlangsung sampai akhir penelitian selesai ditulis. Data reduksi yang didapat merupakan bagian dari analisis yang dilakukan oleh peneliti guna memfokuskan data-data yang ditemukan di lapangan, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan mudah hingga kesimpulan yang jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data dan merupakan suatu rakitan informasi yang dipaparkan oleh peneliti dengan memberikan kesimpulan riset yang telah dilakukan. Penyajian data berfungsi dalam memberikan informasi yang terjadi dengan aspek yang diteliti. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti dapat mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain. Berdasarkan pengertian tersebut dalam hal ini display meliputi tabel, gambar atau skema, kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, dan jaringan kerja. Kesemuanya dirancang guna memberikan informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian dapat diambil berdasarkan analisa-analisa peneliti dengan fakta atau keadaan yang terjadi. Penarikan kesimpulan tentunya dirumuskan berdasarkan rumusan masalah yang telah

dibuat sebelumnya. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Sehingga teori-teori yang digunakan untuk menganalisa riset dapat menunjukkan fakta atau realita yang terjadi pada saat ini. Kesimpulan tentu perlu diverifikasi dengan cara melihat data yang dihasilkan oleh peneliti terhadap teori yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Kota Semarang

Sejarah Kota Semarang dimulai pada abad ke-6, mulanya Semarang merupakan bagian kawasan Kerajaan Mataram Kuno dengan nama Pragota (kini menjadi Bergota). Dahulu daerah Semarang merupakan pelabuhan dengan gugusan pulau kecil di depannya akibat pengendapan, gugusan pulau kecil itu akhirnya meluas sehingga membuat sebuah kawasan baru yang kini disebut sebagai kota bawah. Bagian kota Semarang Bawah yang dikenal sekarang ini dengan demikian dahulu merupakan laut. Pelabuhan tersebut diperkirakan berada di daerah Pasar Bulu sekarang dan memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1405 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan mesjid yang sampai sekarang masih dikunjungi dan disebut Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu).

Jauh sebelum ada Semarang seperti saat ini, pada sekitar abad ke 5, terdapatlah perbukitan di kaki gunung Ungaran sebelah utara yang saat ini kita kenal dengan wilayah Candi, Mrican, Mugas, Gunung Sawo, Gajahmungkur, Simongan, Jrakah, dan Krapyak. Wilayah-wilayah perbukitan tersebut berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Di salah satu pesisir wilayah Mugas terdapat daerah berawa-rawa yang dikenal

dengan nama Tirangamper. Di dekat wilayah tersebut terdapat pemukiman penduduk yang bernama Bergota. Bergota didiami oleh mayoritas penduduk beragama Hindu dan Budha sebagai bagian dari kerajaan Mataram Hindu. Setelah itu diteruskan dalam pengaruh kekuasaan kerajaan Dinasti Syailendra, Medangkamulan, dan Majapahit. Pada masa itu, keberadaan pemukiman di Tirangamper belum banyak dikenal karena belum berfungsinya pantai berawa tersebut sebagaimana layaknya sebuah bandar. Pantai berawa tersebut terus berproses menjadi daratan alluvial atau endapan akibat sedimentasi tiga buah sungai, yaitu Sungai Kreo, Kripik, dan Kaligarang (Hasanah, 2016:110-111).

Pada masa kesultanan Demak, datanglah seorang ulama bernama Maulana Ibnu Abdul Salam. Beliau adalah murid Sunan Kalijaga, salah seorang Wali Sanga. Oleh Sultan Demak dan Wali Sanga, Maulana Ibnu Abdul Salam ditugaskan menyebarkan ajaran Islam di wilayah sebelah barat Demak. Wilayah tersebut banyak terdapat rawa akibat pendangkalan pantai dan banyak ditumbuhi pohon pandan namun tampak jarang-jarang atau berjauhan (Jawa: pandan arang) (Supramono, 2007:46-48). Karena menyebarkan agama di wilayah tersebut, dikenallah beliau dengan Sunan Pandan Arang, Sunan Pandanaran, Ki Ageng Pandan Arang atau Ki Ageng Pandanaran. Di tempat yang agak tinggi dengan tetumbuhan pohon asam yang tampak jarang-jarang berkembanglah pemukiman penduduk. Oleh Sunan

Pandanaran, pemukiman tersebut diberi nama Semarang. Semarang berasal dari kata bahasa Jawa, asem arang yang berarti pohon asam yang jarang. Di wilayah itulah Ki Ageng Pandanaran mulai merintis tata pemerintahan. Setelah pemerintahan mulai tertata, Ki Ageng Pandanaran membuka wilayah baru sebagai pusat pemerintahan di Bubakan, Urnatan, dan Kanjengan. Di Kanjengan itulah Ki Ageng Pandanaran membangun bangsal kabupatennya yang pertama. Tidak lama kemudian beliau wafat dan dimakamkan di Mugas. Sebagai penggantinya, Kesultanan Demak mengangkat secara resmi putra Ki Ageng Pandanaran yang bernama Ki Ageng Pandanaran II sebagai Adipati Semarang pada tanggal 2 Mei 1547. Tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Jadi Kota Semarang.

Melengkapi keragaman penduduk Semarang, pada sekitar abad 16datanglah bangsa Portugis yang membangun kawasan dengan gedunggedungberarsitektur Eropa yang saat ini dikenal dengan Kota Lama.Tidak lama kemudian Portugis pergi dan digantikan oleh kolonialisBelanda. Kolonialis Belanda meneruskan pembangunan gedung-gedungperkantoran dan perdagangan yang dikelilingi banteng segi lima deVijfhoek pada tahun 1646. Kawasan itu dikenal dengan kawasan thelittle Netherlands. Selain itu Belanda juga membangun pemukiman diwilayah Semarang atas yang berhawa sejuk di kawasan Candi dansekitarnya (Nurjanah, 2013:3).

Di luar pemukiman para pendatang, orang-orang pribumi menyebar di Kampung-kampung Jawa. Istilah Kampung Jawa terkait dengan pengelompokan penduduk Semarang menurut asal suku bangsanya, karena orang pribumi adalah mayoritas orang suku Jawa maka disebutlah istilah Kampung Jawa. Kampung Jawa tersebar merata di setiap kawasan Semarang, seperti di Kaligawe, Poncol, Depok, Randusari, Pengapon, dan sebagainya. Warga dari suku bangsa lain mengelompok dan menyusun pemukiman tersendiri. Orang-orang Cina dan keturunannya bermukim di suatu daerah yang disebut Pecinan. Wilayah itu sekarang berada di sekitar jalan Gang Pinggir sampai Jalan Mataram. Orang-orang Koja yang terdiri dari suku bangsa Arab, Pakistan, dan Gujarat beserta keturunannya tinggal di wilayah Pekojan. Sekarang tersebar di sekitar Jalan Kauman, Jalan Wahid Hasyim sampai jalan Petek di Semarang Bagian Utara. Bangsa pendatang tersebut mayoritas berprofesi sebagai pedagang, sehingga menguasai sektor perdagangan Semarang, bahkan sampai sekarang.



Gambar 4.1 Kota Lama Semarang Tempo Dulu

Sumber: Buku Tempo Dulu Semarang

Berdasarkan sejarahnya, ada beberapa masa yang dilampaui berdirinya Kota Semarang. Di masa sejarahnya, ada seorang dari kesultanan Demak bernama pangeran Made Pandan bersama putranya Raden Pandan Arang, meninggalkan Demak menuju ke daerah Barat. Di suatu tempat yang kemudian bernama Pulau Tirang, membuka hutan, mendirikan pesantren, dan menyiarkan agama Islam. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur. Di sela-sela kesuburan itu muncullah pohon asam yang *arang* (bahasa Jawa: *Asem Arang*), sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu menjadi Semarang. Bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Rabiul Awaltahun 954 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 Masehidinobatkan menjadi Bupati yang pertama. Pada tanggal itu

“secara adat dan politis berdirilah kota Semarang”. Di masa penjajahan Belanda, Semarang di tangan penjajahan Belanda cukup berkembang menjadi salah satu kota yang penting bagi perekonomian Belanda. Pada saat itu walaupun Semarang tengah dijajah, namun agama Islam tetap berkembang sehingga kebudayaan bernuansa Islam masih bisa dirasakan hingga saat ini seperti tradisi “*Dugderan*”. *Dugderan* merupakan sebuah tradisi dimana pada masa pemerintahan RMTA Purbaningrat di tahun 1891 menyambut bulan Ramadhan. Diselenggarakanlah upacara sederhana dengan membunyikan suara bedug dan suara meriam sehingga disebut upacara “*Dugderan*” yang berasal dari bunyi yang dihasilkan bedug dan meriam. Seiring berjalannya waktu, agama-agama yang lain pun berkembang sedikit demi sedikit yang diajarkan oleh para pedagang. Hal ini dibuktikan mulai berdirinya tempat ibadah di beberapa daerah di Semarang. Selanjutnya di masa kependudukan Jepang sistem pemerintahan berubah menjadi sebuah daerah dipimpin oleh Shico dari Jepang dan dua orang wakil masing-masing dari Jepang dan Indonesia. Tak lama setelah Indonesia mengumandangkan proklamasi menandakan kemerdekaan RI, di Semarang terjadilah pertempuran yang cukup lama yakni tanggal 15 hingga 20 Oktober 1945 yang dikenal sebagai Pertempuran Lima Hari oleh para pemuda Semarang bertempur melawan balatentara Jepang. Dengan demikian maka pendiri (de Stichter) dari kota Semarang ialah Ki Pandan Arang, di bawah

kekuasaan Sultan Mataram. Bahkan baru tahun 1906 kota Semarang dijadikan *Gemeente* (Soekirno,1956:28).

2. Kondisi Geografis Kota Semarang

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah wilayah Kota Semarang. Semarang adalah ibukota Propinsi Jawa Tengah. Kota Semarang adalah. Kota Semarang dipimpin oleh wali kota. Kota Semarang terletak antara garis $6^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ} 35'$ - $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal, Timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, Selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah Utara oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai. Sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa
- 2) Sebelah Timur : Kabupaten Demak
- 3) Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- 4) Kabupaten Barat : Kabupaten Kendal (Azmi Al Bahij, 2013:166).

Luas wilayahnya mencapai 373,70 km² secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan. Wilayah bagian timur, tengah, barat, dan utara Kota Semarang merupakan daerah dataran rendah yang berhawa panas, sebagaimana

wilayah pinggiran pantai lainnya. Hampir berkebalikan dengan bagian dataran rendah kota, bagian selatan merupakan daerah perbukitan yang berhawa cukup sejuk karena merupakan alur dari lereng Gunung Ungaran yang terletak di wilayah Kabupaten Semarang (Supramono, 2007:44-45). Wilayah bagian timur, tengah, barat, dan utara Kota Semarang merupakan daerah dataran rendah yang berhawa panas, sebagaimana wilayah pinggiran pantai lainnya. Hampir berkebalikan dengan bagian dataran rendah kota, bagian selatan merupakan daerah perbukitan yang berhawa cukup sejuk karena merupakan alur dari lereng Gunung Ungaran yang terletak di wilayah Kabupaten Semarang.

Secara administratif Kota Semarang dibagi menjadi 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan yang terletak di wilayah bagian yaitu Mijen, Gunungpati, Banyumanik, Gajah Mungkur, Semarang Selatan, Candisari, Tembalang, dan Ngaliyan. 8 kecamatan lain yang terletak di bagian bawah Kota Semarang adalah Pedurungan, Genuk, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah, Semarang Barat, dan Tugu (Suyanto, 2006:52-53). Semarang bagian atas antara lain terdiri dari wilayah pertanian, perkebunan, pemukiman, dan pendidikan tinggi. Sementara di bagian bawah terdapat pusat pemerintahan kota dan provinsi, perniagaan, pemukiman, pendidikan, tambak, serta jalur transportasi, baik darat (jalur pantura), laut (Pelabuhan Tanjung Emas), dan udara (Bandara Ahmad Yani).

Keindahan dan keunikan geografisnya yang memiliki wilayah perbukitan (kota atas) dan lembah atau daratan (kota bawah) yang berbatasan langsung dengan pantai membuatnya sering disebut sebagai “Venesia dari Timur” (Musahadi, 2008: 13). Gambaran geografis Kota Semarang yang khas, terdiri dari wilayah perbukitan yang subur dan sejuk, wilayah dataran rendah yang ramai dilengkapi jalur transportasi jalan raya dan kereta api, wilayah pantai utara Laut Jawa yang dilengkapi pelabuhan menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk berkembang menjadi kota besar sebagaimana wilayah lain di Indonesia (Supramono, 2007:46).

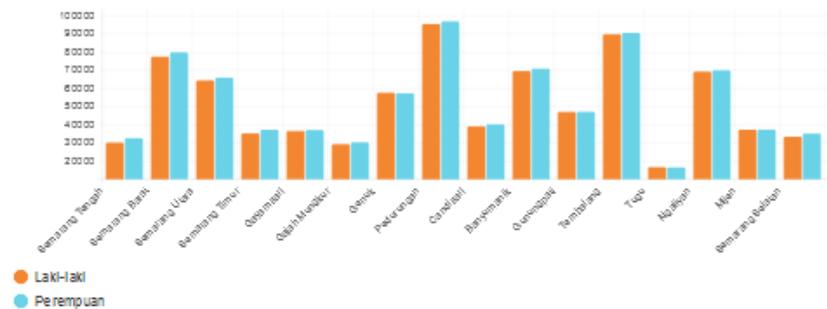
3. Kondisi Demografis Kota Semarang

a. Penduduk

Penduduk Semarang umumnya adalah suku Jawa dan menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Persebaran penduduk di Kota Semarang cukup beraneka ragam. Penduduk di kecamatan di wilayah pusat kota dan kawasan permukiman cenderung lebih padat daripada penduduk di kawasan perbatasan dan wilayah yang bersifat agraris.

Penduduk Kota Semarang merupakan penduduk yang heterogen keanekaragaman masyarakat, tidak hanya terbatas pada suku ataupun ras saja, tetapi juga keragaman dalam memeluk agama. Dalam hubungan kemasyarakatan, perbedaan agama tidak menjadi

penghalang untuk melakukan aktivitas. Mereka hidup rukun saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.



Gambar 4.2 Persentase Penduduk Kota Semarang Desember 2019

Sumber: dispendukcapil.semarangkota.go.id

Komposisi penduduk Kota Semarang didominasi oleh penduduk muda atau dewasa. Kelompok usia produktif (Kelompok usia 20-29) terlihat sangat mendominasi dengan presentase perempuan 19,06% dan laki-laki 20,47% dimana kelompok usia ini adalah mereka yang terlibat aktif dalam lapangan pekerjaan. Mereka pada umumnya telah menyelesaikan pendidikan tinggi maupun sudah berumah tangga. Kondisi seperti ini tentunya harus menjadi perhatian pemerintah dalam mengambil langkah-langkah kebijakan di bidang kependudukan utamanya ketersediaan lapangan pekerjaan.

Menurut data BPS tahun 2019, jumlah penduduk perempuan di Kota Semarang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Berdasarkan

data BPS, jumlah penduduk perempuan di ibu kota Provinsi Jawa Tengah ini sebanyak 910.362 jiwa sementara penduduk laki-laki hanya 875.751 jiwa. Usia produktif (15-64 tahun) mendominasi penduduk Kota Semarang, yakni mencapai 1,9 juta jiwa atau sekitar 73% dari total populasi. Sementara itu, penduduk tidak produktif (usia belum produktif + usia sudah tidak produktif) hanya 497 ribu jiwa atau sekitar 18%.

b. Mata Pencaharian

Kota Semarang berkembang menjadi kota yang memfokuskan pada perdagangan dan jasa. Berdasarkan lokasinya, kawasan perdagangan dan jasa di Kota Semarang terletak menyebar dan pada umumnya berada di sepanjang jalan-jalan utama. Kawasan perdagangan modern, terutama terdapat di Kawasan Simpanglima yang merupakan urat nadi perekonomian Kota Semarang. Di kawasan tersebut terdapat setidaknya tiga pusat perbelanjaan, yaitu Matahari, Living Plaza (ex-Ramayana) dan Mall Ciputra, serta PKL-PKL yang berada di sepanjang trotoar. Selain itu, kawasan perdagangan jasa juga terdapat di sepanjang Jl Pandanaran dengan adanya kawasan pusat oleh-oleh khas Semarang dan pertokoan lainnya serta di sepanjang Jl Gajahmada. Kawasan perdagangan jasa juga dapat dijumpai di Jl Pemuda dengan adanya DP mall, Paragon City dan Sri Ratu serta kawasan perkantoran. Kawasan perdagangan terdapat di sepanjang Jl MT Haryono dengan adanya Java

Supermall, Sri Ratu, ruko dan pertokoan. Adapun kawasan jasa dan perkantoran juga dapat dijumpai di sepanjang Jl Pahlawan dengan adanya kantor-kantor dan bank-bank. Belum lagi adanya pasar-pasar tradisional seperti Pasar Johar di kawasan Kota Lama juga semakin menambah aktivitas perdagangan di Kota Semarang. Sebagai kota yang memfokuskan pada bidang perdagangan dan jasa, sebagian masyarakat Kota Semarang bermata pencaharian sebagai buruh, PNS/ABRI, pedagang, dan pengusaha. Sedangkan untuk wilayah pesisir seperti pada Kota Semarang bagian Utara, masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan.

4. Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman)

a. Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman)

Masjid Kauman sebagai masjid tertua di kota Semarang- ibu kota Jawa Tengah, memiliki sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan sejarah berdirinya kota Semarang. Masjid yang kini telah menjadi cagar budaya dan harus dilindungi menjadi kebanggaan warga Semarang karena bangunannya yang khas, mencerminkan jatidiri masyarakat pesisir yang lugas tetapi bersahaja. Seperti halnya pada masjid-masjid kuno di pulau Jawa, Masjid Agung Semarang berada di pusat kota (alun-alun) dan berdekatan dengan pusat pemerintahan (kanjengan) dan penjara, serta tak berjarak jauh dari pusat perdagangan (pasar Johar), merupakan ciri khas dari tata

ruang kota pada jaman dahulu. Masjid ini beralamat di Jl. Alun-alun Barat Nomor 11 Semarang. Sekarang Masjid Agung Semarang letaknya tidak lagi berada dalam wilayah Kampung (Kelurahan) Kauman, tetapi masuk dalam wilayah Kelurahan Bangunharjo Semarang Tengah. Masjid yang berdiri kokoh di tengah hiruk pikuk aktivitas Pasar Induk Johar dan Pasar Yaik, Semarang, ini memiliki kaitan erat dengan berdirinya Pemerintah Kabupaten Semarang sampai sekarang Kota Semarang.



Gambar 4.3 Masjid Agung Kauman Semarang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut sejarahnya, ketika Ki Ageng Pandan Arang membangun masjid di daerah Pedamaran, para santrinya bertempat tinggal di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Kauman (Wijanarko, 2001:146). Dahulu kampung Kauman merupakan kampung santri di pusat kota lama Semarang, kini telah mengalami

perubahan menjadi kawasan perdagangan yang spesifik, bernuansa Islami seperti perdagangan buku-buku islam, perlengkapan sholat, perlengkapan kenduri, atribut dan bahan bangunan keramik (Wijanarka, 2001:146). Berdirinya Masjid Agung Semarang tidak terlepas dari pengaruh Walisongo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, yakni sekitar abad ke-15 Masehi atau pada masa pemerintahan kesultanan Demak. Kauman atau Kampung Kauman secara historis merupakan kampung yang dihuni oleh masyarakat Jawa yang lebih cenderung secara religi beragama Islam. Ciri khas utamanya Kampung Kauman adalah banyaknya Santri yang merupakan pusat. Bangunan yang masih kokoh berdiri adalah Masjid Kauman Semarang dan sebagai pusat peradaban Islam, maka Kauman sangat berperan penting dalam perkembangan Kota Semarang seperti saat ini. Nilai religi di Kawasan Kauman dilihat dari aktivitas syiar Agama Islam oleh para wali. Selain adanya syiar agama Islam, Kawasan Kauman juga tumbuh karena aktivitas perdagangan di sekitar Kali Semarang yang digunakan sebagai alat memperkuat basis ekonomi Kota Semarang. Aktivitas perdagangan mulai tampak ketika Kali Semarang digunakan sebagai sarana transportasi yang menghubungkan antar daerah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak KH Hanief Ismail selaku Ketua Takmir Masjid Agung Semarang dalam wawancara berikut.

“...Masjid Kauman Semarang sempat memiliki memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Kota

Semarang. Masjid Kauman Semarang ini memiliki catatan sejarah sebagai pusat penyebaran tauhid khususnya di Kota Semarang mbak. Bangunan Masjid Kauman ini dipengaruhi kuat oleh Walisongo pada masa perkembangan Islam di tanah Jawa” (Wawancara tanggal 17 Februari 2020).



Gambar 4.4 Pintu masuk Masjid Agung Semarang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Masjid Agung Kauman Semarang selain mempunyai bentuk yang khas, dari namanya menunjukkan bahwa masjid ini pada suatu masa pernah berperan sebagai masjid berskala kota (Semarang). Lebih-lebih melihat perletakan masjid yang strategis di jantung kota, di kawasan bekas Alun-alun Semarang dengan kegiatan ekonomi di sekitarnya, telah menjadikannya satu tempat ibadah Islam paling populer di Semarang (Hendro, 2011:38). Di bagian serambi masjid, terdapat bedug berukuran besar digunakan sebagai penanda masuknya waktu salat atau kegiatan lain. Adanya ornamen berbentuk miniatur Masjid Kauman turut menghiasi serambi,

sebagai hiasan untuk pengunjung yang ingin mengetahui potret keindahan bangunan Masjid Kauman dari segala sisi. Masuk ke dalam, diperlihatkan dengan pintu masuk masjid yang beragam dari segala sisi, yakni depan, samping kanan, dan samping kiri. Pintu terbuat dari kayu jati berukir, menyatu dengan marmer menghiasi dinding dan lantai, menambah kesejukan bagi pengunjung yang hendak melaksanakan ibadah.



Gambar 4.5 Bedug yang berada di Masjid Agung Semarang

Sumber: Arsip Suara Merdeka

Bedug yang berada di Masjid Agung Semarang ini juga memiliki peran dan fungsinya. Seperti masjid besar lainnya masjid ini memiliki kegiatan untuk mendukungnya ataupun menjadi ciri khas masjid itu atau daerah tersebut. Masjid Agung Semarang ini mempunyai kegiatan rutin khususnya selama di bulan suci Ramadhan. Masjid Agung Kauman Semarang menjadi salah satu

tempat prosesi tradisi *Dugderan* Kota Semarang diadakan. Tradisi *Dugderan* Kota Semarang yaitu suatu tradisi khas untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. Dalam pelaksanaannya tradisi *Dugderan* ini juga berada di Masjid Agung Semarang dalam prosesinya pemukulan bedug dan pembacaan *shuhuf halaqoh* yang berada di masjid oleh Walikota Semarang serta ulama-ulama untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan tiba. Seperti yang disampaikan oleh Bapak KH Hanief Ismail selaku Ketua Takmir Masjid Agung Semarang dalam wawancara berikut.

“Tradisi *Dugderan* ini tiap tahunnya kan diselenggarakan, ritual prosesinya ada di Masjid Kauman sama di Masjid Agung Jawa Tengah. Prosesi inti atau esensi ritual *Dugderan* di Semarang diantaranya: Sidang Isbat penentuan awal bulan Ramadhan oleh para tokoh masyarakat, ulama, dan umaro. Lalu ada penyerahan hasil sidang Isbat “Shuhuf” oleh Penghulu Masjid kepada Walikota. Dilanjut pembacaan shukuf halaqah, pemukulan bedug dan bom udara, dan pembagian ganjel rel dan air khataman Al-Quran” (Wawancara tanggal 17 Februari 2020).

Dalam perkembangan berikutnya, tradisi *Dugderan* tidak lagi menggunakan meriam tetapi digantikan mercon besar. Bahkan lebih dari itu tradisi tadi berkembang lebih semarak dengan datangnya para pedagang yang menjajakan bermacam-macam mainan anak-anak sehingga menjadi pasar malam yang memberikan warna baru terhadap tradisi *dugderan* selain itu juga disemarakkan dengan diadakannya pawai karnaval yang melibatkan ribuan santri dan siswa-siswa sekolah serta segenap lapisan masyarakat dengan bermacam-macam atraksi keseniannya masing-masing. Pawai

karnaval *dugderan* menyambut semaraknya tradisi tersebut, dimulai dari halaman Balai Kota di Jalan Pemuda dan berakhir di halaman Masjid Agung Semarang di Jalan Kauman. Perbedaan keadaan pemerintah, ulama, dan masyarakat Kota Semarang sebelum dan sesudah adanya kegiatan tradisi *Dugderan* sangatlah mencolok. Sebelum ada tradisi *Dugderan* dimana situasi dan kondisi Kota Semarang belum ada informasi, peralatan teknologi yang canggih dan ilmu falak atau perbintangan. Dengan demikian para ulama pada saat itu banyak yang berbeda pendapat dalam menentukan tanggal 1 bulan Ramadhan tahun Hijriah yaitu hari pertama dimulainya kewajibannya umat Islam menjalankan salah satu rukun Islam, berpuasa selama 1 bulan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, juga belum diketahui dengan apa, bagaimana, dan kapan menginformasikan kepada masyarakat.

Pada tahun 1881, setelah Kanjeng Bupati Raden Mas Tumenggung Arya (RMTA) Purbaningrat berdiskusi dengan para ulama, beliau menentukan waktu awal puasa ramadhan serta mengumpulkan kepada masyarakat Semarang (Kauman) dan memerintahkan membunyikan meriam di halaman Kabupaten. Bunyi bedug dan meriam membuat masyarakat tertarik untuk mendatangi asal bunyi yang mengejutkan mereka. Akhirnya banyak masyarakat Semarang berkumpul di alun-alun atau tanah lapang yang luas yang terletak di antara Masjid dan kediaman sekaligus

kantor pemerintah Kabupaten. Pada saat itulah Bupati Semarang RMT Purbaningrat mengumumkan dimulainya tanggal 1 bulan Ramadhan tahun Hijriah. Sejak saat itu, antara pemerintah, ulama, dan masyarakat bersatu untuk mempersiapkan dan melaksanakan tradisi mengumumkan awal Ramadhan sehari sebelumnya dengan membunyikan bedug dan meriam. Bunyi “*dug*” dari bedug dipukul dan “*der*” dari bunyi meriam akhirnya yang disulut inilah masyarakat menanamkan kegiatan ini dengan sebutan *Dugderan*. Sehingga tradisi adat warisan budaya religi masyarakat Kota Semarang yang diberi nama *Dugderan* ini masih tetap berjalan hingga saat ini (Supriyono, 2014:1-2).

Dalam peran dan perletakannya masjid ini juga bertambahnya jumlah umat menyebabkan beberapa bagian bangunan masjid mengalami perubahan dan perbaikan guna menambah daya tampung. Masalah yang sering dihadapi dalam upaya konservasi bangunan masjid Agung Kauman Semarang adalah tidak adanya data tertulis mengenai penambahan luas lantai dan data sejarah perkembangan bangunan. Kelemahan dalam sistem pengarsipan dokumen dalam melakukan konservasi bangunan masjid. Jika dilihat secara fisik kondisi Masjid Agung Kauman Semarang saat ini kondisinya lebih baik karena telah beberapa kali direnovasi, akan tetapi renovasi yang dilakukan tidak sesuai, bahkan bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku terhadap

benda cagar budaya, sehingga nilai-nilai historis, arkeologis dan arsitekturnya menjadi kabur. Disamping itu perkembangan lingkungan di sekitar masjid yang tidak terkendali, telah mengancam keberadaannya. Dalam perkembangannya Kawasan Kauman menjadi salah satu pusat perdagangan dan pemukiman warga di Semarang. Kampung Kauman identik dengan perkampungan Arab pada zaman dulu, hal ini dapat diamati dari bentuk-bentuk rumah yang memiliki ciri khas rumah Arab. Memiliki jendela cukup besar, ruang tamu terletak dibagian paling depan setelah pintu masuk. Sampai sekarangpun disekitar kawasan Kauman terdapat pondok santri sebagaimana ciri khas Kota Islam.

b. Pasar Johar Kawasan Masjid Agung Semarang

Pasar Johar merupakan area pusat jual-beli di Kota Semarang yang terkenal dengan kelengkapan komoditinya dan menjadi salah satu pusat destinasi belanja masyarakat Semarang. Kawasan pasar terletak pada pusat Kota Semarang, Kecamatan Semarang Tengah, Kelurahan Kauman. Terletak pada Bagian Wilayah Kota I Kota Semarang, Kawasan Perdagangan Johar memiliki dominansi aktivitas komersial/perdagangan dengan beberapa guna lahan permukiman. Masjid Besar Kauman dan bangunan Pasar Johar adalah dua buah bangunan cagar budaya yang terdapat pada kawasan ini. Menurut beberapa sumber, hingga era

1980-an, pasar ini berkembang menjadi sentra perdagangan di Jawa Tengah. Sebagai pasar sentral Jawa Tengah dan sempat menjadi pasar terindah dan termegah di Asia Tenggara, menjadikan kawasan ini memiliki peran penting dalam perkembangan kota Semarang secara keseluruhan.

Berdasarkan jenis dan skala pelayanannya, pasar tradisional terbesar di Kota Semarang adalah Pasar Johar yang merupakan pasar regional yang menjadi tulang punggung aktivitas perdagangan masyarakat Kota Semarang. Secara historis, perkembangan Pasar Johar dimulai pada tahun 1860. Peningkatan aktivitas pasar yang kurang diantisipasi pemerintah tersebut memang menunjukkan adanya perkembangan aktivitas ekonomi, namun di sisi lain hal ini justru mengurangi kenyamanan masyarakat setempat. Hal inilah yang nampaknya mulai membuat kondisi pasar kian semrawut. Pada tahun 1985 kondisi pasar kian dipenuhi dengan pedagang-pedagang baru yang memenuhi teras pasar. Sejalan dengan perkembangan Pasar Johar yang terus meningkat membawa implikasi terhadap perubahan ruang-ruang kawasan permukiman sekitarnya yang juga diakibatkan aktivitas penduduk yang meningkat. Aktivitas pasar tradisional ini juga mempengaruhi aktivitas permukiman di sekitarnya yang secara konkrit terwujud pada bangunan disekitar pasar yang difungsikan sebagai ruko karena mengikuti aktivitas komersial dari pasar tersebut. Perubahan tersebut terjadi baik dalam

aspek fisik dan non fisik, baik pola maupun struktur ruang Kampung Sumeneban. Lingkungan permukiman Kampung Sumeneban merupakan kawasan yang merasakan dampak langsung dari meningkatnya perkembangan Pasar Johar.

Kawasan pasar Johar merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk menarik minat orang-orang untuk datang dan melakukan aktifitas disana ataupun hanya sekedar menikmati hiruk pikuk Semarang di sore hari. Salah satu yang menarik perhatian di kawasan tersebut adalah Pasar Johar itu sendiri karena selain menjadi pusat perdagangan, Pasar Johar juga memiliki nilai-nilai yang tinggi karena merupakan sebuah bangunan cagar budaya yang telah melewati berbagai sejarah. Selain itu pasar kawasan ini juga dikelilingi oleh berbagai langgam arsitektur karena tidak hanya terdapat bangunan dengan gaya arsitektur kolonial tetapi juga terdapat bangunan yang menggunakan gaya arsitektur Cina, Jawa dan juga Arab (Jati, 2018:2). Walaupun sebagai pusat perdagangan yang terkenal sejak dahulu, pasar Johar hanya terlihat seperti bangunan tua biasa ditambah lagi dengan keadaanya sekarang ini pasca kebakaran beberapa tahun lalu. Akibat peristiwa tersebut, keadaan pasar Johar tidak lagi seramai dulu. Meskipun begitu kawasan tersebut masih digunakan sebagai tempat untuk bagi orang-orang menggantungkan hidupnya dengan berjualan, menjadi tukang

becak maupun kuli panggul. Hal ini disampaikan oleh Bapak Lasari pedagang Pasar Johar Semarang dalam wawancara berikut.

“Saya udah lama mbak jadi pedagang di Pasar Johar waktu kebakaran itu juga saya menangi, tapi Alhamdulillah tidak semua kebakar masih ada yang tersisa. Kalau dibandingkan dulu lebih ramai dari sekarang tapi ya rejeki sudah ada yang ngatur. Saya ya kerjanya menggantungkan sebagai pedagang gini di pasar Johar” (Wawancara tanggal 12 Maret 2020).



Gambar 4.6 Pasar Johar Tampak Depan

Sumber: Arsip Suara Merdeka

Berdasarkan jenis dan skala pelayanannya, pasar tradisional terbesar di Kota Semarang adalah Pasar Johar yang merupakan pasar regional yang menjadi tulang punggung aktivitas perdagangan masyarakat Kota Semarang. Secara historis, perkembangan Pasar Johar dimulai pada tahun 1860. Awalnya pasar ini hanya sebuah lahan kosong yang ditumbuhi pohon johar karena lokasinya yang berdekatan dengan Pasar Pedamaran dan penjara Semarang. Seiring

berjalannya waktu, lahan kosong inipun semakin ramai dikunjungi oleh orang. Untuk itulah pemerintahan Belanda pada saat itu berinisiatif membuka lahan perdagangan disana. Lima tahun sejak dibuka, 240 buah dasaran (los) mulai muncul disana. Jumlah itu terbilang cukup besar pada masa itu. Tahun 1920, pemerintahan Belanda kembali mengembangkan dan membangun los-los baru sampai pada akhirnya tahun 1931 pemerintah Belanda membongkar penjara tua dan membangun pasar central yang luas dan modern. Pada saat itu, pemerintah Belanda berhasil mengembangkan konsep kawasan bisnis yang direalisasikan dengan sangat baik. Konsep tersebut menyatukan lima pasar yang berada di sekitar kawasan tersebut yakni Pasar Johar, Pasar Pedamaran, Pasar Benteng, Pasar Jurnatan dan Pasar Pekojan. Seiring perkembangan zaman, laju pertumbuhan kawasan itu semakin tidak jelas, terutama setelah Belanda menyerahkan otoritas penguasaan wilayah kepada Indonesia. Pengelolaan pemerintahan Indonesia terhadap Pasar Johar yang kurang baik pada tahun 1978 karena tidak ada peraturan dan perencanaan yang spesifik membahas mengenai arah perkembangan pasar tersebut. Peningkatan aktivitas pasar yang kurang diantisipasi pemerintah tersebut memang menunjukkan adanya perkembangan aktivitas ekonomi, namun di sisi lain hal ini justru mengurangi kenyamanan masyarakat setempat. Hal inilah yang nampaknya mulai membuat kondisi pasar kian semrawut. Pada

tahun 1985 kondisi pasar kian dipenuhi dengan pedagang-pedagang baru yang memenuhi teras pasar (Widyatmoko, 2011:1-2).

Sejalan dengan perkembangan Pasar Johar yang terus meningkat membawa implikasi terhadap perubahan ruang-ruang kawasan permukiman sekitarnya yang juga diakibatkan aktivitas penduduk yang meningkat. Aktivitas pasar tradisional ini juga mempengaruhi aktivitas permukiman di sekitarnya yang secara konkrit terwujud pada bangunan disekitar pasar yang difungsikan sebagai ruko karena mengikuti aktivitas komersial dari pasar tersebut. Perubahan tersebut terjadi baik dalam aspek fisik dan non fisik, baik pola maupun struktur ruang Kampung Sumeneban. Lingkungan permukiman Kampung Sumeneban merupakan kawasan yang merasakan dampak langsung dari meningkatnya perkembangan Pasar Johar. Permukiman ini merupakan salah satu kawasan yang mempunyai keunikan tersendiri karena awal mulanya Kampung Sumeneban memang dihuni oleh penduduk asli dari Kampung Sumeneban itu sendiri, namun karena daya tarik dari Pasar Johar tersebut mengakibatkan banyak penduduk dari luar lingkungan tersebut bermigrasi masuk ke Kampung Sumeneban. Mayoritas penduduk ini bermatapencarian sebagai tenaga kasar yang bekerja di sekitar Pasar Johar.



Gambar 4.7 Pasar *Dugderan* di Kawasan Pasar Johar

Sumber: Arsip Suara Merdeka

Pasar Johar Semarang selain menjadi pusat perdagangan di Kota Semarang, pasar johar juga menjadi tempat penyambutan tradisi tahunan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yaitu tradisi *Dugderan*. Dalam penyambutan tradisi *Dugderan* memiliki prosesi untuk meramaikan tradisi ini salah satunya pasar *Dugderan*. Sudah menjadi tradisi bilamana menjelang Ramadhan, Kota Semarang pasti menggelar *Dugderan*. Tradisi ini biasanya diisi dengan pertunjukan kesenian dan arak-arakan yang dimulai dari Balai Kota Semarang. Selain karnaval dan arak-arakan, satu hal lainnya yang identik dengan *Dugderan* yaitu Pasar *Dugderan*. Pasar rakyat *Dugderan* ini berlokasi di sepanjang Jalan KH Agus Salim (depan Pasar Johar Semarang) hingga Jalan Pemuda. Pasar *Dugderan* ini biasanya ada tujuh hari sebelum tradisi *Dugderan* diadakan. Pasar ini menyediakan beragam dagangan dari mulai

makanan, pakaian, hingga mainan tradisional anak, mainan tradisional seperti gerabah dan kapal-kapalan selalu menghiasi Pasar *Dugderan*. Pasar *Dugderan* selalu dinanti-nanti oleh masyarakat untuk meramaikan dan mengunjunginya selain itu pasar ini menjadi berkah tersendiri untuk para pedagang yang berjualan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara berikut.

“... adanya pasar *Dugderan* yang juga memeriahkan tradisi *Dugderan* ini makin meriah di masyarakat. Pasar *Dugderan* ini selalu ramai dikunjungi masyarakat. Apalagi kalau malem hari masyarakat berdatangan karena banyak wahana permainan disana dan menghibur masyarakat” (Wawancara tanggal 05 Februari 2020).

Pada tahun 2015 Pasar Johar mengalami kebakaran hebat, kebakaran Pasar Johar terjadi di belakang pos polisi Johar, tepatnya depan Masjid Agung Kauman. Pada tahun itupun pasar *Dugderan* ditiadakan di kawasan pasar Johar hal ini dilakukan dari kebijakan pemerintah yang terbaik pada waktu itu. Para pedagang dipindahkan ke lokasi relokasi sementara di Masjid Agung Jawa Tengah selama Pasar Johar dan Yaik diperbaiki. Hal ini juga dimanfaatkan para pedagang pasar *Dugderan* juga untuk berjualan.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tradisi *Dugderan* Kota Semarang

Dugderan merupakan tradisi khas Kota Semarang yang menandai dimulainya ibadah puasa di bulan suci Ramadhan. *Dugderan* berasal

dari bunyi bedug di Masjid Besar Semarang (Kauman) dipukul oleh Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat dengan mengeluarkan bunyi “dug”, dan bunyi meriam “der” berasal dari meriam, irama bedug sebanyak 17 kali dan irama letusan meriam sebanyak 3 kali menjadikan komposisi irama dugder. Menurut sumber sejarah, bunyi meriam “der” berasal dari petugas Hindia Belanda (VOC) diminta untuk membunyikan meriam. Bunyi bedug dan meriam menjadi paduan indah, penuh dengan kemeriahan. Tradisi *Dugderan* telah diadakan sejak tahun 1881 pada masa Kebupaten Semarang di bawah kepemimpinan Bupati R.M. Tumenggung Ario Purbaningrat. Pelaksanaan tradisi *Dugderan* berada di halaman masjid besar Semarang atau Masjid Kauman ini pada hari terakhir bulan Sya’ban, yaitu dimulainya ibadah puasa Ramadhan keesokan harinya. Tujuan tradisi *Dugderan* adalah untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegursapa tanpa perbedaan. Selain itu dapat dipastikan pula awal ramadhan secara tegas dan serempak untuk semua faham agama Islam berdasar kesepakatan Bupati (umara) dan imam masjid (ulama). Semangat persatuan sangat terasa pada tradisi *Dugderan*. Tradisi *Dugderan* ini meliputi pasar rakyat yang dimulai sepekan sebelum *dugderan*, karnaval yang diikuti oleh pasukan pakaian adat “Bhineka Tunggal Ika”, meriam, *warak ngendog* dan berbagai potensi kesenian yang ada di Kota Semarang serta prosesi ritual dari

tradisi *Dugderan* di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah.

Tradisi *Dugderan* disimpulkan merupakan ide dari kedua umara dan ulama besar kala itu. Dalam konteks budaya Jawa yang masih foedalis dan paternalistik, memungkinkan peran yang sangat besar dari kalangan pejabat ditambah ulama berpengaruh untuk menciptakan karya fenomenal atau sekedar mitos yang bisa mempengaruhi masyarakatnya. Sebaliknya, golongan masyarakat bawah kemungkinannya sangat kecil untuk boleh atau mampu menampilkan gagasan yang fenomenal. Hal ini berdasarkan kultur masyarakat saat itu, bahwa dalam struktur masyarakat Jawa berdasar hierarkhis antar individu.



Gambar 4.8 Perayaan *Dugderan* di Kota Semarang

Sumber: Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tahun 2019

Semakin lengkap makna tradisi *Dugderan* tersebut dengan munculnya karya kreatif bernama binatang “warak”. Kota Semarang

memiliki makhluk mitologi yang menjadi identitas kota Semarang serta menjadi ikon tradisi *Dugderan*. Hal ini bisa dilihat dalam kirab budaya *Dugderan* Kota Semarang. Makhluk ini bukan makhluk biasa, karena memiliki makna yang mewakili keberagaman di Kota Semarang, yang bernama *Warak Ngendog*. Sebagaimana halnya dengan sejarah *Dugderan*, *Warak Ngendog* diyakini sebagai kreasi dari Kyai Saleh Darat dan Bupati RMTA Purbaningrat, bisa sebagai kreasi perorangan di antara mereka atau kolaborasi keduanya pada tahun 1881.

Warak Ngendog adalah salah satu simbol utama tradisi *Dugderan* Kota Semarang. *Dugderan* dan *Warak Ngendog* merupakan warisan sejarah dan budaya masyarakat Kota Semarang. *Warak Ngendog* sebagai salah satu unsur utama dari tradisi arak-arakan tradisi *Dugderan* merupakan warisan sejarah dan budaya masyarakat Semarang. Sebagai sebuah karya seni, *Warak Ngendog* mampu bertahan di tengah perubahan sosial budaya, bahkan telah menjadi maskot masyarakat Semarang. Kata warak berasal dari bahasa Arab waro'a, wariq yang berarti menghindari yang dilarang oleh Allah SWT (suci), sedangkan kata ngendog atau telur disimbolkan sebagai hasil pahala yang didapat seseorang setelah menjalani proses suci berpuasa. Hakekatnya, hewan ini merupakan simbol nafsu manusia. Badannya yang bersisik, mulutnya menganga dan bertaring, serta bermuka seram menggambarkan nafsu yang harus dikalahkan dengan puasa. Dari aspek intra estetik perwujudan *Warak Ngendog* sebagai maskot *Dugderan*

mempresentasikan hewan rekaan berkaki empat yang bersifat enigmatik, unik, eksotik, dan ekspresif, sedangkan dari aspek ekstra estetik maskot tersebut secara simbolik mencerminkan akulturasi budaya Jawa, Arab, Cina yang merefleksikan pesan-pesan edukatif ajaran moral Islami serta nilai harmoni kehidupan masyarakat multikultur *Warak Ngendog* merupakan satu kesatuan telah ada dan melekat pada tradisi *Dugderan* di Semarang, meskipun saat ini masyarakat dan pemerintah mengakui bahwa *Warak Ngendog* dan perayaan *dugder* telah menjadi ikon kota Semarang, tetapi sejauh ini belum disusun sejarah atau rujukan mengenai asal-usul *dugder* dan *warak ngendog* yang dapat menjadi acuan untuk mengapresiasinya.

Secara simbolis, masyarakat Semarang menganggap *Warak Ngendog* memiliki makna-makna yang sesuai dengan karakteristik mereka. Beberapa bagian tubuhnya yang tangible (tersentuh) dianggap mempresentasikan keterwakilan budaya Jawa, Cina dan budaya Islam yang profane, berwujud kind (benda, things) atau sesuatu yang berwujud atau dilakukan (action). Sedangkan dalam “roh” *Warak Ngendog* yang intangible (tidak tersentuh) tersimpan sesuatu yang sakral berupa mind yakni pikiran, akal budi atau nilai-nilai yang mulia, atau value diataranya sebagai berikut.

- 1) Kepala, bagian tubuh yang paling hakiki/mulia (ontologism) mempresentasikan nilai budaya/kearifan lokal atau mewakili keberadaan etnis Jawa.

- 2) Leher, yang menjadi urat/dinamika kehidupan (epistemologis) mempresentasikan nilai budaya Islam atau mewakili keberadaan komunitas/ etnis Arab.
- 3) Badan, yang menyangga unsur materi kehidupan (aksiologis) mempresentasikan nilai budaya timur (oriental) atau mewakili keberadaan etnis Tionghoa (Cina).

Tabel 4.1 Makna Konotatif/ Denotatif *Warak Ngendog*

No.	Unsur	Deskripsi Bentuk	Makna Konotatif/Denotatif
1.	Kepala	Berupa kambing a. Sudut lurus b. Mata terbuka lebar c. Mulut menganga, gigi atas bawah lancip d. Dua buah telinga tegak	Kambing bawaan untk aqiqah a. Jalan yang lurus b. Untuk melihat yang baik c. Ucapan yang tajam tetapi bertujuan untuk istiqomah dan konsisten d. Mendengarkan segala hal yang baik
2.	Leher	Lenjang, panjang, serupa dengan onta	Bernafas panjang berdaya tahanhidup kuat dan tinggi
3.	Badan/perut	Sudut-sudutnya lurus	Tempat menyimpan/ memproses rizki yang baik dan halal
4.	Ekor	Lurus ke atas	Mengikuti tuntutan pimpinan
5.	Bulu	Keriting, ada "kendhit" berwarna putih	Kambing yang berbulu perutnya memiliki bentuk kendhit atau

lingkaran berwarna dipercaya menyimbolkan nilai- nilai kebaikan.	bulu putih nilai-
---	-----------------------------

Sumber: Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Berdasarkan uraian di atas, jadi *Warak Ngendog* adalah sebuah karya seni rupa pada ritual *dugderan* yang berfungsi sebagai media dakwah simbolik bagi masyarakat. Selain sebagai simbol penegasan awal puasa Ramadhan, makna yang terkandung adalah nasehat untuk mengendalikan hawa nafsu, mengganti perilaku buruk dengan perilaku baik, dan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Semarang saat itu terdiri dari mayoritas etnik Jawa Islam dan Jawa yang menganut kepercayaan sebelum Islam masuk. Selain itu banyak juga warga etnik Tionghoa, Arab, Koja atau India-Pakistan, Melayu, dan beberapa pendatang dari suku-suku di sekitar Jawa. Binatang mitos liar, paling menakutkan, paling berbahaya, paling kuat, dan paling berpengaruh pada masyarakat Jawa maupun Tionghoa yang mayoritas Semarang adalah naga. Sebagai binatang mitos yang paling berpengaruh, naga diwujudkan pada bagian kepala (budaya Cina), leher *Warak* sebagai bagian yang paling menonjol (budaya Arab), untuk bagian badan, kaki, ekor, dan telur berasal dari bentuk binatang nyata yang dekat dengan masyarakat, yaitu mamalia dan unggas piaraan (budaya Jawa). Ide penciptaan *Warak Ngendog* berkaitan dengan ritual

Dugderan menyambut bulan Ramadhan. Urutannya bisa digambarkan sebagai berikut:

- 1) Untuk memeriahkan acara seusai ritual musyawarah dan pembacaan pengumuman awal puasa perlu dipukul bedug dan disulut meriam sebagai simbol bersatunya ulama dan umara (*Dugderan*).
- 2) Tidak semua lapisan masyarakat di penjuru Semarang menyaksikan.
- 3) Pembacaan pengumuman awal puasa dan mendengar bunyi bedug dan meriam.
- 4) Diperlukan sebuah wujud yang mampu menjadi ikon yang menarik perhatian dan fungsinya setara dengan pengumuman awal puasa sekaligus dengan pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat.
- 5) Wujud yang menarik adalah bentuk binatang yang belum pernah dilihat.
- 6) Berdasarkan tujuan menarik perhatian, tidak menimbulkan perdebatan persepsi dalil-dalil agama, dapat dimuati simbol-simbol nasehat, serta latar belakang pemikiran dan penjiwaan dari kedua tokoh yang Islami dan berbudaya Jawa, maka muncullah bentuk sebagaimana Warak Ngendog.

Warak Ngendog dan tradisi *Dugderan* adalah satu kesatuan. Keduanya diciptakan bersamaan ketika ritual *Dugderan* pertama kali

digagas dan dilaksanakan. Melihat keterpaduan antara ritual *Dugderan* dan pengarakan *Warak Ngendog*, kesetaraan fungsi antara keduanya sebagai sarana pengumuman awal puasa dan pesan-pesan untuk diterapkan dalam berpuasa, maka *Warak Ngendog* merupakan simbol yang penting dalam tradisi *Dugderan*.

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Dugderan di Kota Semarang

Umat Islam Kota Semarang sudah tidak asing lagi dengan *Dugderan*. Meski zaman sudah berubah, tetap saja tradisi ini masih terus diselenggarakan. Tradisi *Dugderan* masih melekat kuat di hati masyarakat Semarang walau tidak dipungkiri usia tradisi *Dugderan* sudah mencapai satu abad lebih. Dalam buku Kota Semarang Dalam Kenangan, sejarah mencatat bahwa *Dugderan* pertama kali digelar tahun 1881 oleh Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat. Bupati ini dikenal kreatif dan memiliki jiwa seni tinggi, sehingga mempunyai inisiatif membuat sebuah acara untuk memberi semacam pertanda awal waktu puasa lantaran umat Islam pada masa itu belum memiliki keseragaman untuk berpuasa. Bupati memilih suatu pesta rakyat untuk menengahi terjadinya perbedaan dalam memulai kapan jatuhnya awal puasa. Untuk menandai dimulainya bulan Ramadhan, maka diadakan upacara membunyikan suara bedug (Dug..dug..dug) sebagai puncak "awal bulan puasa" sebanyak 17 (tujuh belas) kali dan diikuti dengan suara dentuman meriam (der..der..der...) sebanyak 7 kali. Dari perpaduan antara bunyi “dug” dan “der” itulah

yang kemudian menjadikan tradisi tersebut diberi nama "*Dugderan*". Mendengar gegap gempitanya suara di sekitar alun-alun pusat kota, masyarakat pun berbondong-bondong datang untuk menyaksikan apa yang terjadi. Setelah masyarakat berkumpul di alun-alun di depan masjid, keluarlah kanjeng Bupati dan Imam Masjid Besar memberi sambutan dan pengumuman. Salah satu isinya adalah informasi yang pasti tentang awal puasa bagi masyarakat dari segala pelosok dan golongan. Selain itu ada pula ajakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah. Tradisi ini diadakan setiap tahun-tahun berikutnya sebagai ritual masyarakat Semarang. Hal ini disampaikan oleh Bapak KH Hanief Ismail dalam wawancara berikut.

“Tradisi *Dugderan* ini menjadi tradisi penyambutan akan datangnya bulan suci Ramadhan khususnya di Kota Semarang ini mbak. Kala itu Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat menciptakan tradisi ini sekaligus menjadi tanda bahwa akan tibanya bulan puasa keesokan harinya” (Wawancara tanggal 05 Maret 2020)

Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat Purbaningrat mempunyai tujuan luhur dibalik tradisi baru tersebut, semuanya didasari keprihatinan terhadap kedamaian masyarakat Semarang yang dibangun selama itu. Saat datangnya penjajah Belanda, ternyata ada gerakan pecah belah yang merusak tatanan masyarakat saat itu. Pembauran masyarakat dari berbagai suku, agama, dan golongan, ternyata telah berubah menjadi pengkotakan-pengkotakan yang tidak sehat dengan berbagai alasan yang dihembuskan pihak penjajah. Warga Belanda mengelompok di perkampungan Belanda di wilayah Semarang

atas, warga Cina di daerah Pecinan, warga Arab di daerah Pekojan, warga perantauan luar Jawa mengelompok di Kampung Melayu, dan masyarakat pribumi Jawa menamakan wilayahnya dengan Kampung Jawa. Tersebar pula pembedaan martabat bagi setiap ras masyarakat. Orang Belanda mempunyai martabat yang tertinggi, sedangkan orang Jawa mempunyai martabat terendah. Politik *divide it impera* yang selama ini diterapkan penjajah Belanda di seluruh kawasan Nusantara sangat efektif memecah belah masyarakat Semarang.

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadilah perubahan-perubahan pada tradisi ritual *Dugderan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yang memiliki peran dalam menyelenggarakan tradisi *Dugderan* serta dukungan masyarakat untuk melestarikan tradisi *Dugderan* sebagai berikut.

a. Prosesi Penyelenggaraan Tradisi Dugderan Kota Semarang

Dalam prosesinya tradisi *Dugderan* merupakan sebuah upacara yang menandai bahwa bulan puasa telah datang, dahulu *dugderan* menjadi sarana informasi Pemerintah Kota Semarang kepada masyarakatnya tentang datangnya bulan Ramadhan. *Dugderan* dilaksanakan tepat satu hari sebelum bulan puasa. Tradisi *dugderan* sebagai pesta rakyat dimana pada upacara tersebut juga diramaikan dengan berbagai macam kegiatan diantaranya pasar rakyat yang digelar selama satu minggu sebelum upacara *dugderan*, ada juga

karnaval, drumband, serta *warak ngendog* yang menjadi maskot *dugderan*.

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadilah perubahan-perubahan pada tradisi ritual *Dugderan*. Kegiatan *Dugderan* dimulai sesudah salat Ashar. Pada jaman dahulu, pusat perayaan dugder adalah di alun-alun, halaman masjid besar atau masjid Kauman, dan Kanjengan. Kanjengan adalah tempat kediaman Kanjeng Bupati Semarang yang terletak di sebrang selatan alun-alun Semarang, namun kanjengan yang bersejarah itu sekarang sudah tidak ada, demikian pula alun-alun Semarang yang kini cuma seluas lapangan bulu tangkis, sehingga area *dugderan* selalu berpindah-pindah.

Awal mula terjadinya perpindahan lokasi *dugderan* dimulai dengan perpindahan pusat pemerintahan Kota Semarang, yakni ketika kegiatan pemerintahan Gemeente Semarang (sebelum bernama Kotamadya Semarang) yang semula berpusat di tempat ini dipindahkan ke Balaikota Semarang. Bangsal Kabupaten, satu-satunya bangunan yasan dalam Kanjeng Bupati Semarang yang masih berfungsi untuk beberapa urusan keagamaan dan tradisi hingga tahun 1960, pada tahun 1970 dirobohkan, rata dengan tanah. Sisa-sisa bangsal kabupaten itu kemudian didirikan lagi di sebuah bukit bernama Gunung Talang, di daerah Bendan Duwur Semarang. Pada tahun 1975 bangunan ini roboh tertiup angin, sisa-sisanya sebagian dipergunakan untuk membuat sebuah joglo kecil di

belakang Gedung Pemuda. Joglo kecil tempat berlatih menari Tim Kesenian Kodya Semarang saat itu dan gedung Pemuda di depannya sekarang juga sudah lenyap. Pada saat ini di atasnya berdiri gedung-gedung. Mustoko bangsal kabupaten dan blandar-blandarnya yang disimpan di rumah dinas Walikota Semarang Manyaran, pada akhirnya habis tidak tersisa dimakan rayap. Puncak perpindahan pusat perayaan *dugder* terjadi ketika lokasi pemukulan bedug dan meriam yang semula berlangsung di Masjid Kauman dan kanjengan, dipindahkan ke Balaikota Semarang (Kantor Walikota Semarang) di Jalan Pemuda pada tahun 1980 saat pemerintahan Walikota H. Imam Soeparto. Tentu saja roh atau spirit *dugder* yang bernuansa religious semakin pudar, yang menonjol hanya aspek pariwisata atau hiburan berbentuk karnaval atau pasar malam. Hal itu berlangsung kurang lebih tiga puluh tahun lamanya.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, prosesi tradisi *Dugderan* terdiri dari tiga agenda yakni pasar malam *Dugder*, kirab budaya *Warak Ngendog* dan prosesi ritual pengumuman awal bulan Puasa Ramadhan. Berikut prosesi tradisi *Dugderan* Kota Semarang dimulai dari.

1) Pasar *Dugderan*

Dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang ini ditandai dengan digelarnya Pasar *Dugderan* hingga nanti Kirab *Dugderan* yang jadi tanda H-1 Ramadhan pada esok harinya sudah mulai puasa.

Pasar *Dugderan* adalah rangkaian tradisi sebelum acara puncak tersebut, digelar sekira sepekan dan berakhir saat akan digelar *Kirab Dugderan*. Pasar *Dugderan* ini bisa ditemui di kawasan Pasar Johar dekat Masjid Agung Kota Semarang, selain di kawasan Johar, *Dugderan* juga akan sampai Jalan Pemuda. Pasar ini diwarnai dengan wahana permainan serta pedagang yang manjajakan berbagai macam *jajanan* serta mainan ataupun kebutuhan alat rumah tangga. Salah satu yang khas pedagang *Dugderan* adalah mainan dari gerabah. Berikut penjelasan dari Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara berikut.

“Semuanya tumpah ruah di sana, penuh suka cita. Tak peduli orang mana, termasuk para warga keturunan Tionghoa, maklum di dekat lokasi itu adalah Kawasan Pecinan. Semuanya berbaur, baik jadi penjual maupun pengunjung Pasar *Dugderan*” (Wawancara tanggal 05 Februari 2020).



Gambar 4.9 Penjual gerabah Pasar *Dugderan* di Kawasan Pasar Johar Semarang

Sumber: Arsip Suara Merdeka

Pasar *Dugderan* adalah salah satu potret bagaimana warga Semarang hidup dalam kerukunan, meski berbeda latar belakang. Pedagang ini berjualan di sekitar Pasar Johar, memadati Jalan Agus Salim, sebagian Jalan Pemuda, dan Jalan Kauman. Ditahun 2018 Pasar *Dugderan* diselenggarakan di MAJT yang menjadi tempat relokasi pedagang Pasar Johar sedangkan tahun 2019 ini kembali dipusatkan di sekitar Pasar Johar. Pasar *Dugderan* menjadi sarana tumbuhnya ekonomi masyarakat antar pedagang yang berjualan di kawasan yang telah disediakan oleh Pemerintah Kota Semarang . Hal ini disampaikan oleh Bapak Mujaib Pedagang Pasar dalam wawancara berikut.

“Ini mbak dengan adanya Pasar *Dugderan* ini menambah keramaian *dugderan*, para pembeli berdatangan untuk meramaikan pasar ini menjadi rezeki para pedagang itu sendiri yang berjualan. Pemerintah juga menyediakan kawasan pasar ini untuk berdagang menyambut *dugderan*” (Wawancara tanggal 9 Februari 2020)

Dengan adanya pasar *Dugderan* ini masyarakat meramaikan dan mengunjunginya selain itu pasar ini menjadi berkah tersendiri untuk para pedagang yang berjualan. Para pedagang yang berjejer disepanjang jalan menjajakan berbagai macam produk, mulai dari kuliner, pakaian, hingga mainan anak-anak

seperti kapal otok-otok yang sangat fenomenal, dan juga gerabah yang menjadi salah satu ciri khas dari Pasar *Dugderan*. Masyarakat yang mungkin belum mengetahui, gerabah yaitu mainan anak-anak yang terbuat dari tanah liat, yang biasanya dibuat mainan masak-masakan anak-anak kecil. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hartuti Pedagang Pasar dalam wawancara berikut.

“... ya kebanyakan yang dijual itu gerabah mbak, kapal otok-otok, baju-baju, makanan, topeng-topeng seperti mainan anak saat ini. Ada juga mainan berbentuk *Warak Ngendog* yang menjadi ciri khas *dugderan*. Selain itu ada wahana permainan kalau malem semakin ramai pengunjung dan pembeli” (Wawancara tanggal 10 Februari 2020).

Dalam pasar *Dugderan* juga terdapat wahana permainan yang ada, kora-kora, komidi putar, ombak air, tong stand, bianglala, rumah setan, bom bom car, dan mandi bola semuanya tersedia, tarifnya pun sangat terjangkau. Wahana ini dibuka sore menjelang malam hari untuk pengunjung. Dengan adanya pasar *Dugderan* adalah potret bagaimana warga Semarang hidup dalam kerukunan, meski berbeda latar belakang, semuanya bersuka cita, bergembira baik yang mencari rezeki maupun yang mencari hiburan. Seperti yang disampaikan Ibu Sri wahyuni warga yang mengunjungi pasar *Dugderan* dalam wawancara berikut.

“Saya sendiri merasa senang sih mbak dengan adanya pasar Dugderan juga menambah khas Dugderan itu dan yang berdatangan kesini merasa senang dan melepas penat mengajak keluarga di rumah” (Wawancara tanggal 05 Maret 2020).

2) **Kirab Budaya / Karnaval Budaya *Dugderan***

Diawali sebuah kirab budaya di Simpang Lima Semarang karnaval budaya *Dugderan* Semarang dibuka secara resmi oleh Walikota Semarang. Keesokan harinya, kirab budaya dilanjut dari Balaikota Semarang. Karnaval Kirab yang dipimpin oleh pimpinan tertinggi di Kota Semarang yaitu Walikota yang memerankan RMTA Purbaningrat dengan rute awal dari Balaikota, melewati Jalan Pemuda, menuju Masjid Besar Kauman, dan berakhir di Masjid Agung Jawa Tengah. Sebelum berangkat, atraksi seni dan budaya digelar terlebih dahulu di Balaikota. Pemimpin rombongan naik Kereta Kencana Solo. Pejabat lain naik bendi. Di belakangnya, deretan mobil hias mengikuti rombongan utama. Mobil-mobil hias ini diisi peserta dari berbagai kecamatan, UPTD pendidikan, para pegiat pariwisata, organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di wilayah Semarang. Mobil-mobil hias yang sedang pawai ini menampilkan *Warak Ngendog* sebagai daya tarik utama.

Karnaval budaya *Dugderan* ini juga menjadi serangkaian prosesi tradisi *Dugderan* Kota Semarang diselenggarakan. Kegiatan ini melibatkan instansi pendidikan yang ada di Kota

Semarang, ratusan anak sekolah di Kota Semarang dengan menggunakan kostum yang berbeda-beda di setiap kelompok. Rute karnaval dimulai dari Lapangan Simpanglima, Jalan Pahlawan ke Taman Indonesia Kaya. Ribuan peserta dengan kostum adat memadati lapangan Simpang Lima Semarang sebelum berpawai mengitari Kawasan Simpang Lima dilanjutkan ke jalan Pahlawan dan berakhir di Taman Indonesia Kaya. Meskipun bertujuan tradisi *Dugderan* ini untuk menyambut bulan Ramadan, namun peserta yang terlibat bukan hanya berasal dari sekolah Islam. Karnaval ini juga dimeriahkan siswa siswi beragama lain, tidak hanya instansi pendidikan yang ikut memeriahkan acara ini ada beberapa peserta dari 16 kecamatan dan sejumlah organisasi masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara berikut.

“Dengan adanya karnaval budaya atau pawai *Dugderan* ini masyarakat antusias untuk memeriahkan tradisi *Dugderan* setiap tahunnya. Tradisi *Dugderan* ini tidak hanya dimeriahkan masyarakat Kota Semarang saja melainkan banyak masyarakat luar turut meramaikan dan menyaksikan tradisi ini. Dengan melibatkan beberapa pihak seperti instansi pendidikan, lembaga organisasi masyarakat serta masyarakat Kota Semarang ini semuanya berbondong-bondong turut meramaikan serta adanya sikap gotong royong dalam masyarakat tanpa adanya perbedaan yang ada” (Wawancara tanggal 05 Februari 2020)

Dalam prosesi karnaval budaya *Dugderan* ini juga melibatkan *Denok dan Kenang* Kota Semarang seperti diketahui bahwa Duta Wisata ialah salah satu penggerak wisata dan budaya dari suatu daerah tersebut. Diharapkan dengan keterlibatan *Denok dan Kenang* Kota Semarang tradisi *Dugderan* semakin dikenal oleh masyarakat kaum milenial khususnya di Kota Semarang. Dalam kegiatan ini seperti yang disampaikan oleh Tesalonika Jane (Finalis *Denok dan Kenang* Kota Semarang 2019) yang bertugas dalam wawancara berikut.

“Karnaval budaya menambah kemeriahan sendiri bagi tradisi *Dugderan*, berkumpulnya masyarakat untuk menyaksikan maupun turut andil dalam prosesi karnaval *Dugderan*. Tugas dari *denok kenang* Kota Semarang diantaranya ikut menyambut para pejabat di Balai Kota Semarang dan mengiringi para pejabat selama proses karnaval budaya berlangsung” (Wawancara tanggal 08 Februari 2020).



Gambar 4.10 Denok dan Kenang bertugas dalam *Dugderan* Kota Semarang

Sumber: denokkenangsmg (Instagram Official)

Dalam prosesi karnaval budaya *dugderan* para peserta kirab budaya berpakaian berbalut pakaian adat dan membawa pernak pernik meriah, para peserta ini berjalan berarakan hingga titik finish. Selain meriah, acara ini juga menyuguhkan pemandangan menarik karena peserta berasal dari banyak suku yang mencerminkan persatuan dan pluralisme Kota Semarang. Acara karnaval budaya ini menjadi contoh toleransi yang menyejukkan antara masyarakat Kota Semarang. Ada tiga etnis yang ikut ambil bagian dalam sejarah Kota Semarang, yakni Arab, Tionghoa, dan Jawa. Hal tersebut terwujud dalam kuliner dan kesenian.

Dalam prosesi karnaval budaya *Dugderan* terdapat simbol multikultural yang diarak keliling Kota Semarang. *Warak Ngendog* merupakan kreativitas budaya lokal yang menjadi maskot dalam tradisi *Dugderan* masyarakat Kota Semarang. *Warak Ngendog* juga merupakan simbol kerukunan antar agama dan suku yang terdapat di Semarang. *Warak Ngendog* merepresentasikan simbol budaya tiga etnis masyarakat Kota Semarang, yaitu etnis Jawa, etnis Cina dan juga etnis Arab. Berikut penjelasan dari Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara berikut.

“*Warak Ngendog* digambarkan sebagai hewan yang menjelaskan etnis kota Semarang yang ada. Kepala (naga) sebagai etnis china, badan (onta) etnis arab, kaki (kambing) etnis jawa yang ada di Kota Semarang. Dengan adanya *warak ngendog* sebagai ikon menjadikan satu kesatuan dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang” (Wawancara tanggal 05 Februari 2020)



Gambar 4.11 Masyarakat antusias menyaksikan Maskot utama *Warak Ngendog* dalam Kirab *Dugderan*

Sumber: Buku “*Dugderan* dari Masa ke Masa”

Dalam prosesi kirab budaya *Dugderan* ini dimulai dengan perayaan dibuka oleh Wali Kota Semarang dengan menabuh bedug di halaman Balai Kota Semarang, Jalan Pemuda usai Zuhur atau sekitar pukul 12.30 WIB. Kemudian tampil marching band, para penari dengan pakaian khas adat Jawa dengan diiringi musik tradisionalnya. Selanjutnya prosesi tradisi *Dugderan* dimulai, arak-arakan patung *Warak Ngendog* raksasa dan kereta kaca menyusuri sepanjang Jalan Pemuda dari Balai Kota Semarang hingga Masjid Agung Kauman Semarang. Walikota Semarang beserta istri menaiki kereta kaca diikuti dengan

rombongannya di Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang dan para tokoh masyarakat. Kirab *dugderan* juga semakin semarak dengan penampilan drum band dari Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP), karnaval budaya dari NU, Ponpes Ashabul Kahfi, serta atraksi barongsai. Ada juga rombongan dari Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), dan pawai budaya dari sejumlah lembaga. Pada tahun 2019 *Dugderan* yang berdekatan dengan HUT Kota Semarang semakin mempererat kemajemukan agar masyarakat lebih kuat dalam kebersamaan, *guyub* rukun, dan toleransi yang tinggi.

3) Pembacaan Shuhuf Halaqah dan Pemukulan Bedug Tradisi *Dugderan*

Pembacaan shuhuf halaqah dan Pemukulan bedug dilaksanakan di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Yang bertugas memukul bedug dan pembacaan shuhuf halaqah ialah Walikota Semarang serta didampingi ulama-ulama masjid. Dalam prosesi pemukulan bedug di Masjid sebelumnya Walikota Semarang diarak menggunakan kendaraan bergabung dengan peserta pawai lainnya, dari balaikota menuju Masjid Agung Kauman dan Masjid Agung Jawa Tengah. Pemimpin dalam prosesi kirab budaya atau karnaval *Dugderan* ini yaitu Walikota Semarang membuka Pawai *Dugderan* dengan menabuh bedug di halaman Balaikota

Semarang. Dari halaman Balai kota arak-arakan menuju Masjid Agung Kauman. Walikota Semarang diarak menggunakan kereta kencana berhias bunga dan kembang Manggar, dengan diiringi pasukan berkuda dan rombongan kereta kencana lainnya yang ditumpangi para pejabat lingkungan Pemkot Semarang, Kapolres, Dandim, dan lainnya. Selanjutnya peserta ribuan pawai tiba di Masjid Agung Kauman untuk mengikuti prosesi sakral pembacaan Shuhuf Halaqoh, doa, tabuh bedug, dan peledakan bom udara, prosesi itu yang akhirnya dikenal di masyarakat dengan nama 'dug' dari bunyi bedug, dan 'der' berasal dari bunyi bom udara. Bunyi dua benda itu menandai akan masuknya bulan puasa bagi warga Semarang. Sampai di Masjid Kauman setelah pembacaan Shukuf Halaqoh dan doa, hal yang dinanti masyarakat tiba yakni berebut kembang Manggar yang dibawa pawai dan yang menempel di kereta kencana. Masyarakat juga berebut air suci dari pembacaan khatam Alquran dan jajan tradisional asli Semarang kue ganjel rel. Kembang Manggar itu berwarna-warni simbol keberagaman dan keharmonisan, air suci dipercaya membawa berkah dan Ganjel Rel yang rasanya manis dipercaya memberi nuansa bahagia sambut Ramadan. Setelah prosesi di Masjid Agung Kauman, pawai *Dugderan* dilanjut menuju Masjid Agung Jawa Tengah, untuk prosesi penyerahan Shukuf Halaqoh pada saat itu

oleh Wali Kota Semarang atau KRMT Aryo Purboningrat kepada Kanjeng Raden Mas (KRM) Aryo Probo Hadikusumo atau Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Di Masjid Agung Jawa Tengah Shuhuf Halaqoh kembali dibacakan oleh Gubernur Jawa Tengah, lalu pemukulan bedug dan bom udara, serta diumumkan kepada masyarakat secara luas bahwa bulan Ramadan segera datang dan bersiap menjalani ibadah puasa dengan hati yang suci dan bersih.

Puncak prosesi *dugderan* dengan pemukulan bedug dan pembacaan suhuf halaqah. Adapun jalannya upacara didahului dengan kegiatan halaqah para ulama pada sore hari akhir bulan Rajab, di serambi Masjid Besar Semarang. Musyawarah dipimpin oleh penghulu Masjid Besar Semarang, dihadiri oleh para ulama, kiai dan habib. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, baik dari sudut rukyah maupun hisab, para ulama dapat bersepakat mengenai awal bulan Ramadhan. Kesepakatan itu pun diteken oleh peserta halaqah dan dituliskan pada selembar kertas (suhuf), untuk disampaikan pada Walikota Semarang. Hal ini disampaikan oleh Bapak KH Hanief Ismail dalam wawancara berikut.

“Walikota Semarang dengan didampingi para ulama membacakan lembaran/dokumen hasil hisabnya Ramadhan diawali dengan musyawarah oleh Kyai Masjid Agung Semarang serta pembacaan Shuhuf Halaqoh” (Wawancara tanggal 09 februari 2020)

Sesampainya di masjid, Walikota memasuki kompleks Kauman. Panitia yang bertugas mempersilahkan Walikota Semarang masuk ke area masjid yang disambut dengan “salaman kaji” oleh Kanjeng Pengulu Kiai Tapsir Anom beserta para ulama yang telah menunggu sambil berjajar di serambi. Kanjeng Bupati dan para punggawa dipersilahkan lenggah (duduk bersila) bersama mereka. Sambil melepas penat Walikota Semarang berkenan mendengarkan alunan santiswaran (puji-pujian) dalam bahasa Jawa (macapat) yang diiringi gending (gamelan), mencoba menirukan cara Kanjeng Sunan Kalijaga dalam syiar Islam melalui media kesenian. Setelah lenggahan sejenak maka kanjeng Kiai Tapsir Anom menghanturkan suhuf hasil halaqah tadi kepada Walikota Semarang. Dan dengan lantang Walikota Semarang membacakannya di depan khalayak yang telah lama menunggu.



Gambar 4.12 Walikota Semarang membacakan Shuhuf Halaqoh di Masjid Kauman Semarang

Sumber: Buku *Dugderan* dari Masa ke Masa

Bunyi teks berbahasa Jawa yang berisi keputusan ulama tentang awal puasa tertulis dalam Transkripsi Sambutan Walikota Semarang yang tersimpan di Arsip Daerah Kota Semarang dan Kelurahan Kauman, bunyinya adalah sebagai berikut: (Dalam Buku *Dugderan* dari Masa ke Masa)

Assalamu"alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Mahardhiken tyas ring kamardhikan!

Kanthe angunjukake syukur Ngalhamdulillah, sanggya puji konjuk mring Gusti Allah Subhanallahi wa ta"ala. Ingsun tanpa pepunthoning Halaqoh saka para Ngulama ing saindhenging wewengkon Semarang, wiwit saka Mangkang tumekeng Mrican, saka Gunung Brintik tekan Gunungpati,

saka Bubakan kongsi Jabalkat. Marmane sira kabeh padha ngrungokana hei sakabehing para kawula ing Semarang!

Kaya mangkene mungguh Halaqoh saka para Ngulama kang katetepake kanthi pangimbanganing saliring reh murih antuka kanugrahan sarta sih welasaning Gusti, yen dina kawitan sasi Ramelan taun ... hijriyah ing titimangsa iki tetela tumiba jebles dina iki, hiya dina selasa, bakda Ashar, hiya ing tanggal ... iki. Ing sabanjuring ingsun biwarakake, menawa ing wulan suci Ramelan iki poma dipoma sira kabeh den padha bisa nyegah utawa angurang-ngurangi panggawe maksiyat.

Kosok baline dipadha tawekal lan tawajuh amemardi marang panggawe becik kang satemah bisa anuwuhake barokah, lan meigunani ing bebrayan. Memayu hayuning Bumi Nuswantara myang memayu hayuning bawana!

Insya Allah para kawula ing tlatah Semarang bakal kasinungan sihing Gusti, Bumi Semarang bakal dadi gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja. Subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku. Hayu, rahayu, raharja, niskala satuhu! Baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur. Amin yaa rabbal ,,alamin.

Wassalamu"alaikum warahmatullahi wa

Barakatuh

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Assalamu"alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Semoga merasakan kesejahteraan hati dalam suasana yang melegakan! Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, serta segala puji bagi Allah Subhanallahi wa ta"ala. Saya terima rumusan Halaqoh atau keputusan musyawarah para ulama dari seluruh wilayah Semarang. Beliau-beliau adalah ulama yang berasal dari Mangkang sampai ke Mrican, dari Gunung Brintik sampai Gunung Pati, dan dari Bubakan sampai Jabalkat. Maka kalian semua dengarkan, hei, seluruh rakyat Semarang!

Seperti berikut ini bunyi keputusan para ulama yang ditetapkan dengan segala keseimbangan pendapat agar mendapat anugerah serta kasih sayang Tuhan, hari pertama bulan Ramadhan tahun ... H di masa saat ini tepat pada hari ini, yaitu hari .. tanggal ..

Selanjutnya, saya beritahukan, bahwa dibulan suci Ramadhan ini seyogyanya kalian semua berusaha mencegah atau mengurangi perbuatan-perbuatan maksiat. Kebalikannya kita semua harus tawakal dan tawajuh menjalankan perbuatan-perbuatan baik sehingga bisa

mendatangkan anugerah, dan berguna bagi kehidupan. Mewujudkan kesejahteraan Bumi Nusantara menuju kesejahteraan dunia. Insya Allah semua rakyat di wilayah Semarang akan memperoleh kasih sayang Tuhan, bumi Semarang akan menjaadi makmur sejahtera, tertata, tenteram, dan berkembang. Subur apapun yang ditanam, murah apapun yang dibeli. Selamat, bahagia, dan terhindar bencana selalu. Baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur. Amiin yaa rabbal ,alamiin.

Wassalamu"alaikum wr. wb.

Transkripsi tersebut merupakan tulisan sambutan Bupati Semarang (RMTA Purbaningrat) jaman dahulu, sebagaimana dibacakan oleh Bupati Semarang dari waktu ke waktu, bahkan sampai saat sekarang.



Gambar 4.13 Pemukulan bedug oleh Walikota Semarang di Masjid Kauman

Sumber: Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2019

Sesudah membacakan “Maklumat Ramadhan” itu, Walikota Semarang memukul bedug sebanyak 17 kali, didampingi para ulama dan punggawa. Irama bedug yang bertalu-talu disusul dentuman meriam dari arah Bangsal Kabupaten Semarang, memunculkan orkestrasi “dugder”. Akhirnya sesudah selesai memukul bedug, Walikota Semarang serta jajarannya berkenan meninggalkan masjid, namun sebelumnya, tepat di pintu gerbang, dia berkenan membagi-bagikan jadah, gemblong, srabi, dan apem kepada khalayak yang beramai-ramai berebut untuk “mengalap berkah” dari jajan pasar tersebut sebelumnya dibungkus dalam sebuah telur, yaitu telur/ endognya warak yang ikut mengarak Walikota Semarang

Prosesi *Dugderan* dilaksanakan di tiga tempat, diawali di Balai Kota Semarang yang diikuti dengan arak-arakan *Dugderan* yang sangat meriah sekali sepanjang Jalan Pemuda, menuju ke Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman) kemudian yang terakhir di Masjid Agung Jawa Tengah. Prosesi *Dugderan* diselenggarakan oleh Pemkot Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang) yang bekerja sama dengan Takmir Masjid Agung Semarang dan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Dari setiap tahunnya tradisi *Dugderan* ini mempunyai tema khusus yang berkaitan dengan di tahun diselenggarakannya. Pada tahun 2019 mempunyai ciri khas

melalui temanya yang berkaitan dengan perkembangan jaman, seperti diketahui tahun 2019 ini baru saja melakukan Pemilu secara serentak, dengan harapan Prosesi *Dugderan* mempunyai maksud untuk menjaga kerukunan di dalam masyarakat. Setiap tahunnya acara tradisi *Dugderan* ini hampir sama, hanya yang beda adalah tingkat atensi dari masyarakatnya. Seperti dua tahun yang lalu, karena ada tragedi Pasar Johar kebakaran, walaupun sederhana dan ringkas prosesi ini tetap diadakan.



Gambar 4.14 Pembacaan Shuhuf oleh Gubernur Jawa Tengah di MAJT

Sumber: Buku “*Dugderan* dari Masa Ke Masa”

Dilanjutkan perjalanan Walikota menuju ke Masjid Agung Jawa Tengah dengan agenda atau prosesi yang sama seperti Masjid Agung Kauman yaitu: (1) Walikota menyerahkan “Shukuf” kepada Gubernur yang memerankan RMH Probo Hadikusumo, (2) Gubernur membacakan “Shukuf” sebagai pengumuman dimulainya puasa bulan Ramadan kepada masyarakat. Gubernur sebagai pemimpin wilayah provinsi

merupakan bentuk simbolis pengumuman awal puasa secara lebih luas, dan (3) setelah pembacaan Shukuf, dilanjutkan dengan pemukulan bedug dan pembunyian meriam (mercon)/bom udara.

Kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah ini merupakan upaya untuk menyesuaikan dinamika perkembangan jaman karena secara pariwisata dan ekonomi dapat lebih meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Perubahan tersebut oleh beberapa ahli masih sesuatu yang alamiah karena tetap mempertahankan atau merepresentasikan nilai-nilai esensi dan nilai historis ritual Dugderan itu sendiri. Upaya lainnya, pawai mobil hias dibagi menjadi dua rute. Rute kereta kencana dan bendi dimulai dari halaman Balai Kota menyusuri Jl. Pemuda berakhir di Masjid Kauman. Sedangkan mobil hias *Warak Ngendog* diteruskan sampai dengan Masjid Agung Jawa Tengah melalui Jl. Pemuda, Jl. Gajah Mada, Simpang Lima, Jl. Ahmad Yani, Jl. Brigjen Sudiarto dan Jl. Gajah sehingga masyarakat secara lebih luas akan dapat menikmatinya.

Mulai tahun 2005, Jamaah Peduli dugderan menerima arahan dari Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto mengenai kemungkinan ritual dugder diperluas ke Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Dasar dan tujuannya adalah untuk menyambung buhul (ikatan) sejarah antara dua masjid yang

sama-sama dibangun di atas tanah Bondho Masjid Agung Semarang, serta memperluas syiar dan budaya Islam melalui keberadaan Masjid Agung Jawa Tengah. Dengan persetujuan Gubernur dan Ketua Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, maka sejak tahun 2005 tersebut ritual dugder telah menjadi jadwal kegiatan (calendar of event) Pemerintah Provinsi Jawa Tengah di MAJT setiap tahun. Adapun kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Kirab kanjeng Bupati Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat (Walikota) menuju mimbar masjid dan diterima oleh Kyai Penghulu Tapsir Anom (Takmir Masjid Agung Jawa Tengah) dilanjutkan menyerahkan suhuf kepada Raden mas Tumenggung Probo Hadikusumo (Gubernur Jawa Tengah) untuk diumumkan kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan kegiatan penyelenggaraan tradisi *Dugderan*, jika menginginkan hasil maksimal dan tepat sasaran sesuai tujuan akhir. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang selaku pelaksana kegiatan sudah mempersiapkan rancangan sedemikian rupa dari jauh hari dalam melaksanakan tradisi *Dugderan*. Para panitia dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang selaku penyelenggara tradisi *Dugderan* ini bekerja sama dengan beberapa instansi yang terlibat, warga Jamaah Peduli Dugder, serta dukungandari masyarakat untuk memeriahkan, maka dalam penyelenggaraannya para panitia tidak

ambil resiko untuk keluar dari fungsi-fungsi manajemen dakwah, artinya fungsi manajemen sangat dibutuhkan dan diterapkan dalam penyelenggaraan tradisi *Dugderan*. Fungsi-fungsi manajemen yang harus dilaksanakan yaitu: perencanaan (planning) yang dilakukan setiap kali sebuah program akan dilakukan, pengorganisasian (organizing) sebagai pembagian kerja pada setiap pengurus, penggerakkan (actuating) yang merumuskan bagaimana pelaksanaan teknis dan yang terakhir fungsi pengawasan (controlling) sebagai evaluasi atas pelaksanaan kegiatan.

Perkembangan jaman tradisi *Dugderan* juga bergerak pada bidang bisnis atau yang sering disebut profit. Masjid, pedagang kecil, masyarakat, pemerintah dapat meraih keuntungan dalam event tradisi *Dugderan* ini. Dalam kelancaran proses kegiatan penyelenggaraan tradisi *Dugderan* di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah diperlukan beberapa tahapan-tahapan yang dianggap penting. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh panitia penyelenggara *Dugderan* tersebut sebagai berikut.

1) Perencanaan (Planning) Dalam Penyelenggaraan Tradisi *Dugderan*

Setiap kegiatan apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bila mana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang.

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula tradisi *Dugderan* berlangsung dengan efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dilakukantindakan-tindakan persiapan dan perencanaan yang matang juga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara berikut.

“Pada setiap program yang akandilaksanakan sebelum terfokus pada suatu kegiatanmaka disusunlah oleh para pimpinan pengelola atas dasar musyawarah dan juga kesepakatan jajaran pimpinan pengelola, dengan agendanya ialah membuat acuan kegiatan agar terprogram setiap pelaksanaannya, kemudian diadakannya evaluasi dan melaporkannya dalam forum mengenai program yang telah dilaksanakan. Tradisi *Dugderan* dilakukan setiap tahun menjelang datangnya Ramadhan. Meskipun hal ini menjadi agenda rutin Kota Semarang setiap tahun, tetapi pelaksanaannya memerlukan perencanaan yang baik agar maksud dan tujuan tradisi *Dugderan* dapat berjalan efektif dan efisien” (Wawancara tanggal 09 Maret 2020)

Maksud dari pelaksanaan tradisi *Dugderan*, antara lain: (1) Menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan berbagai pertunjukan seni, sekaligus mengungkapkan rasa syukur atas kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk menjalankan Ibadah Puasa pada bulan Ramadhan, (2) Menginformasikan kepada masyarakat Semarang tentang awal puasa Ramadhan, dan (3) Melestarikan nilai-nilai tradisional adat budaya agar

tidak punah oleh jaman. Sedangkan tujuan tradisi *Dugderan*, antara lain: (1) Meningkatkan kerjasama antara ulama, masyarakat dan pemerintah, (2) Meningkatkan syiar dan ukhuwah Islamiah, dan (3) Meningkatkan kunjungan wisata ke Semarang.

Perencanaan dilaksanakan melalui rapat bersama untuk merencanakan konsep umum acara maupun rencana pembagian tugas kerja. Untuk konsep umum acara pihak pengelola juga merencanakan hal apa saja yang akan diadakan untuk mengisi pelaksanaan tradisi *Dugderan*. Pihak pengelola juga merencanakan perencanaan kapan dan dimana acara-acara tersebut akan berlangsung.

Tabel 4.2 Perencanaan Panitia Pelaksana Tradisi *Dugderan*

No.	Perencanaan	Keterangan
1.	Sasaran	Masyarakat dan kelompok pelaku seni serta budaya Kota Semarang.
2.	Jangka waktu pelaksanaan	Satuhari kegiatan (satu kali kegiatan) sedangkan pasar <i>Dugderan</i> seminggu sebelum kegiatan.
3.	Sumber daya manusia (SDM)	Secara aktif yang berperan di dalam tradisi <i>Dugderan</i> secara sinergis ini melibatkan pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang), ulama (Masjid Kauman dan Masjid Agung Jawa Tengah), dan masyarakat.
4.	Anggaran	Sumber pendanaan tradisi <i>Dugderan</i> berasal dari APBD Kota Semarang.

5.	Rencana Kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan tema tiap tahunnya berbeda b. Menentukan waktu c. Menentukan/mengecek lokasi pelaksanaan d. Menentuka jadwal rangkaian kegiatan tradisi <i>dugderan</i>. e. Melaksanakan pekerjaan administrasi: <ul style="list-style-type: none"> 1) Membuat memo terkait pelaksanaan 2) Membuat surat permohonan ijin meminjam tempat 3) Membuat SK Panitia Pelaksana Kegiatan 4) Membuat design undangan, mendata tamu yang diundang 5) Melaksanakan koordinasi dengan pihak-pihak terkait 6) Menyusun laporan.
6.	Menunjuk Panitia Pelaksana Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penanggungjawab b. Ketua c. Wakil Ketua d. Sekretaris e. Bendahara f. Anggota, terdiri instansi terkait.
7.	Menunjuk tenaga ahli	Yang akan membantu proses dalam bidang seni budayanya.

Sumber: Dok. Panitia Pelaksana Dugderan 2019

Perencanaan diatas dimaksudkan sebagai usaha untuk melakukan penyusunan rangkaian kegiatan atau program yang akan dilaksanakan, sekaligus menentukan time schedule dan hal-hal yang berkaitan dengan program atau kegiatan yang akan dilakuka. Dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kota Semarang untuk membuat rancangan tersebut. Untuk semua rancangan yang telah disusun dikoordinasikan kepada panitia serta instansi terkait, sehingga rencana bisa lebih efektif dan efisien.

2) Pengorganisasian (*Organizing*) Dalam Penyelenggaraan Tradisi *Dugderan*

Pengorganisasian dimaksudkan sebagai rangkaian aktifitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya. Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Jadi setelah perencanaan telah tersusun atau terprogram, para pengelola mengkoordinasikan pelaksanaan tugas urusan umum, personalia, keuangan dan perlengkapan-perengkapan dengan dibagi-baginya tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci, serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang agar mencegah timbulnya akumulasi pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana pekerja saja, dimana kalau hal ini sampai terjadi, tentulah akan sangat memberatkan dan

menyulitkan. Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengorganisasian menurut penuturan Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara berikut.

“Dalam Pengorganisasian, kegiatan ini juga melibatkan beberapa instansi untuk juga mensukseskan tradisi *Dugderan* terlaksana. Ini juga dibentuk kepanitiaan pelaksana kegiatan tradisi *Dugderan* mbak. Sebelumnya juga dirapatkan untuk membentuk kepanitiaan” (Wawancara tanggal 09 Maret 2020)

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah selaku pengguna anggaran kegiatan penyelenggaraan tradisi *Dugderan* membentuk Panitia Pelaksana Kegiatan tradisi *Dugderan*. Adapun tugas panitia pelaksana secara umum yaitu:

- 1) Mempersiapkan, mengkoordinasikan dan melaksanakan penyelenggaraan kegiatan tradisi *Dugderan*.
- 2) Menyusun administrasi serta pertanggungjawaban kegiatan tradisi *Dugderan*.
- 3) Setelah selesainya melaksanakan perintah harap panitia pelaksana melaporkan kegiatan tersebut kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

Panitia pelaksana prosesi tradisi *Dugderan* Kota Semarang memiliki tugas dan wewenang keanggotaan kegiatan penyelenggaraan tradisi *Dugderan* per-divisinya.

Tabel 4.3 Tugas dan Wewenang Keanggotaan Panitia Pelaksana

No.	Divisi	Tugas dan Wewenang
1.	Penanggungjawab	Mengawasi dan memberi Pengarahan Pengguna Anggaran kegiatan
2.	Ketua	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkoordinir semua panitia Memimpin dan memutuskan rapat b. Bertanggungjawab penuh atas kinerja dari panitia pelaksana
3.	Wakil Ketua	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkoordinir sekretaris, bendahara b. Membantu tugas-tugas ketua
4.	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencatat semua masalah atau Aspirasi b. Mengagendakan semua keputusan rapat dan lain-lain yang berhubungan dengan sekretaris
5.	Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> a. Dikelola oleh penanggungjawab b. Memegang dana/anggaran kegiatan penyelenggaraan tradisi <i>Dugderan</i>
6.	Anggota	Membantu tugas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dalam penyelenggaraan tradisi <i>Dugderan</i> .

Sumber: Dok. Panitia Pelaksana Dugderan 2019

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang juga membentuk tenaga ahli/ tenaga pendukung, yang akan membantu pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan tradisi *Dugderan*.

Tabel 4.4 Tugas dan Wewenang Panitia Pelaksana Tradisi *Dugderan*

No.	Tenaga Ahli	Tugas dan Wewenang
1.	Asisten 1, 2 dan	Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan <i>dugderan</i> .
2.	Polrestabes-Satlantas	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengatur keamanan di lokasi karnaval b. Mengatur lalu lintas di sepanjang rute karnaval c. Mengikutsertakan pasukan berkuda.
3.	Satpol PP dan Kesbangpolimas	Menjaga keamanan seluruh tempat kegiatan <i>Dugderan</i> .
4.	Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan dan mengatur parker b. Mengosongkan halaman depan Balaikota dari parker mobil untuk digunakan apel karnaval c. Menyediakan space jalan di sebelah timur Gedung DPRD sampai belakang untuk peserta karnaval d. Mmbantu pengaturan lalu lintas.
5.	Dinas Kesehatan	Menyediakan mobil kesehatan beserta tenaga medis di lapangan Simpang Lima, Balaikota, dan perjalanan sampai MAJT.
6.	Dinas Kebakaran	Menyiapkan mobil pemadam kebakaran untuk menyiram halaman Balaikota sebelum dimulai pelaksanaan kegiatan tradisi <i>Dugderan</i> dan Jalan Pemuda sebelum karnaval dimulai.
7.	Dinas Kebersihan dan Pertamanan	Menjaga kebersihan disepanjang rute karnaval kegiatan <i>dugderan</i> .
8.	Dinas Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memerintahkan UPTD pendidikan se-Kota Semarang untuk mengirimkan peserta karnaval anak TK, SD, dan SMP sederajat di lapangan Simpang Lima.

		<ul style="list-style-type: none"> b. Memerintahkan kepada Sub Rayon SMA dan SMK untuk mengirimkan karnaval sore hari di Balaikota. Masing-masing Sub Sayon 200 peserta dengan kesenian unik <i>warak ngendog</i>, <i>drumband</i>, <i>rebana</i> da kesenian unik lainnya. c. Memeriahkan Ketua Sub Rayon SMP, SMA dan SMK untuk mengirimkan masing-masing mobil hias warak di Simpang Lima pagi hari dengan melibatkan seluruh sekolahan yang ada di Sub Rayon tersebut.
9.	Kementrian Agama Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengirimkan peserta karnaval sore hari dengan melibatkan siswa MAN dan MA swasta serta satu mobil hias warak pagi hari di Simpang Lima. b. Pembacaan doa di halaman Balaikota dengan bahasa jawa. c. Mengkoordinasikan dengan MTsN, MAN termasuk MTs, MA Swasta serta pembacaan doa di halaman Balaikota.
10.	Bagian umum dan protocol	Menyiapkan tratak, meja, kursi, sound sistem, panggung dan taman serta pengaturan protokoler.
11.	Bagian rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan 3 bus Pemkot di Balaikota, MAS dan MAJT. b. Kebersihan dilingkungan Balaikota. c. Menyiapkan Ruang untuk Rias Muspida. d. Menyiapkan tempat jamuan makan.

12.	Bagian humas	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempublikasikan kepada berbagai media massa untuk menginformasikan pelaksanaan dugder. b. Menyiapkan sambutan Walikota. c. Melakukan peliputan dan dokumentasi.
13.	Camat dan Lurah	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengirimkan pasukan jalan kaki kurang lebih 200 orang. b. Mengirimkan lomba tari warak, jiping dan rebana. c. Lurah dan camat se-kota semarang bergabung menjadi satu membentuk pasukan pandanaran sebagai pengawal Bupati RMTA Purbaningrat (Walikota) pada karnaval sore hari. d. Menginformasikan kepada masyarakat kepada rt, rw pada karnaval pagi dan sore hari.
14.	Pengurus Masjid Baiturrahman	Menyiapkan pelaksanaan karnaval anak TK, SD, MI, SMP dan Mts di Simpang Lima.
15.	Pengurus Masjid Kauman	Menyiapkan prosesi kegiatan pembacaan sukuf Halaqoh di Masjid Agung (Kauman).
16.	Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah	Menyiapkan prosesi kegiatan <i>dugderan</i> di Masjid Agung Jawa Tengah.

Sumber: Dok. Panitia Pelaksana Dugderan 2019

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang melaksanakan program-program yang harus diorganisasikan sudah baik, melihat sudah terbentuknya susunan kepanitiaan yang komplit. Artinya pengelompokan dan pengaturan antara berbagai komponen yang ada maupun kegiatan digerakkan

sebagai satu kesatuan sesuai dengan perencanaan yang ada. Setiap bidang yang ada dalam organisasi merupakan komponen yang membentuk satu sistem yang saling berhubungan baik secara vertikal maupun horizontal yang bermuara ke satu arah untuk mencapai suatu tujuan.

3) Pelaksanaan (*Actuating*) Dalam Penyelenggaraan Tradisi *Dugderan*

Setelah perencanaan sudah dilaksanakan, yang kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas kerja, maka selanjutnya adalah penggerakkan dari kesemuanya itu. Penggerakkan merupakan bagian terpenting daripada proses manajemen, bahkan manajer praktis beranggapan bahwa pelaksanaan merupakan intisari daripada manajemen. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan dalam menggerakkan bawahannya. Pimpinan harus mampu memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, komunikasi lancar, dan menjalin pengertian di antara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka (memberikan reward/hadiah). Pelaksanaan merupakan wujud dari perencanaan yang telah dibuat, tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan dapat dilihat dari seberapa matang perencanaan tersebut. Pelaksanaan akan berjalan dengan baik apabila

diimbangi dengan kerja sama antar instansi terkait maupun masyarakat dalam penyelenggaraan tradisi *Dugderan*.

Pelaksanaan tradisi *Dugderan* dilaksanakan berdasarkan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, ada kegiatan pra pelaksanaan yang sangat penting lainnya untuk menarik antusias masyarakat di tempat-tempat tertentu dipasang *Warak Ngendog* dan kembang manggar, sebagai maskot akan adanya penyelenggaraan tradisi *Dugderan*, seperti: (a) pemasangan lampion warak di sepanjang Jalan Pemuda, (b) pemasangan maskot *Warak* hias di Taman Tugu Muda dan Taman Bojong, (c) kembang manggar sepanjang Jalan Pemuda sebanyak 300 kembang manggar.

Melihat pelaksanaan tradisi *Dugderan* melalui jadwal yang tersaji di atas, memang sudah cukup baik. Sudah mencakup hal-hal kesemuanya yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Dugderan*. Terkadang pelaksanaannya yang terdapat kendalakendala, seperti karnaval mobil hias terkadang ada masyarakat yang membuatnya bentuk perahu, dan sebagainya.



Gambar 4.15 Pamflet Pelaksanaan *Dugderan* yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Sumber : dispubdarkotasemarang (Instagram Official)

Dalam pelaksanaan tradisi *Dugderan* berlangsung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang berperan penting dalam penyelenggaraan serta dukungan beberapa pihak untuk mensukseskan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara tanggal 09 Maret 2020.

“Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang berusaha memperkenalkan tradisi *Dugderan* ini diberbagai kalangan agar tradisi *Dugderan* terus dikenal dan dilestarikan misalnya yang dilakukan saat ini melalui

pamflet, siaran radio dengan kerjasama radio swasta Semarang, lalu melalui Duta Wisata yaitu Denok dan Kenang Kota Semarang dan event-event ini juga dukungan masyarakat Semarang”

4) Pengawasan (*Controlling*) Dalam Penyelenggaraan Tradisi *Dugderan*

Pengawasan merupakan penilaian dan koreksi atas pelaksanaan kerja yang dilakukan oleh bawahan dengan maksud mendapatkan keyakinan atau menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan rencana yang digunakan dapat terlaksana dengan baik. Pengawasan dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu:

- a) Pengawasan langsung, adalah pemeriksaan dan pengawasan yang langsung dilakukan oleh ketua atau pimpinan terhadap bawahan pada waktu kegiatan-kegiatan sedang berjalan, jika terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan rencana atau tujuan awal.
- b) Pengawasan tidak langsung, adalah coordinator atau penanggungjawab Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang melakukan pemeriksaan pelaksanaan pekerjaan dengan melihat laporan-laporan dari pihak yang mengawasi kerja bawahan.

Dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sudah melakukan pengawasan dengan baik, rapat koordinasi dan evaluasi dalam setiap kegiatan agar pelaksanaan tradisi *Dugderan* tahun depan lebih baik lagi, jadi mengetahui dan bisa menghindari adanya penyimpangan-penyimpangan yang dapat berakibat fatal bagi mekanisme organisasi. Sehingga dapat mengganggu pencapaian yang telah ditetapkan., dan bisa memberikan kontrol atau mengendalikan setiap kegiatan yang dilakukan.

Secara umum penyelenggaraan tradisi *Dugderan* di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2019 dapat terealisasi dengan baik. Karena dengan melihat bagaimana rumusan itu dilaksanakan sesuai dengan waktu dan prosedur yang telah ditetapkan. Hanya saja pada aspek-aspek pelaksanaan tertentu perlu optimalisasi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara berikut.

“Sesuai mbak... kendalanya hanya saja terjadi kemacetan di depan Dinya Puri, karena disitu rombongan Bapak Walikota berhenti dan turun dari Kereta Kencana untuk berjalan kaki menuju Masjid Kauma” (Wawancara tanggal 05 Februari 2020).

b. Pelestarian Tradisi *Dugderan* Kota Semarang

Perayaan *Dugderan* yang bernuansa tradisional senantiasa berkembang seiring perkembangan zaman. Diantara berbagai perkembangan dan perubahan, yang patut dicatat adalah perpindahan lokasi pemukulan bedug dari Masjid Besar Semarang ke halaman Balaikota Semarang dan pemindahan lahan dugder dari alun-alun Semarang ke tempat lain, menyusul penyempitan kawasan dan pergeseran fungsi Kanjengan dan alun-alun Semarang yang berlangsung sejak lama. Tradisi *Dugderan* merupakan tradisi khas di Kota Semarang terkait dengan datangnya bulan suci Ramadhan yaitu bulan dimana umat islam wajib menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh.

Tradisi *Dugderan* memiliki rentang waktu sejarah yang panjang. Bukan hanya menampilkan peristiwa, pelaku dan setting bernuansa keislaman, dalam perayaan dugder terdapat berbagai bentuk kesenian, kerajinan, warna, dan suasana lokal yang spesifik dengan nuansa keislaman. *Dugderan* dilaksanakan sehari menjelang bulan puasa Ramadhan di Kota Semarang. Tradisi *Dugderan* kian semarak dengan banyaknya modifikasi yang dilakukan tanpa merubah arti dan fungsi tradisi *Dugderan* itu sendiri. Prosesi tradisi *Dugderan* yang dulunya hanya sebagai penentu awal puasa dan menjalin silaturahmi seiring dengan perkembangannya tradisi *Dugderan* pada saat ini dibentuk sedemikian rupa oleh Pemerintah Kota Semarang guna membuat tradisi ini lebih menarik masyarakat

sekitar maupun masyarakat luar Kota Semarang. Seiring dengan perkembangan zaman tradisi *Dugderan* hingga sekarang masih terus dilestarikan dan dilaksanakan dengan segala dinamika dan perkembangan yang ada. Pemerintah Kota Semarang serta masyarakat turut melestarikan tradisi *Dugderan* ini, walaupun tradisi *Dugderan* tiap tahun mengalami perubahan dan perkembangan di era politik dan pemerintahan di Kota Semarang.

Dahulu pusat perayaan *dugderan* adalah alun-alun, halaman masjid besat atau masjid Kauman, dan Kanjengan. Kanjengan adalah tempat kediaman Kanjeng Bupati Semarang yang terletak di seberang selatan alun-alun Semarang. Awal mula terjadinya perpindahan lokasi *dugderan* dimulai dengan perpindahan Kota Semarang, yakni ketika kegiatan pemerintahan Gemeente Semarang (sebelum bernama Kotamadya Semarang) yang semula berpusat di tempat ini dipindahkan ke Balai Kota Semarang pada tahun 1950. Puncak perpindahan pusat perayaan *dugder* terjadi ketika lokasi pemukulan bedug dan meriam yang semula berlangsung di Masjid Kauman dan Kanjengan, dipindahkan ke Balaikota Semarang pada tahun 1975. Atas inisiatif Jamaah Peduli *Dugder* pada tahun 2004 upacara pemukulan bedug dan meriam berhasil dikembalikan dari Balaikota ke masjid besar Semarang atau dikenal dengan masjid Kauman. Walikota Semarang dan Gubernur Jawa Tengah berkenan mengikuti prosesi *dugderan* di Masjid Kauman, yang

diselenggarakan sebagaimana dahulu kala. Selanjutnya dengan dibangunnya Masjid Agung Jawa Tengah sebagai ungkapan syukur atas kembalinya bondho masjid besar Semarang yaitu tanah-tanah wakaf inventaris masjid besar Semarang yang dikuasai oleh seorang pengusaha. Pada tahun 2005 acara perayaan dugder diperluas dengan melanjutkan ritual dugder dari masjid besar Semarang ke masjid Agung Jawa Tengah. Perayaan ini selain merupakan pertautan sejarah dua masjid agung yang berdiri di atas tanah wakaf bondho (milik) masjid besar Semarang, juga berhasil mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan, serta sebagai wisata baru yang disambut masyarakat Semarang dengan meriah. Banyak masyarakat yang menyaksikan acara *dugderan* yang diprakarsai Jamaah Peduli Dugder dengan dukungan Pemerintah Kota Semarang, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Takmir kedua buah masjid agung tersebut. Mereka menjadi saksi penyelenggaraan *dugderan* yang akan berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Berikut penjelasan dari Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara berikut.

“Tradisi *Dugderan* memang tidak harus diadakan tetapi oleh Pemerintah Kota Semarang dan masyarakat sudah sebagai tradisi Kota Semarang untuk dilaksanakan tiap tahunnya. Tradisi *Dugderan* ini sudah menjadi ciri khas Kota Semarang dalam penyambutan datangnya bulan suci Ramadhan keesokan harinya. Dengan rangkaian acara yang mendukung prosesi tradisi *Dugderan* Kota Semarang seperti adanya pasar *Dugderan*, karnaval budaya *Dugderan* serta

acara lainnya yang mendukung” (Wawancara tanggal 05 Februari 2020).

Tradisi *Dugderan* ini memang menjadi penanda atau penentu bulan suci Ramadhan keesokan harinya, tradisi ini diikuti oleh semua masyarakat yang terlibat tidak hanya yang beragama islam melainkan semua lapisan masyarakat Kota Semarang. Dengan tujuan diciptakannya tradisi *Dugderan* ini untuk mengumpulkan semua lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa adanya pembedaan yang ada. Dalam pelestarian tradisi *Dugderan*, pemerintah Kota Semarang atau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang menyelenggarakan tradisi ini dengan yang bekerja sama dengan Takmir Masjid Agung Semarang dan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah serta melibatkan beberapa instansi pendidikan, organisasi lembaga masyarakat dan Denok Kenang Kota Semarang untuk memeriahkan tradisi *Dugderan*. Denok dan Kenang Kota Semarang dipercaya dari pemerintah Kota Semarang untuk memperkenalkan *Dugderan* ke masyarakat khususnya kaum milenial dan dengan cara kekinian yang mudah diterima masyarakat. Turut andilnya Denok Kenang Kota Semarang ini memberikan warna dan membantu pemerintah Kota Semarang dalam mengenalkan dan melestarikan tradisi *Dugderan*. Denok dan Kenang Kota Semarang dalam pelaksanaannya tradisi *Dugderan* bertugas untuk membantu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota

Semarang menerima tamu undangan pejabat seperti Walikota Semarang, Gubernur Jawa Tengah, serta pejabat lainnya. Denok dan Kenang Kota Semarang ini juga mempunyai tugas memperkenalkan tradisi *Dugderan* guna melestarikan tradisi ini selain memperkenalkan kepariwisataan tetapi juga kebudayaan yang dimiliki khususnya di Kota Semarang. Seperti yang disampaikan oleh Naufal Rafi (Finalis Denok dan Kenang Kota Semarang 2019) dalam wawancara berikut.

“Denok dan Kenang Kota Semarang ini dalam memperkenalkan dan melestarikan tradisi *Dugderan* kami mempunyai beberapa kegiatan mbak diantaranya: Tari bareng Semarang ini diikuti boleh siapa aja biasanya sih anak muda dalam acara ini kami memandu untuk tari Semarang acara ini sekaligus berpartisipasi dalam rangka HUT Kota Semarang. Selain itu kami juga gencar memperkenalkan tradisi ini lewat akun Instagram Official, biasanya kita share ulang dokumentasi ataupun membuat video singkat tentang tradisi *Dugderan* Kota Semarang” (Wawancara tanggal 5 Maret 2020).

Tradisi *Dugderan* hingga sekarang ini masih terus dilestarikan dan diadakan dengan segala dinamika dan perkembangannya. Dengan perkembangannya tradisi *Dugderan* selalu berbeda tiap tahunnya dilaksanakan seiring dengan kondisi Kota Semarang pada saat itu. Dalam pelestariannya oleh Pemerintah Kota Semarang serta dukungan dari masyarakat Kota Semarang tradisi *Dugderan* memiliki dampak yang baik khususnya masyarakat. Khususnya secara aspek ekonomi, sosial dan budaya dengan berlangsungnya *dugderan*, pihak yang diuntungkan secara

ekonomi, sosial, dan budaya dalam wawancara dengan Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tanggal 09 Maret 2020 sebagai berikut.

- a. Masjid (Kauman, MAJT, Baiturrahman), dalam bentuk persewaan lahan, penarikan retribusi listrik, air bersih, parkir kendaraan, sampah dan keamanan.
- b. Pedagang kecil, memperoleh kesempatan yang ditunggu-tunggu selama setahun untuk mremo yang diharap menaikkan pendapatan sebagai bekal menghadapi/mencukupi kebutuhan lebaran untuk keluarganya.
- c. Masyarakat, memperoleh hiburan, kesempatan bersilaturahmi dan berbelanja aneka keperluan dengan harga yang terjangkau.
- d. Pemerintah Kota Semarang, membangun kota Semarang sebagai kota budaya dan tujuan wisata.

3. Nilai Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi *Dugderan* di Kota Semarang

Tradisi *Dugderan* Kota Semarang ini telah menjadi tradisi yang turun menurun lahir dan hidup dari semangat toleransi antar masyarakat Kota Semarang dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Prosesi tradisi *Dugderan* yang dulunya hanya sebagai penentu awal puasa dan menjalin silaturahmi masyarakat. Seiring perkembangan zaman, tradisi *Dugderan* pada saat ini dibentuk sedemikian rupa oleh Pemerintah Kota Semarang guna membuat tradisi ini lebih menarik masyarakat dan terus dipertahakan. Dalam tradisi *Dugderan* tidak hanya melibatkan masyarakat yang beragama Islam melainkan seluruh umat yang ada di Kota Semarang

walaupun tradisi *Dugderan* ini menjadi penanda awal Puasa Ramadhan. *Dugderan* merupakan sebuah upacara yang menandai bahwa bulan puasa telah datang, dahulu *dugderan* menjadi sarana informasi Pemerintah Kota Semarang kepada masyarakatnya tentang datangnya bulan Ramadhan. Dengan adanya semangat toleransi dan menghormati perbedaan antar masyarakat Kota Semarang yang terus ditanamkan, akan menjadi sebuah kebiasaan yang diingat generasi penerus selanjutnya tradisi *Dugderan* Kota Semarang. Alasan masih dipertahankannya tradisi *Dugderan* Kota Semarang ini mengandung nilai gotong royong yang dapat diteladani dan dicontoh oleh masyarakat Kota Semarang maupun masyarakat luar Kota Semarang. Berikut penjelasan nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang adalah:

a. Nilai Gotong Royong dalam Pasar *Dugderan*

Pasar *Dugderan* menjadi kemeriahan dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang. Pasar *Dugderan* dilaksanakan tujuh hari sebelum prosesi *Dugderan* dilaksanakan. Bukan hanya menjadi sarana ekonomi oleh masyarakat Kota Semarang, pasar *Dugderan* ini juga diramaikan oleh pedagang tidak hanya dari warga Semarang melainkan pedagang dari berbagai daerah untuk berjualan dan ikut meramaikan tradisi *Dugderan* di Kota Semarang. Tujuan diadakannya pasar *Dugderan* ini agar antar masyarakat dan pedagang berkumpul dalam suasana suka cita menyambut

datangnya bulan suci Ramadhan dengan memeriahkan dan melestarikan tradisi *Dugderan* di Kota Semarang. Tumbuhnya toleransi masyarakat antar pedagang maupun pembeli mampu menjadikan ke-gotong royongan saling membantu satu sama lainnya. Kemeriahan pasar *Dugderan* dilihat dari banyaknya pedagang yang menjual berbagai macam gerabah atau mainan serta wahana bermain. Pasar *Dugderan* menjadi pembuka menuju prosesi tradisi *Dugderan* di Kota Semarang.

b. Nilai Gotong Royong dalam Kirab Budaya atau Karnaval Budaya *Dugderan*

Pelaksanaan kirab budaya atau karnaval budaya *Dugderan* adalah memiliki bertujuan untuk menyambut bulan suci Ramadhan, walaupun peserta karnaval budaya yang terlibat bukan hanya berasal dari sekolah Islam. Karnaval budaya *Dugderan* juga dimeriahkan siswa-siswi beragama lain. Peserta karnaval *Dugderan* ini biasanya memakai kostum pakaian adat dan membawa pernak-pernik meriah yang telah ditentukan. Karnaval budaya ini juga menyuguhkan pemandangan menarik karena peserta berasal dari banyak suku yang mencerminkan Kota Semarang. Hal ini menjadi contoh toleransi yang menyejukkan serta adanya gotong royong antara peserta untuk memeriahkan karnaval budaya *Dugderan*. Warga berkumpul dalam suasana suka cita memeriahkan karnaval budaya *Dugderan*

menyaksikan dari bahu jalan hingga acara berakhir. Selain itu karnaval budaya *Dugderan* bertujuan untuk membangun peradaban, budaya, dan karakter. Seperti yang disampaikan oleh Berlin Syafa dalam wawancara berikut.

“...karnaval budaya *dugderan* selalu diadakan tiap tahunnya oleh Pemerintah Kota Semarang dan selalu disambut antusias oleh masyarakat Kota Semarang. Dalam karnaval budaya ini kita juga bisa melihat persatuan dan kerukunan antar warga Kota Semarang yang memeriahkan antar peserta yang selalu memberrikan suguhan yang menarik untuk dilihat memperlihatkan banyak suku di Kota Semarang. Karnaval budaya *dugderan* memperlihatkan keanekaragaman Kota Semarang baik itu dari sisi budayanya, kulinernya, dan beraneka ragam bentuk pertunjukan seni yang ditampilkan” (Wawancara tanggal 6 Maret 2020).

Pelaksanaan karnaval budaya *dugderan* dalam rangka menjaga dan melestarikan tradisi *Dugderan* di Kota Semarang, dimana dengan adanya *Warak Ngendhog* sebagai ciri khas *Dugderan*. *Warak Ngendhog* sebagai hewan mitologi yang dibuat dan diarak dari halaman kantor Balaikota Semarang yang menjadi start awal karnaval sampai Masjid Agung Semarang. Selain itu, pelaksanaan kirab budaya juga sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya menjelang bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. Karnaval budaya *dugderan* sekarang ini bukan hanya sebagai prosesi tradisi *Dugderan* diyakini menjadi salah satu event untuk menarik minat wisatawan dari luar daerah agar turut terlibat dan menyaksikan kegiatan ini. Hal ini disampaikan oleh Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya

dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam wawancara berikut.

“ Dengan adanya ini harapannya dari tahun ke tahun wisatawan yang datang ke Kota Semarang semakin banyak. Mereka kemudian berbelanja, berwisata di Semarang, menginap di Semarang yang nantinya ekonomi di Semarang tumbuh pesat dan berkembang baik untuk melestarikan budaya juga” (Wawancara tanggal 06 Maret 2020).

c. Nilai Gotong Royong dalam Pembacaan Shuhuf Halaqoh di Masjid Agung Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah dan Pemukulan Bedug

Pelaksanaan pembacaan shuhuf halaqoh di Masjid Agung Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah dan pemukulan bedug adalah prosesi sakral dalam tradisi *Dugderan* di Kota Semarang. Dalam prosesinya ada pembacaan shuhuf halaqoh, doa, tabuh bedug, da peledakan bom udara serta diumumkan kepada masyarakat secara luas bahwa bulan Ramadhan segera datang dan bersiap menjalani ibadah puasa dengan hati yang suci dan bersih.

Pengumuman itu dilambangkan dengan ditabuhnya bedug yang menjadi satu “tetenger”, pemukulan bedug itu jadi konsensus yang meneguhkan atau memberikan pengumuman ketetapan jatuhnya tanggal 1 bulan Ramadhan pada esok hari. *Dugderan* menjadi pertanda dimulainya pelaksanaan rukun Islam yang keempat, yakni puasa Ramadhan. Penyelenggaran prosesi ini menjadi bentuk toleransi dan sama-sama bergotong royong untuk mensukseskan dan memeriahkan tradisi budaya ini walaupun tradisi

ini untuk menyambut bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. Banyak dari warga masyarakat Kota Semarang non muslim yang mengikuti dan menyaksikan tradisi *Dugderan*. Seperti yang disampaikan oleh Naufal Rafi dalam wawancara berikut.

“...ya tentunya ini kita saling menghormati dan bergotong royong tradisi budaya *Dugderan* yang masih kental di masyarakat Kota Semarang. Dimulainya Ramadhan tetap menunggu pengumuman dari Pemerintah yang menggelar sidang isbat” (Wawancara tanggal 07 Maret 2020).

Dalam prosesnya terdapat nilai gotong royong yang nampak yaitu: penyambutan walikota dengan rebana oleh santriawan dengan nyanyian arab saat tiba di masjid Kauman, setelah walikota membaca shuhuf halaqoh kemudian doa memohon keselamatan dilanjutkan dengan pembagian air khataman Qur'an dan pembagian makanan khas Semarang Ganjel Rel kepada masyarakat yang menyaksikan. Masyarakat antusias bergotong royong berkumpul untuk menyaksikan pembacaan shuhuf halaqoh dan pemukulan bedug.

C. PEMBAHASAN

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Dugderan* di Kota Semarang

Tradisi *Dugderan* Kota Semarang merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Kota Semarang yang dilaksanakan sejak tahun 1881 oleh Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat. Salah satu tradisi

budaya yang masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Semarang dan masyarakat Kota Semarang sebagai bentuk tradisi penyambutan bulan suci Ramadhan keesokan harinya. Tradisi *Dugderan* terus berkembang di masyarakat tiap tahunnya memiliki ciri khas atau tema tiap pelaksanaannya. Tradisi *Dugderan* menjadi tradisi budaya penyambutan bulan suci Ramadhan khususnya di Kota Semarang, walaupun sebagai tradisi penyambutan bulan puasa tetapi tradisi ini diikuti tidak hanya masyarakat muslim melainkan masyarakat non juga ikut melaksanakan dan meramaikan tradisi ini. Dengan tujuan dari tradisi *Dugderan* ini untuk mengumpulkan lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa pembedaan.

Berbagai kota dan wilayah jamaahnya memiliki satu atau lebih peristiwa budaya semacam festival yang langsung mengingatkan orang pada keberadaan sebuah kota contohnya: Sekaten (Solo), Galungan (Bali), Dhandangan (Kudus). *Dugderan* identik dengan Semarang. Usia tradisi *Dugderan* sudah mencapai satu abad lebih. Dalam buku Kota Semarang Dalam Kenangan, sejarah mencatat bahwa *Dugderan* pertama kali digelar tahun 1881 oleh Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat. Bupati ini dikenal kreatif dan memiliki jiwa seni tinggi, sehingga mempunyai inisiatif membuat sebuah acara untuk memberi semacam pertanda awal waktu puasa lantaran umat Islam pada masa itu belum memiliki keseragaman untuk berpuasa. Bupati memilih suatu pesta

rakyat untuk menengahi terjadinya perbedaan dalam memulai kapan jatuhnya awal puasa untuk menandai dimulainya bulan Ramadhan.

Perayaan *Dugderan* yang bernuansa tradisional senantiasa berkembang sampai memperoleh bentuknya yang mutakhir, yakni dengan mengadopsi berbagai bentuk dan tampilan yang sesuai dengan perkembangan jaman. Di antara berbagai perkembangan dan perubahan, yang patut dicatat adalah perpindahan lokasi pemukulan bedug dari Masjid Besar Semarang ke halaman Balaikota Semarang dan pemindahan lahan dugder dari alun-alun Semarang ke tempat lain, menyusul penyempitan kawasan dan pergeseran fungsi Kanjengan dan alun-alun Semarang yang berlangsung sejak tahun 1970 (Hasanah, 2016:147). Dilihat dari aspek sejarahnya, keterlibatan publik dan nilai-nilai uniknya, perayaan *Dugderan* layak menjadi peristiwa budaya atau festival yang berskala dunia. *Dugderan* memiliki rentan waktu sejarah yang panjang. Bukan hanya penampilan peristiwa, pelaku dan setting bernuansa keislaman, dalam perayaan *Dugderan* terdapat berbagai bentuk kesenian, kerajinan, warna dan suasana lokal yang spesifik dengan nuansa keislaman.

Tradisi *Dugderan* Kota Semarang dilaksanakan di Balaikota Semarang, Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Masyarakat yang terlibat dalam prosesi *Dugderan* ini dari berbagai kalangan dan instansi. Tradisi *Dugderan* semakin semarak dengan penampilan drum band dari Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP), karnaval budaya dari NU, Ponpes Ashabul Kahfi, serta atraksi barongsai. Ada juga rombongan dari Komite Nasional

Pemuda Indonesia (KNPI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), dan pawai budaya dari sejumlah lembaga. Hal semacam inilah yang menjadi sarana pengikat masyarakat Kota Semarang yang memiliki status sosial yang berbeda dan memiliki agama dan keyakinan yang berbeda untuk menunjukkan rasa persatuan dan mewujudkan nilai-nilai gotong royong serta toleransi di dalamnya, karena pada dasarnya masyarakat Kota Semarang memiliki sikap cenderung pada gotong royong dan guyub rukun. Tata urutan dari prosesi *Dugderan* Kota Semarang antara lain:

Pasar Dugderan, wujud kebudayaan dalam prosesi rangkaian tradisi sebelum acara puncak ritual tradisi *Dugderan* sebagai bentuk pelaksanaan pengembangan kegiatan oleh Pemerintah Kota Semarang dan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi *Dugderan* yang terus dilaksanakan tiap tahunnya. *Pasar Dugderan* dilaksanakan tujuh hari sebelum pelaksanaan ritual *Dugderan* dilaksanakan. Tempat pelaksanaan pasar *Dugderan* di kawasan Pasar Johar dekat Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman) diikuti tidak hanya masyarakat lokal melainkan diluar Semarang juga turut meramaikan. Dalam pelaksanaan pasar *Dugderan*, banyak para pedagang yang menjual gerabah, mainan anak-anak, perlengkapan rumah tangga serta adanya wahana permainan keluarga di malam hari.

Kirab budaya atau karnaval budaya Dugderan, wujud kebudayaan yang ada dalam prosesi ini adalah tindakan berpola yang dilaksanakan oleh panitia pelaksana *Dugderan* sebagai bentuk pelaksanaan pengembangan kegiatan oleh Pemerintah Kota Semarang dan jamaah peduli Dugder serta

dukungan oleh masyarakat untuk melestarikan dan melaksanakan tradisi *Dugderan* tiap tahunnya. Tempat pelaksanaannya di Balaikota Semarang, Masjid Baiturrahman, Masjid Kauman dan Masjid Agung Jawa Tengah. Pelaksanaannya diadakan satu hari sebelum bulan suci Ramadhan keesokan harinya sekitar pukul 13.00 WIB diikuti oleh beberapa instansi dan masyarakat untuk meramaikan kirab budaya *Dugderan*. Susunan acara dalam kirab budaya adalah upacara pembukaan di Balaikota Semarang dipimpin oleh Walikota Semarang, pawai *Warak Ngendhog* oleh masyarakat dan para pelajar yang berpartisipasi.

Pembacaan shuhuf halaqoh dan pemukulan bedug di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah, wujud kebudayaan yang ada dalam prosesi ini adalah tindakan berpola yang dilaksanakan oleh panitia pelaksana *Dugderan* sebagai bentuk pelaksanaan ajaran dari bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat 1881 yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di Kota Semarang yang terdiri dari pembacaan shuhuf halaqoh oleh Walikota Semarang, pemberitahuan bahwa akan tibanya bulan suci Ramadhan keesokan harinya yang sudah ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia dan pemukulan bedug yang dipimpin oleh Walikota Semarang. Tempat pelaksanaannya di Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman) dan Masjid Agung Jawa Tengah.

Secara aspek ekonomi, sosial dan budaya dengan berlangsungnya *dugderan*, pihak yang diuntungkan secara ekonomi, sosial, dan budaya

dalam wawancara dengan Ibu Farah Utasariyani, SE.MM selaku Kepala Bagian Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang adalah : (1) Masjid (Kauman, MAJT, Baiturrahman), dalam bentuk persewaan lahan, penarikan retribusi listrik, air bersih, parkir kendaraan, sampah dan keamanan (2) Pedagang kecil, memperoleh kesempatan yang ditunggu-tunggu selama setahun untuk mremo yang diharap menaikkan pendapatan sebagai bekal menghadapi/mencukupi kebutuhan lebaran untuk keluarganya (3) Masyarakat, memperoleh hiburan, kesempatan bersilaturahmi dan berbelanja aneka keperluan dengan harga yang terjangkau (4) Pemerintah Kota Semarang, membangun kota Semarang sebagai kota budaya dan tujuan wisata.

Perluasan wilayah/ lokasi dugder baru kala itu di Masjid Agung Jawa Tengah juga merupakan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi pemerintah Kota Semarang dalam mencari pengganti lokasi lahan bagi ratusan pedagang yang tidak mungkin lagi ditampung di sekitar Masjid Agung Semarang. Sementara dua masjid agung di atas dapat merayakan tradisi umat Islam di Semarang, Masjid Baiturrahman yang terletak di pusat kota hanya dapat menjadi penonton. Karena itulah penyelenggaraan Dugder tahun 1427 H/ 2006 M, Jamaah Peduli Dugder membuat proposal untuk melibatkan masjid raya Baiturrahman dalam kegiatan *Dugderan*. Perluasan penyelenggaraan upacara dugder dari Masjid Agung Semarang, Masjid Agung Jawa Tengah, dan Masjid Baiturrahman adalah supaya mengembalikan roh *dugderan* pada komunitas Islam, sementara salah satu

fungsi masjid sebagai ikon umat Islam adalah sebagai pusat kebudayaan. Gagasan penyelenggaraan dugder yang diperluas ini pada dasarnya merupakan kristalisasi potensi umat Islam di bidang kesenian/kebudayaan, sehingga perhelatan yang bernuansa keislaman dan kerakyatan ini tetap dapat dipertahankan karakter dan identitas keislamannya (Kasturi, 2010: 9-10).

Warak Ngendog merupakan ikon tradisi *Dugderan* Kota Semarang. *Warak ngendog* adalah hewan mitologi yang menjadi simbol kerukunan tiga etnis di Semarang. *Warak* mengambil wujud buraq dengan kepala naga dan berkaki empat seperti kambing yang merupakan perpaduan antara kebudayaan tiga etnis yang ada di Semarang yaitu Arab, Cina, dan Jawa. Ikon adalah sesuatu yang menjadi penanda sebuah objek, benda atau identitas. Sesuatu itu dalam wujudnya yang teraba, tangible mungkin bias berupa benda semacam batu (benda mati) maupun semacam makhluk (benda hidup), namun dapat juga berupa sesuatu yang tidak teraba (untouchable, intangible) berupa jiwa, semangat, roh, spirit, branding (citra), stigma atau esensi dari sebuah substansi : nyawa atau roh sebuah benda. Karena itu ikon atau penanda dapat berwujud, namun juga tidak berwujud. *Warak Ngendog* sebagai ikon Kota Semarang adalah mainan anak-anak yang (pernah) populer di Semarang pada era tempoe doeloe, yang banyak dijual pada pasar malam (magengan) menyambut datangnya bulan suci Ramadhan atau *Dugderan*. Bentuk fisiknya adalah hewan berkaki empat dengan leher jenjang, berbulu keriting warna merah, putih, kuning,

hijau, sudut-sudut tubuh dan kepalanya lurus, dan adakalanya terdapat sebutir-butir yang terletak pada ekornya yang lurus, di sela-sela keempat kakinya. Dari wujud fisiknya, muncul interpretasi yang mengaitkan keberadaan warak dengan keragaman etnis. Masyarakat Semarang yang multikultural, ada yang memaknainya secara filosofis dengan merujuk pada makna konotatif dan denotatifnya (warak, wiral, warok). *Warak Ngendog* sebagai representasi masyarakat Semarang itu cukup layak diapresiasi. Lokasi tepatnya di pertigaan antara Jalan Pandanaran dan M.H. Thamrin, Jalan Pandanaran, Mugassari, Semarang Selatan, Kota Semarang.

2. Nilai Gotong Royong dalam Tradisi *Dugderan* Masyarakat Kota Semarang

Nilai menurut Frankena (dalam Suyahmo, 2014:200-201) menjelaskan bahwa istilah nilai dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama.

Tradisi *Dugderan* Kota Semarang ini telah menjadi tradisi yang turun menurun lahir dalam toleransi antar masyarakat Kota Semarang dalam

suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa adanya pembedaan. Prosesi tradisi *Dugderan* yang dulunya hanya sebagai penentu awal puasa dan menjalin silaturahmi masyarakat. Seiring perkembangan zaman, tradisi *Dugderan* pada saat ini dibentuk sedemikian rupa oleh Pemerintah Kota Semarang serta dukungan masyarakat dan warga Jamaah Peduli Dugder guna membuat tradisi ini lebih menarik masyarakat dan terus dipertahankan. Alasan dipertahankan dan diadakan tiap tahunnya oleh Pemerintah Kota Semarang ini adalah mengandung nilai gotong royong yang dapat diteladani oleh masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya. Dalam tradisi *Dugderan* tidak hanya melibatkan masyarakat yang beragama Islam melainkan ada etnis cina serta arab, dengan adanya tradisi *dugderan* ini mempersatukan untuk berkumpul suka cita tanpa adanya perbedaan walaupun tradisi *Dugderan* ini menjadi penanda awal Puasa Ramadhan. Keberadaan nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* memiliki fungsi untuk mengajarkan toleransi antar umat beragama. *Dugderan* merupakan sebuah upacara yang menandai bahwa bulan puasa telah datang, dahulu *dugderan* menjadi sarana informasi Pemerintah Kota Semarang kepada masyarakatnya tentang datangnya bulan Ramadhan. Dengan adanya semangat toleransi dan menghormati perbedaan antar masyarakat Kota Semarang yang terus ditanamkan, akan menjadi sebuah kebiasaan yang diingat generasi penerus selanjutnya tradisi *Dugderan* Kota Semarang. Nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang tercermin di semua prosesi tradisi, karena pada dasarnya tradisi *Dugderan* bertujuan untuk

mengumpulkan masyarakat tanpa adanya perbedaan yang ada, menghormati, menghargai, bertoleransi.

Meski tradisi *Dugderan* sudah menjadi semacam pesta rakyat dan sudah menjadi tradisi yang cukup kuat dengan adanya perlombaan, karnaval, dan tarian, tetap saja *dugderan* tidak lepas dari puncak ritualnya berupa tabuh bedug dan halaqah yang menjadi akhir dari tradisi yang sudah bertahan seabad lebih itu. Karena itu, puncak ritual ini bukan semata-mata sekedar sebagai tradisi (kesenian rakyat), tetapi salah satu budaya Islam Semarang. Tradisi *Dugderan* berperan dalam memperkuat dan mempersatukan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Di sinilah tradisi *Dugderan* berperan di dalam mengajak manusia untuk menyadari hak dan kewajibannya sebagai manusia. Sehingga dengan demikian maka nampaklah adanya toleransi (persaudaraan sesama manusia) yang menghasilkan gotong royong bersama. Sikap gotong royong bersama di dalam operasionalnya tidak mengenal adanya kekerasan tetapi pada saatnya diperlukan adanya ketegasan, gotong royong antar masyarakat bersifat fleksibel, luwes dan dinamis dan menghargai hak orang lain. Dengan demikian toleransi sebagai gejala terwujudnya persaudaraan akan ditemukan di dalam realita di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Tradisi *Dugderan* dan *Warak Ngendog* merupakan artifact atau wujud fisik kebudayaan masyarakat Semarang yang mengintegrasikan budaya Jawa dan Islam. Adapun nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* masyarakat Kota Semarang dalam penyelenggaraan dan prosesinya adalah sebagai berikut.

Pertama, nilai gotong royong antar pedagang tiban Pasar Dugderan.

Dengan adanya pedagang “tiban” dalam pasar *Dugderan* menambah kemeriahan dalam tradisi *Dugderan* di Kota Semarang. Pedagang ini ditemui di kawasan Pasar Johar dekat Masjid Agung Kota Semarang. Pasar *Dugderan* ini diwarnai dengan wahana permainan serta pedagang yang manjajakan berbagai macam jajanan serta mainan ataupun kebutuhan alat rumah tangga. Salah satu yang khas pedagang *Dugderan* adalah mainan dari gerabah. Tujuan diadakannya pasar *Dugderan* ini agar antar masyarakat dan penjual menjadi tumpah ruah, penuh suka cita. Tidak peduli dari mana asalnya termasuk para warga keturunan Tionghoa yang didekat lokasi itu adalah Kawasan Pecinan. Semuanya berbaur, baik jadi penjual maupun pengunjung Pasar *Dugderan*. Tumbuhnya toleransi masyarakat antar pedagang maupun pembeli mampu menjadikan ke-gotong royongan saling membantu satu sama lainnya. Pasar *Dugderan* ini bisa menjadi sarana tumbuhnya ekonomi antar pedagang yang berjualan dikawasan yang telah disediakan. Dalam pasar *Dugderan* ini adalah salah satu potret bagaimana warga Semarang hidup dalam kerukunan, meski berbeda latar belakang satu sama lainnya. Dengan itu para pedagang dan pembeli saling menghargai satu sama lainnya dalam memeriahkan pasar *Dugderan* ini.

Kedua, nilai gotog royong dalam kirab budaya atau karnaval budaya Dugderan. Apabila tradisi *Dugderan* dulunya hanya menggunakan meriam, sekarang ini semakin ramai dengan digunakannya bom udara serta sirene yang menandai awal tradisi tersebut. Tradisi ini kian semarak dengan

banyaknya para pedagang “tiban” yang menjajakan aneka permainan anak, makanan dan banyak lagi yang lain. Tidak hanya para pedagang yang menjajakan di pasar *Dugderan* melainkan ada kirab budaya yang turut meramaikan menjadi prosesi tradisi *Dugderan* ini dilaksanakan. Dengan seiring perkembangan zaman, tradisi *Dugderan* pada saat ini dibentuk sedemikian rupa oleh Pemerintah Kota Semarang guna membuat tradisi ini lebih menarik masyarakat. Pelaksanaan karnaval budaya *Dugderan* dilaksanakan juga dalam rangka untuk memperlihatkan toleransi antar umat beragama oleh masyarakat Kota Semarang dan menjaga serta melestarikan tradisi *Dugderan* Kota Semarang kepada generasi seterusnya. Prosesi karnaval budaya ini menjadi contoh toleransi yang menyejukkan antara masyarakat Kota Semarang.

Ketiga, nilai gotong royong dalam ikon Warak Ngendog. Warak Ngendog menjadi ikon atau ciri khas pada tradisi *Dugderan* Kota Semarang. Fungsi dan tujuan adanya *Warak Ngendog* diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat dan tetap terus dilestarikan tradisi *Dugderan*. *Warak Ngendog* yang menjadi ciri khas dalam karnaval budaya *Dugderan* ini menjadi simbol nafsu manusia. Kata warak berasal dari bahasa Arab waro'a, wariq yang berarti menghindari yang dilarang oleh Allah SWT (suci), sedangkan kata ngendog atau telur disimbolkan sebagai hasil pahala yang didapat seseorang setelah menjalani proses suci berpuasa. Hakekatnya, hewan ini merupakan simbol nafsu manusia. Badannya yang bersisik, mulutnya menganga dan bertaring, serta bermuka seram menggambarkan

nafsu yang harus dikalahkan dengan puasa. *Warak Ngendog* selalu hadir dalam perayaan tradisi *Dugderan*, dengan hadirnya mainan tersebut memberi penghasilan lebih para pengrajin mainan warak. Tidak hanya mainan warak saja yang di jajakan dalam perayaan tersebut, berbagai ragam kerajinan dan beragam makanan ataupun peralatan rumah tanggapun turut di jajakan oleh pedagang dalam perayaan tersebut. *Warak Ngendog* merupakan mainan khas Kota Semarang yang muncul pertama kali, setelah itu mainan gangsingan dari bambu setelah itu kerajinan dari tanah liat yang menyerupai peralatan rumah tangga yang dari dulu sampai sekarang digemari oleh anak perempuan. *Warak Ngendog* berwujud makhluk rekaan yang merupakan gabungan beberapa binatang yang merupakan simbol persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang, yaitu : Cina, Arab dan Jawa. Peran etnis ini memiliki perannya ikut andil di Kota Semarang khususnya dalam tradisi *Dugderan*. Kedatangan pedagang timur asing yaitu Cina ke Semarang telah mewarnai corak Kota ini, selain pribumi dan orang Eropa. Di samping masyarakatnya yang mayoritas pedagang, Kota Semarang secara etnografis juga merupakan salah satu kota dengan nuansa kampung santri dari sekian banyak kota di Indonesia. Tradisi lokal Semarang mengintegrasikan keragaman budaya dan toleransi pada sesama etnis. Tradisi *Dugderan* diwarnai dengan simbol-simbol ritus keagamaan dan kebudayaan masyarakat Kota Semarang. *Warak Ngendog* sebagai simbol dalam tradisi *Dugderan* merepresentasikan keterpaduan sosial yang ditopang oleh keberadaan penduduk Kota Semarang. Tradisi

Dugderan sebagai warisan pesisir Jawa (Islam) kini menjadi momen bersama bagi masyarakat Semarang. Proses pemaknaan masyarakat atas simbol *Warak Ngendog*, menjadikannya ikon dalam tradisi *Dugderan* sebagai tradisi lokal masyarakat Kota Semarang. *Warak Ngendog* dalam tradisi *Dugderan* sebagai representasi identitas Muslim urban di Semarang dengan perspektif sosio-kultural. Bahwa transformasi ritus-ritus keagamaan masyarakat urban kental dengan nuansa zaman yang terus berkembang. *Warak Ngendog* tersebut di wujudkan dengan beberapa bagian yang terdiri dari kepala yang menyerupai kepala naga (Cina), tubuhnya menyerupaibadan unta (Arab), dan empat kakinya menyerupai kaki kambing (Jawa). Fungsi atau eksistensi *Warak Ngendog* adalah karakteristik masyarakat Semarang, yaitu: (1) Religiusitas (keagamaan), (2) plural (kemajemukan etnis), (3) equality (keterbukaan), dan (4) equality (kesejajaran). Sifat religious, plural, equal, dan egaliter tersebut dipresentasikan melalui struktur tubuh, kaki, dan ekor *Warak Ngendog* yang tegak, bersudut, dan bergaris lurus, dimaksudkan sebagai simbol konsistensi karakter masyarakat Semarang yang lurus alias apa adanya. Dalam hal ini dimaksudkan dengan karakteristik masyarakat Semarang kemajemukan etnis yang ada mampu untuk bersatu, bergotong royong dan bertoleransi antar sesama dengan perbedaan yang ada.

Binatang rekaan ini hanyalah mainan dalam bentuk patung atau boneka celengan yang terbuat dari gerabah. *Warak Ngendog* aslinya memang hanya berupa mainananak-anak dengan wujud menyerupai hewan. Jika

dibandingkan dengan bentuk *Warak Ngendog* yang ada saat ini, *Warak Ngendog* yang asli terbuat dari gabus tanaman mangrove dan bentuk sudutnya yang lurus. Ciri khas bentuk yang lurus dari *Warak Ngendog* ini mengandung arti filosofis mendalam. Dipercayai bentuk lurus itu menggambarkan citra warga Semarang yang terbuka lurus dan berbicara apa adanya. Tak ada perbedaan antara ungkapan hati dengan ungkapan lisan. Selain itu *Warak Ngendog* juga mewakili akulturasi budaya dari keragaman etnis yang ada di Kota Semarang. Badan *warak ngendog* yang bersisik, mulutnya menganga dengan gigi bertaring, serta bermuka seram dengan badan seperti kambing yaitu gambaran nafsu yang harus dikalahkan dengan puasa. *Warak Ngendog* merupakan hasil dari sebuah karya seni dengan keindahan intrinsik maupun ekstrinsik. *Warak Ngendog* untuk media ritual proses pembuatannya memerlukan kerjasama beberapa orang. Hal ini disebabkan ukurannya yang besar, konstruksi yang rumit, serta bahan baku yang memerlukan biaya yang cukup banyak. Dahulu *Warak Ngendog* untuk ritual disajikan oleh setiap desa. Saat ini, hanya satu *Warak Ngendog* oleh satu kecamatan. Selain itu, ditambah *Warak Ngendog* persembahan beberapa instansi atau komunitas budaya yang ada di Semarang. Dalam penyelenggaraan kirab budaya *Dugderan* oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang memesan dan menunjuk orang untuk pembuatan hewan mitologi yang ditampilkan dalam acara kirab budaya *Dugderan* nantinya diarak bersama. Dalam pembuatan *Warak Ngendog* ini dibutuhkan tenaga beberapa orang perajin bersama bergotong royong untuk

menciptakan *Warak Ngendhog* yang kuat untuk ditampilkan dalam kirab budaya atau karnaval budaya *Dugderan*. Dalam pembuatannya oleh seorang perajin bisa menghasilkan 5-10 buah Warak kecil. Proses pembuatannya bisa selesai dalam waktu 1-5 hari tergantung ukuran dan tingkat kerumitannya. Dengan harga berkisar Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000, tergantung ukuran dan pesanan. Selain itu, diperlukan pula perajin yang mengetahui “pakem” *Warak Ngendog* untuk membantu pembuatan. Dengan adanya pemandu dalam setiap pembuatan, maka nilai-nilai simbolis Warak tetap terjaga.

Seiring perkembangan zaman, kehadiran binatang khayalan *Warak Ngendog* sebagai ikon ritual *Dugderan* sekaligus ikon budaya Kota Semarang, oleh masyarakat luas dimaknai sebagai simbol akulturasi budaya atas dasar pertimbangan karena keseluruhan perupaan pada *Warak Ngendog* merepresentasikan simbol budaya tiga etnis masyarakat Kota Semarang, yaitu etnis Jawa, etnis Cina dan juga etnis Arab. *Warak Ngendog* merupakan kreativitas budaya lokal yang menjadi maskot dalam tradisi ritual *Dugderan* masyarakat Kota Semarang. maskot seni rupa tersebut sebagai simbol akulturasi budaya melalui analisis intra estetik dan ekstra estetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek intra estetik, perwujudan *Warak Ngendog* sebagai maskot *Dugderan* mempresentasikan hewan rekaan berkaki empat yang bersifat enigmatik, unik, eksotik, dan ekspresif. Dari aspek ekstra estetik, maskot tersebut secara simbolik mencerminkan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Cina yang merefleksikan pesan-pesan

edukatif ajaran moral Islami serta nilai harmoni kehidupan masyarakat multikultur (Triyanto 2013: 162).

Keempat, Nilai gotong royong dalam pembacaan shuhuf halaqoh dan pemukulan bedug di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Pelaksanaan pembacaan shuhuf halaqoh dan pemukulan bedug Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah dalam prosesi *Dugderan* Kota Semarang adalah bertujuan untuk menjadi penanda dimulainya ibadah puasa Ramadhan keesokan harinya. Dalam prosesi pemukulan bedug warga yang menyaksikan menunggu saat-saat pemukulan bedug, banyak diantaranya yang bersembahyang atau duduk-duduk di serambi masjid sambil menikmati bekal makanan yang dibawa dari rumah. Bila saatnya tiba pemukulan bedug warga yang menyaksikan berkumpul menyaksikan pemukulan bedug dan meriam, seraya mendengarkan amanat Wali Kota serta Imam Masjid mengenai pemulaan bulan puasa dan keutamaan yang terdapat di dalamnya. Dalam prosesi ini ada juga terkhusus penyajian hidangan yang disajikan untuk para tamu undangan. Hal yang menjadi sorotan peneliti, dalam hal ini masyarakat sekitar bergotong royong bersama memasak untuk penyajian hidangan para pejabat dan ulama-ulama yang hadir dalam pembacaan shuhuf halaqoh dan pemukulan bedug di masjid. Biasanya disajikan gemplong, srabi, dan apem. Ada juga roti ganjel rel khas Semarang yang dibuat oleh salah satu Takmir Masjid Agung Kauman Semarang dan nantinya juga dibagikan masyarakat setelah prosesi ini dilaksanakan. Roti “*ganjel rel*” adalah simbol tak ada gangguan.

Maksudnya dengan memakan kue ini pelaksanaan puasa tidak ada ganjalan sehingga pikiran jernih dan tenang.

Masyarakat kota Semarang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi *Dugderan* sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Kota Semarang dan pihak penyelenggara dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang terus melaksanakan dan teragendakan. Alasan dipertahankannya tradisi *Dugderan* Kota Semarang ini mengandung nilai gotong royong bertoleransi antar masyarakat yang dapat diteladani oleh masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang terkandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi sikap gotong royong sesama yang timbul akibat adanya toleransi masyarakat adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat Semarang. Menurut Notonegoro (2014), nilai dibagi menjadi tiga yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Jika dianalisis oleh peneliti, dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang merupakan bentuk nilai vital yang segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Berikut adalah nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang: (1) Pasar *Dugderan*, bentuk nilai gotong royongnya adalah nilai kebersamaan dan nilai tolong menolong (2) Kirab budaya atau karnaval budaya *Dugderan*, bentuk nilai gotong royongnya adalah nilai persatuan dan nilai kebersamaan (3) Pembacaan shuhuf halaqoh dan pemuklah bedug di Masjid Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah,

bentuk nilai gotong royongnya adalah nilai kebersamaan dan nilai persatuan.

Keberadaan nilai gotong royong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang memiliki fungsi untuk mendorong masyarakat bersikap toleransi antar umat beragama lain ataupun dengan ras yang lain dengan saling menghargai adanya perbedaan antar masyarakat Kota Semarang untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan tersebut, adapun nilai-nilai tersebut diantaranya adalah sebagai berikut

Nilai Kebersamaan. Nilai kebersamaan dalam tradisi *dugderan* Kota Semarang tercermin hampir di semua prosesi, karena pada dasarnya tradisi *dugderan* ini merupakan sebuah kegiatan kebersamaan antar masyarakat yang bertujuan untuk mempersatukan ragam dan budaya yang ada. Prosesi yang menunjukkan keberadaan nilai kebersamaan di dalamnya adalah pasar *Dugderan*, kirab budaya *Dugderan*, pembacaan shuhuf halaqoh dan pemukulan bedug di Masjid Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Ini menunjukkan bahwa semua kegiatan dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang adalah kebersamaan masyarakat dan pemerintah kota Semarang dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi *Dugderan*. Hal ini terwujud setiap insan manusia butuhnya suatu hal yang tidak dimilikinya. Kebutuhan ini memunculkan rasa kebersamaan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang terkandung antara lain: (1) Komunikasi dan saling pengertian. Dengan adanya kebersamaan, ladang yang subur dapat terjadi bagi kelancaran komunikasi antar masyarakat (2)

Arah pandang menyatukan kebersamaan yang dapat tertuju makna, fungsi dan tujuan tradisi *Dugderan* Kota Semarang ini (3) Sharing and caring. Hanya dalam situasi yang nilai-nilai kebersamaannya tumbuh, suatu inovasi yang kritis dan kreatif dapat tercipta dalam tradisi ini.

Nilai Persatuan. Nilai persatuan dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang tercermin di dalam prosesi kirab budaya *Dugderan* dan pembacaan shuhuf halaqoh serta pemukulan bedug di Masjid Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Adanya perbedaan agama antar masyarakat Kota Semarang menjadikan masyarakat saling menghargai dan bertoleransi antar masyarakat lainnya. Seperti tradisi *Dugderan* mempunyai tujuan untuk mempersatukan masyarakat untuk berkumpul dalam suka cita tanpa melihat perbedaan dalam tradisi *Dugderan* ini. Berikut penjelasan persatuan dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang : Kirab budaya *Dugderan*, yakni pawai budaya *Dugderan* yang menampilkan dengan ciri khas dari *dugderan* yaitu dengan adanya *Warak Ngendhog* sebagai ciri khas tradisi *Dugderan* Kota Semarang. *Warak Ngendhog* sebagai hewan mitologi Kota Semarang sekaligus menjadi ciri khas tradisi *Dugderan*

Nilai Tolong Menolong. Nilai tolong menolong dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang tercermin dalam prosesi pasar *Dugderan*. Pasar *Dugderan* yang didalamnya para pedagang menjajakan berbagai macam khas *dugderan*, gerabah, peralatan rumah tangga dan masih banyak lagi. Para pembeli ikut meramaikan dan membeli dengan itu menambah kegiatan ekonomi masyarakat didalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Prosesi dan pelaksanaan tradisi *Dugderan* Kota Semarang adalah tradisi budaya penyambutan bulan suci Ramadhan yang dilaksanakan sehari sebelum puasa keesokan harinya di Kota Semarang. Prosesi tradisi *Dugderan* Kota Semarang terdiri dari tiga agenda yakni pasar *Dugderan*, kirab budaya *Warak Ngendog* dan prosesi ritual pengumuman awal bulan Puasa Ramadhan dengan pembacaan shuhuf halaqoh oleh Walikota Semarang dan pemukulan bedug di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Tradisi *Dugderan* Kota Semarang menjadi tradisi budaya ciri khas Kota Semarang dengan prosesinya dan adanya ikon dalam *dugderan* yang menggambarkan kota Semarang. Semua ini terlihat dalam Prosesi *Dugderan* yang merupakan sebuah adat tradisi budaya yang mengakomodasi heterogenya masyarakat Kota Semarang, dimana ada unsur Arab, Jawa dan Cina yang hidup rukun berdampingan. Dimulai prosesi dengan adanya Pasar *Dugderan* di kawasan Pasar Johar dekat Masjid Agung Kota. Adanya pedagang “tiban” yang menjajakan khasnya *Dugderan* diwarnai dengan wahana permainan serta pedagang yang menjajakan berbagai macam jajanan serta mainan ataupun kebutuhan alat rumah tangga. Dilanjut

kirab budaya *Dugderan* yang menambah kemeriahan tradisi *Dugderan* ini dengan pawai budaya *Warak Ngendhog* serta prosesi ritualnya dengan pembacaan shuhuf halaqoh oleh Walikota Semarang dan pemukulan bedug di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah.

2. Nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang ditandai adanya pasar *Dugderan*, kirab budaya *Dugderan* dan pembacaan shuhuf halaqoh dan pemukulan bedug di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Nilai gotong royong yang dapat kita tangkap untuk dimaknai dan dihayati serta diterapkan di kehidupan sehari-hari adalah nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai persatuan. Nilai gotong royong tersebut tercermin dalam bentuk kebersamaan masyarakat untuk mensukseskan tradisi *Dugderan* mulai dari adanya gotong royong para pedagang pasar *Dugderan* dan masyarakat untuk menjajakan dagangannya dan meramaikannya, kirab budaya *Dugderan* adanya masyarakat gotong royong bersama untuk membuat hewan *Warak Ngendog* yang nantinya diarak bersama serta masyarakat yang bergotong royong untuk menyajikan hidangan untuk prosesi pembacaan shuhuf halaqoh dan pemukulan bedug. Nilai-nilai tersebutlah yang menjadi alasan dipertahankannya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang yang memiliki fungsi untuk kebersamaan bergotong royong melestarikan tradisi budaya dan bersikap toleransi antar

masyarakat Kota Semarang yang terdiri dari beberapa etnis yang ada untuk berkumpul, suka-cita dalam tradisi *Dugderan* di Kota Semarang.

B. Saran

Setelah selesai melakukan penelitian, adapun saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Dunia Pendidikan

Khususnya bagi tenaga pendidik dapat berperan nyata dalam penyelamatan artifak budaya bangsa yang adiluhung. Pembelajaran yang kontekstual sesuai potensi daerah menjadi strategi pembelajaran.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya generasi muda di Kota Semarang diharapkan dapat terus melestarikan nilai-nilai kegotong royongan yang terkandung dalam tradisi *dugderan* yang semakin memudar.

3. Bagi Pemerintah Kota Semarang

Pemerintah Kota Semarang diharapkan dapat memperbanyak publikasi baik tulisan maupun dokumentasi tentang *Dugderan* dan *Warak Ngendog* yang mudah diakses masyarakat sebagai tradisi khas Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afifuddin, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basri MS. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan Teori Dan Praktik*.
Jakarta: Restu Agung.
- Deddy Mulyana, dkk. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi
dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edy Muspriyanto, dkk. 2006. *Semarang Tempo Doeloe Meretas Masa*. Semarang:
Terang Publishing.
- Handoyo, Eko. Dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Universitas
Negeri Semarang.
- Jongkie, Tio. 2007. *Kota Semarang dalam Kenangan*. Semarang: City. Glimpse into
the Past.
- Kasturi, 2010. *Dugderan dari Masa ke Masa*. Semarang: Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Kota Semarang.
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maeryani. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merphin Panjaitan. 2016. *Peradaban Gotong Royong*. Jakarta: Permata Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Ranchman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang:
UNNES PRESS.

- Sartono Kartodijjo. 1987. *Gotong -royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, dalam Callette, Nat.J dan Kayam, Umar (ed), Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*, Jakarta, Yaysan Obor.
- Sayidiman Suryohadiprojo. 2016. *Budaya Gotong Royong*. Jakarta: Kompas Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Serangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suyahmo, 2014. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Putaka Utama.

Jurnal

- Puput Anggorowati, dkk. 2015. ‘*Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun’ Dalam Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*’ Dalam Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 01 No 03 Tahun 2015.

Skripsi

- Ulfatun Hasanah. 2016. *Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)*. Skripsi. Semarang. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

In Fajarwati. 2017. Komodifikasi Budaya Pada Tradisi Dugderan Di Kampung Kauman Semarang Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Puspita Laras. 2018. Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang dengan Dokumenter “Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan” Menggunakan Gaya Expository. *Skripsi*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tesis

Supramono. 2007. Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.

Ulfatun Hasanah. 2018. Relevansi Budaya Warak Ngendog Dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Artikel

Nunung Unayah. 2017, *Gotong Royong Sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan*. <https://ejournal.kemsos.go.id> diunduh pada 12 Februari 2020.

Yunda Firdausy. 2016, *Pudarnya Gotong Royong di Era Globalisasi*. <https://www.kompasiana.com/yundafirdausy/58127042e1afbd34083e128b/pudarnya-gotong-royong-di-era-globalisasi#> diakses pada 28 Februari 2020.

LAMPIRAN-

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Bimbingan Skripsi

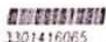


**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1618/UN37.1.3/KM/2020**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 18 Februari 2020
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Martien Herna Susanti, S.Sos, M.Si
NIP : 197303312005012001
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I - III/d
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : PIPIT TRI HAPSARI
NIM : 3301416065
Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn
Topik : SOSIAL BUDAYA
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



3301416065

FM-03-AND-24/Rev. 00 ...

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 18 Februari 2020
DEKAN

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 196308021988031001

Lampiran 2 Surat Izin Observasi Skripsi Fakultas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
 Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/810/UN37.1.3/LT/2020 27 Januari 2020
 Hal : Permohonan Izin Observasi

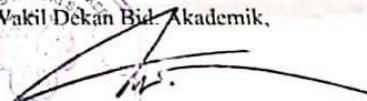
Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
 Jl. Pemuda No 175 Sekayu, Kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Pipit Tri Hapsari
 NIM : 3301416065
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, S1
 Semester : Gasal
 Tahun akademik : 2019/2020
 Topik observasi : Perkembangan Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Dugderan Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 27 Januari s.d 20 Februari 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

 Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
 NIP 196408051989011001

Tembusan:
 Dekan FIS;
 Universitas Negeri Semarang

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian KESBANGPOL



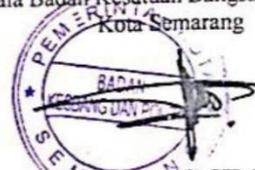
SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070/265/II/2020

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 13 tahun 2008, Tanggal 7 Nopember 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Semarang.
3. Peraturan Walikota Semarang Nomor 44 Tahun 2008 Tanggal 24 Desember 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Semarang.
- II. MEMBACA : Surat dari Wakil Dekan Bidang Akedemik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
 Nomor : B/1149/UN37.1.3/LT/2020
 Tanggal : 05 Februari 2020
- III. Pada Prinsipnya kami tidak keberatan/ dapat menerima atas pelaksanaan penelitian / survey di Kota Semarang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : Pipit Tri Hapsari
 2. Kebangsaan : Indonesia
 3. Alamat : Lemah Gunung RT 005 RW 002 Kel.Krandon Kec. Kota kudu
Kabupaten Kudus
 4. Pekerjaan : Mahasiswa
 5. Peranggungjawab : Prof. Dr. Wasino, M.hum.
 6. Judul Penelitian : "Perkembangan Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan Untuk Masyarakat Kota Semarang"
 7. Lokasi : Kota Semarang
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat/Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.

2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan atau Agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Tanggal 5 Februari 2020 s/d 5 Juli 2020
- VII. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Semarang, 5 Februari 2020
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Semarang



ABDUL HARISS, SH, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 19630317 199103 1 006

Lampiran 4 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI *DUGDERAN* DI KOTA SEMARANG

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Daftar Pertanyaan	Pengumpulan Data	Subjek Penelitian
1.	Prosesi dan pelaksanaan tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang	Prosesi pelaksanaan tradisi <i>Dugderan</i> di Kota Semarang	1. Sejak kapan diadakannya tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?	Wawancara Dokumentasi	Wawancara : 1. Ibu Farah Utasariyani, SE.MM (Keapala Bagian

			<p>2. Bagaimana proses tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?</p> <p>3. Dimana dan kapan dilaksanakannya tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?</p> <p>4. Apa keunikan dalam tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?</p> <p>5. Apa makna dan fungsi tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?</p>		<p>Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang</p> <p>2. Perwakilan Denok dan Kenang Kota Semarang</p> <p>3. Masyarakat sekitar kawasan tradisi</p>
--	--	--	---	--	--

			<p>6. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?</p> <p>7. Siapa pengisi dari kegiatan tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?</p> <p>8. Apa saja rangkaian acara untuk memeriahkan tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?</p>	<p>Dugderan dilaksanakan</p> <p>Dokumentasi :</p> <p>1. Buku tentang “Dugderan dari masa ke masa”</p> <p>2. Arsip dari media cetak mengenai tradisi Dugderan</p>
--	--	--	--	--

			<p>9. Siapa yang terlibat untuk mensukseskan tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?</p> <p>10. Siapa yang ikut berpartisipasi dalam tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?</p>		<p>4. Foto atau video mengenai tradisi <i>Dugderan</i></p>
2.	<p>Nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang</p>		<p>1. Apa nilai gotong royong yang terkandung tradisi “megengan” atau pasar malam dalam</p>	<p>Wawancara Dokumentasi</p>	<p>Wawancara :</p> <p>1. Ibu Farah Utasariyani, SE.MM (Keapala Bagian</p>

			<p>tradisi Dugderan Kota Semarang?</p> <p>2. Apa nilai gotong royong yang terkandung dalam pemukulan bedug masjid dan meriam dalam tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang?</p> <p>3. Apa nilai gotong royong yang terkandung dalam karnaval dalam</p>		<p>Museum dan Budaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang</p> <p>2. Perwakilan Denok dan Kenang Kota Semarang</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>serangkaian tradisi</p> <p><i>Dugderan Kota</i></p> <p>Semarang?</p> <p>4. Apa nilai gotong royong yang terkandung dalam ikon tradisi <i>Dugderan Kota</i> Semarang?</p>		
--	--	--	---	--	--

Lampiran 5 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI *DUGDERAN* DI KOTA SEMARANG

Tujuan : Mengetahui gambaran umum lokasi pelaksanaan tradisi Dugderan Kota Semarang di kawasan Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman). Juga mengidentifikasi tradisi Dugderan Kota Semarang sebagai tradisi penyambutan bulan suci Ramadhan pada masyarakat sekitar.

Observer : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Observe : 1. Pengurus Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman)
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Pelaksanaan : 5 Februari – 15 Maret 2020

No	Fokus Pengamatan	Keterangan
1.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 1. Kondisi Geografis di kawasan Masjid Agung Semarang	1. Masjid Kauman Semarang terletak di kawasan Kauman Semarang. Kampung Kauman merupakan salah

<p>(Masjid Kauman) dan sekitarnya.</p> <p>2. Kondisi Geografis di kawasan Pasar Johar Semarang dekat Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman)</p>	<p>satu bagian dari kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Adapun letak geografis Kelurahan Kauman dibatasi oleh beberapa Kelurahan, yaitu sebelah utara Kelurahan Pandansari, sebelah selatan Kelurahan Keranggan, sebelah barat Kelurahan Bangunharjo, sebelah timur Kelurahan Purwodinatan. Luas wilayah Kauman 28.650 dengan topologi tanah tergolong rendah. Kauman terdiri dari kampung-kampung kecil seperti Bangunharjo, Patehan, Kepatihan, Jonegaran, Getekan, Mustaram, Glondong, Butulam, Pompo, Krendo,</p>
--	---

		<p>Kemplongan, Pungkuran, dan Suromenggalan.</p> <p>2. Kawasan ini terletak pada pusat Kota Semarang, kecamatan Semarang Tengah, kelurahan Kauman. Wilayah Johar terbagi menjadi enam bagian yaitu; Johar Utara, Johar Tengah, Johar Selatan, Yaik Permai, Yaik Baru dan Kanjengan/Pungkuran.</p> <p>Setiap wilayah yang ada di Johar luas lahannya berbeda dilihat dari segi data luas dasaran, daya tampung pedagang, fasilitas MCK dan personil disetiap pasar. Kawasan Pasar Johar merupakan satu kawasan dengan masjid Kauman Semarang.</p>
--	--	--

2.	<p>TRADISI DUGDERAN KOTA SEMARANG</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa sajakah tata urutan tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang? 2. Bagaimana prosesi dalam tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang? 3. Apa saja rangkaian acara tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam urutannya tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang adalah sebagai berikut. <ol style="list-style-type: none"> a. Dimulainya pasar <i>Dugderan</i> tujuh hari sebelum perayaan prosesi <i>Dugderan</i>, b. Karnaval budaya <i>Dugderan</i> diadakan sehari sebelum puasa Ramadhan tiba. c. Dilanjutkan pemukulan bedug dan pembacaan shuhuf halaqoh di Masjid Kauman Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. 2. Tradisi <i>Dugderan</i> merupakan salah satu tradisi tahunan Semarang yang diselenggarakan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan di Kota Semarang.
----	--	--

		<p>Adapun prosesi dalam tradisi Dugderan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">a. Prosesi <i>dugderan</i> diawali dengan pembukaan acara yang dimulai pukul 13.00 WIB di halaman Balai Kota ditandai dengan penjemputan Wali Kota selaku Kanjeng Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat beserta rombongan memasuki tempat upacara.b. Prosesi pembukaan <i>dugderan</i> dengan menabuh bedug. Bunyi bedug tersebut pun menjadi penanda bahwa prosesi <i>dugderan</i> telah dibuka.c. Selanjutnya Walikota Semarang beserta
--	--	--

		<p>rombongan menggunakan kereta kencana menuju Masjid Agung Semarang (Kauman).</p> <p>d. Setelah itu Walikota Semarang menerima 'shukuf halaqoh' oleh Penghulu Tafsir Anom, lalu dilakukan pemukulan bedug diiringi peledakan bom udara, dilanjutkn Walikota Semarang beserta rombongan menuju Masjid Agung Jawa Tengah menggunakan bus.</p> <p>3. Adapun rangkaian acara untuk mnyambut tradisi <i>Dugderan</i> Kota Semarang adanya Pasar Rakyat dan Festival Budaya <i>Dugderan</i></p>
--	--	--

		<p>“Panggung Rakyat <i>Dugderan</i>” yaitu panggung hiburan dengan sajian music bagi masyarakat semarang secara gratis.</p>
--	--	---

Lampiran 6 Pedoman Wawancara

NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI *DUGDERAN* DI KOTA SEMARANG

INFORMAN

A. PROFIL RESPONDEN

Narasumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?
2. Sejak kapan diadakannya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?
3. Bagaimana kondisi geografis tempat dimana dilaksanakannya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?
4. Bagaimana cara dan upaya dari pihak Pemerintah Kota Semarang khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mempertahankan tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?
5. Apa nilai gotong royong yang dapat diperoleh dengan mengikuti per acara dalam tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?

**NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI *DUGDERAN* DI KOTA
SEMARANG**

INFORMAN

A. PROFIL RESPONDEN

Narasumber : Perwakilan Denok dan Kenang Kota Semarang

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?
2. Sejak kapan diadakannya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?
3. Dimana tradisi *Dugderan* Kota Semarang ini dilaksanakan?
4. Apa saja keunikan dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang?
5. Apa saja serangkaian acara untuk memeriahkan tradisi *Dugderan* Kota Semarang?
6. Apa kontribusi yang dilakukan oleh Denok dan Kenang Kota Semarang dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang tiap tahun dilaksanakan?
7. Apa nilai gotong royong yang dapat diperoleh dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang?

**NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI *DUGDERAN* DI KOTA
SEMARANG**

INFORMAN

A. PROFIL RESPONDEN

Narasumber : Masyarakat Kawasan Masjid Agung Semarang

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Kapan dan dimana tradisi *Dugderan* Kota Semarang dilaksanakan?
2. Apa yang diketahui tentang tradisi *Dugderan* Kota Semarang?
3. Apa yang menjadi ciri khas dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang?
4. Dalam kebijakan Pemerintah Kota Semarang yang menjadikan tradisi *Dugderan* ini dilaksanakan tiap tahunnya menjelang puasa apakah setuju? dan perlukan diadakannya?
5. Apa nilai gotong royong yang dapat diperoleh dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang?

Lampiran 7 Transkrip Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI *DUGDERAN* DI KOTA SEMARANG

INFORMAN

A. PROFIL RESPONDEN

Narasumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
Nama : Ibu Farah Utasariyani, SE.MM
Usia :
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Kepala Bagian Museum dan Budaya Dinas Kebudayaan
dan Pariwisata Kota Semarang

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?

Jawab : *Dugderan* adalah tradisi tahunan menyambut bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. *Dugderan* pertama kali muncul dalam sejarahnya abad 18. Waktu itu masa pemerintahan Bupati Semarang Kanjeng Bupati Ario Purbaningrat (1881-1889). Pada waktu itu untuk mengumumkan hasil perhitungan (hisab) para ulama atau rullyah (tanda-tanda alam) mengenai permulaan puasa ramadhan. Oleh karena itu Kanjeng Bupati Ario Purbaningrat berkenan memukul bedug yang betalu-talu bunyinya, disusul dengan menyalakan meriam yang

suaranya menggelegar hingga terdengar di seluruh kawasan Kabupaten Semarang.

2. Sejak kapan diadakannya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?

Jawab : Jadi tradisi *Dugderan* pertama kali muncul dalam sejarahnya abad 18. Waktu itu masa pemerintahan Bupati Semarang Kanjeng Bupati Ario Purbaningrat (1881-1889).

3. Bagaimana kondisi geografis tempat dimana dilaksanakannya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?

Jawab : Kondisi geografis Kota Semarang sendiri sangat strategis khususnya penempatan yang diadakannya *Dugderan*, wilayah berpotensi untuk memperlihatkan khususnya di Kota Semarang meliputi daerahnya, sosial dan budayanya.

4. Bagaimana cara dan upaya dari pihak Pemerintah Kota Semarang khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mempertahankan tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?

Jawab : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang selaku penanggung jawab serta penyelenggara tradisi *Dugderan*, tradisi *Dugderan* ini memang selalu diadakan tiap tahunnya untuk menyambut bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. *Dugderan* diadakan dan dibantu oleh Jamaah Peduli Dugder serta dukungan dan antusias masyarakat untuk memeriahkan *Dugderan* ini tiap tahunnya. Setiap tahunnya *dugderan* diadakan dengan tema yang berbeda menyesuaikan situasi dan kondisi. Seiring dengan perkembangan zaman selaku

penyelenggarapun memperkenalkan ke masyarakat dengan cara yang berbeda mengikut zaman. Di era sekarang ini lebih ke milenial dan media dengan tujuannya anak muda diharapkan terus mempertahankan dan melestarika tradisi *Dugderan* ini sebagai warisan budaya di Kota Semarang.

5. Apa nilai gotong royong yang dapat diperoleh dengan mengikuti per acara dalam tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?

Jawab : Banyak nilai positif yang terkandung dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang diantaranya nilai gotong royong, dalam prosesnya banyak melibatkan masyarakat untuk ikut andil dalam pelaksanaannya. Antara masyarakat satu dengan yang lainnya bergotong royong dalam setiap prosesnya untuk memeriahkan *dugderan* tiap tahunnya. Dengan adanya nilai gotong royong antar masyarakat untuk memeriahkan tradisi *Dugderan* ini juga tumbuh nilai multikultural, toleransi, dan nilai religius. Antar etnis yang ada di Kota Semarang berkumpul tanpa adanya perbedaan yang ada dan saling menghargai satu sama lain.

NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI *DUGDERAN* DI KOTA SEMARANG

INFORMAN

A. PROFIL RESPONDEN

Narasumber : Perwakilan Denok dan Kenang Kota Semarang

Nama : Tesalonika Jane P.

Usia : 18 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Denok Kenang Kota Semarang

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?

Jawab : Tradisi *Dugderan* telah diadakan sejak tahun 1881 pada masa Kebupatian Semarang di bawah kepemimpinan Bupati R.M. Tumenggung Ario Purbaningrat. Pelaksanaan tradisi *Dugderan* berada di halaman masjid besar Semarang atau Masjid Kauman ini pada hari terakhir bulan Sya'ban, yaitu dimulainya ibadah puasa Ramadhan keesokan harinya. Tujuan tradisi *Dugderan* adalah untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegursapa tanpa perbedaan. Tradisi *Dugderan* ini meliputi pasar rakyat yang dimulai sepekan sebelum *dugderan*, karnaval yang diikuti oleh pasukan pakaian adat "Bhineka Tunggal Ika", meriam, *warak ngendog* dan berbagai potensi kesenian

yang ada di Kota Semarang serta prosesi ritual dari tradisi *Dugderan* di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah.

2. Sejak kapan diadakannya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang?

Jawab : *Dugderan* dilakukannya sejak tahun 1881 pemerintahan Bupati Semarang Kanjeng Bupati Ario Purbaningrat.

3. Dimana tradisi *Dugderan* Kota Semarang ini dilaksanakan?

Jawab : *Dugderan* dilaksanakan di tiga tempat yaitu Balai Kota Semarang, Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Itu sekaligus sebagai rute pelaksanaannya *Dugderan*.

4. Apa saja keunikan dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang?

Jawab : Keunikan yang ada di *Dugderan* diantaranya ada *warak ngendhog* sebagai icon utama dari *Dugderan*. *Warak Ngendhog* adalah hewan mitologi Semarang sebagai icon utama dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang yang diibaratkan sebagai masyarakat etnis yang ada di Semarang. Kepala (naga) mengibaratkan etnis cina, badan (onta) mengibaratkan etnis arab, kambing (kaki) mengibaratkan etnis jawa. Yaitu masyarakat etnis yang ada di Semarang dengan harapan adanya tradisi *Dugderan* di Kota Semarang ini bisa mengumpulkan dan bersuka cita tanpa adanya perbedaan ras, suku, agama dari masyarakat berkumpul memeriahkan tradisi *Dugderan*.

5. Apa saja serangkaian acara untuk memeriahkan tradisi *Dugderan* Kota Semarang?

Jawab : Adanya pasar *Dugderan* di sekitar pasar Johar Semarang yang berjualan sebelum pelaksanaan tradisi *Dugderan*, selain itu juga live music yang diadakan Pemerintah Kota Semarang ikut serta dimeriahkan.

6. Apa kontribusi yang dilakukan oleh Denok dan Kenang Kota Semarang dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang tiap tahun dilaksanakan?

Jawab : Denok dan Kenang Kota Semarang ikut andil dan membantu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai pihak penyelenggara dalam acara tradisi *Dugderan*. Kita juga ditugaskan untuk menyambut tamu undangan seperti pejabat-pejabat yang diundang ikut serta mendampingi. Dalam acara pembukaan di Balaikota, dan ikut serta arak-arakan *warak ngendhog*.

7. Apa nilai gotong royong yang dapat diperoleh dalam tradisi *Dugderan* Kota Semarang?

Jawab : Nilai gotong royong yang dapat diperoleh dalam tradisi *Dugderan* dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dalam prosesi pelaksanaannya. Warga yang bergotong royong membuat icon *warak ngendhog*, adanya nilai gotong royong masyarakat yang bergotong royong untuk mensukseskan dan memeriahkan tradisi *Dugderan* Kota Semarang. Nilai gotong royong memunculkan nilai baik lainnya yaitu seperti nilai toleransi, nilai keagamaan dari masyarakat walaupun tradisi ini untuk menyambut bulan suci Ramadhan

untuk umat islam tetapi tradisi ini tidak hanya diikuti umat muslim melainkan dari berbagai etnis yang ada di Kota Semarang.

Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi

NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI *DUGDERAN* DI KOTA SEMARANG

Lokasi :

Waktu :

Aspek dokumentasi yang dibutuhkan :

A. Deskripsi Umum Kawasan Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman) :

1. Kondisi Geografis Kawasan Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman)
2. Kondisi Demografis Kawasan Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman)
3. Kondisi Sosial Budaya Kawasan Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman)

B. Deskripsi Umum Kawasan Masjid Agung Semarang (Masjid Kauman), meliputi :

1. Foto dokumentasi prosesi tradisi *Dugderan* Kota Semarang
2. Video dokumentasi prosesi tradisi *Dugderan* Kota Semarang

C. Dokumen-dokumen, meliputi:

1. Buku *Dugderan* dari Masa ke Masa

2. Arsip-arsip dari surat kabar mengenai tradisi *Dugderan* Kota Semarang
3. Pamflet mengenai tradisi *Dugderan* Kota Semarang
4. Foto-foto dan video tentang tradisi *Dugderan* Kota Semarang.

Lampiran 9 Dokumentasi



Gambar 1 Pasar *Dugderan* di Kawasan Pasar Johar Semarang

Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2019



Gambar 2 Masjid Agung Kauman Semarang

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3 Pemukulan Bedug dalam Pembukaan Karnaval Budaya *Dugderan*

Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2019



Gambar 4 Arak-arakan *Warak Ngendhog* dalam tradisi *Dugderan*



Gambar 5 Walikota Semarang yang diarak menuju Masjid Kauman Semarang

Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2019



Gambar 6 Pasukan dari sekolah-sekolah Kota Semarang

Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2019



Gambar 7 Pasukan Drumband mengiringi arak-arak *Warak Ngendhog*

Sumber: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2019

Lampiran 10 Surat Tugas Sidang Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Gedung C7, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang - 50229
 Telp./Fax +62248508006
 Laman: fis.unnes.ac.id email: fis@unnes.ac.id

SURAT TUGAS
 Nomor : B/4598/UN37.1.3/TU/2020

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan ini memberi tugas kepada Saudara yang tersebut di bawah ini sebagai Panitia Ujian Skripsi.

No.	Nama/NIP	Pangkat/Golru	Tugas/Jabatan
1.	Dr. Moh. Solehatul Mustofa M.A. 196308021988031001	Pembina Utama Muda - IV/c	Ketua
2.	Drs. Tijan, M.Si. 196211201987021001	Pembina Utama Muda/IVc	Sekretaris
3.	Prof. Dr. MAMAN RACHMAN, M. Sc. 194806092018091334	-	Penguji 1
4.	Margi Wahono, S. Pd., M. Pd. 198502252015041002	Penata Muda Tk. I - III/b	Penguji 2
5.	Martien Herna Susanti, S. Sos., M. Si. 197303312005012001	Penata Tk. I - III/d	Penguji 3

Untuk menguji skripsi mahasiswa:

Nama : **PIPIT TRI HAPSARI**
 NIM : 3301416065
 Prodi : PPKn, S1
 Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan
 Judul Skripsi : **NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG**
 Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juli 2020
 Jam : 09.00 s/d 11.00 WIB
 Tempat : Gedung C4 Lantai 2 Ruang 226
 Pakaian : Atasan : Putih & Blazer Hitam Bawahan : Rok Hitam

Demikian untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 14 Juli 2020
 Dekan

 Dr. Moh. Solehatul Mustofa M.A.
 NIP. 196308021988031001

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan PKN
3. Ketua Lab PKN
4. **PIPIT TRI HAPSARI**
Fakultas Ilmu Sosial UNNES

FM-03-AKD-20/REV.01